

ISSN 2654-2962
E-ISSN 2615-3106

PRAKERTA

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran Bahasa Indonesia



Volume 03	Nomor 02	Halaman 443 - 550	Pacitan Januari 2021
--------------	-------------	----------------------	-------------------------

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Pacitan

JURNAL PRAKERTA
Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran Bahasa Indonesia
ISSN 2615-3106
Volume 3 Nomor 2 Januari 2021

Terbit dua kali dalam setahun, Januari dan Juli. Berisi hasil penelitian dan kajian analisis-kritis dibidang pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Artikel telaah (*review article*) dimuat atas undangan.

Ketua Penyunting

Arif Mustofa

Penyunting Pelaksana

Zuniar Kamaluddin Mabruri

Nimas Permata Putri

Pelaksana Tata Usaha

Agoes Hendriyanto

Riza Dwi Tyas Widoyoko

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Kantor Prodi PBSI Gedung C, Lantai 1, STKIP PGRI Pacitan, Jln. Cut Nya' Dien No.4A Ploso Pacitan Tlp. dan Fax.: (0357) 881488 E-mail: jurnalprakerta@gmail.com.

PRAKERTA (Jurnal Penelitian, Pengajaran Bahasa, dan Sastra Indonesia) diterbitkan Sejak Januari 2018 oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan pada media lain. Naskah diketik di kertas HVS kuarto, spasi 1,5, lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman belakang (“Petunjuk Bagi Penulis Artikel Penelitian PRAKERTA”). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

Diterbitkan oleh STKIP PGRI Pacitan Press. Isi diluar tanggung jawab percetakan.

JURNAL PRAKERTA
Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran Bahasa Indonesia
ISSN 2615-3106
Volume 3 Nomor 2 Januari 2021

DAFTAR ISI

UPAYA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KETHEK OGLENG PACITAN, 443 - 455
JAWA TIMUR INDONESIA

Agoes Hendriyanto

ANALISIS INTERAKSIONISME DAN SEMIOTIK PERTUNJUKAN KESENIAN 456 - 460
JARAN KEPANG SAMBOYO PUTRO KELURAHAN KURUNGREJO KECAMATAN
PRAMBON KABUPATEN NGANJUK

Indah Puspita Sari, Boedi Martono & Haerussaleh

ANALISIS SEMIOTIK DAN MISTIK PADA SERAT SASMITARASA DI MUSEUM 461 - 471
KIRTI GRIYA DEWANTARA TAMANSISWA YOGYAKARTA

Lutfi Novita Sari, Kusmiyati & Boedi Martono

KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK PERMAINAN TRADISIONAL *CIP BALA KA CIP* DI 472 - 482
KALANGAN ANAK USIA SD/MI

Lailiyatul Nur Fadilah & Heny Sulistyowati

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM MITOS DI GUNUNG LIMO DESA MANTREN 483 - 493
KECAMATAN KEBONAGUNG KABUPATEN PACITAN

Nadela Nur Rahmadani, Mukodi & Arif Mustofa

BUDAYA DAYAK DALAM NOVEL HALIMUN: SEBERKAS CAHAYA DI TANAH 494 - 503
DAYAK KARYA RINA T.H (Kajian Antropologi Sastra)

Pamuji Widodo, Eny Setyowati & Riza Dwi Tyas Widoyoko

PEMAKAIAN DIALEK BAHASA JAWA MASYARAKAT PESISIR DAN 504 - 509
PEGUNUNGAN DI DAERAH PACITAN

Rindi Antikka, Sri Utami & Nuril Huda

ANALISIS BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA BAHASA SLANG MAHASISWA DI 510 - 529
KAWASAN KAMPUS UNIVERSITAS DR. SOETOMO

Mochamad Rizki Oktavian, Wahyu Widayati & Victor Maruli Tua L Tobing

BUDAYA POPULER DALAM NOVEL *TULANG RUSUK SUSU* KARYA INDRA 530 - 539
WIDJAYA

Ulin Rahma Sintia, Arif Mustofa & Sri Pamungkas

NOVEL *AURORA DI LANGIT ALENGKA* KARYA AGUS ANDOKO DALAM 540 - 550
PERSPEKTIF DEKONSTRUKSI

Arliza Nur Alita Ningrum, Bakti Sutopo & Riza Dwi Tyas Widoyoko

KATA PENGANTAR

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran Bahasa Indonesia (PRAKERTA) Volume 3, Nomor 2, bulan Januari 2021 pada hakikatnya merupakan bentuk konsistensi komitmen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan untuk ikut serta berpartisipasi secara aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui ide-ide, gagasan, konsep dan temuan hasil penelitian dibidang bahasa, sastra, dan pengajaran bahasa Indonesia. Atas dasar tersebut, penyunting berharap seluruh sivitas akademika yang memiliki visi yang sama untuk dapat berpartisipasi dengan mengirimkan artikel berupa hasil kajian kritis maupun hasil penelitian.

Artikel Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Bahasa Indonesia (PRAKERTA) Volume 3, Nomor 2, bulan Januari 2021 merupakan hasil penelitian bahasa, sastra, dan pengajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh sivitas akademika baik internal maupun eksternal. Seluruh artikel yang dimuat pada jurnal ini telah melalui serangkaian penyuntingan baik internal maupun oleh Mitra Bestari dari berbagai Perguruan tinggi di Indonesia. Ke depan diharapkan artikel-artikel yang dimuat semakin lebih berkualitas dan mampu memberikan pencerahan bagi seluruh masyarakat.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih pada para kontributor, mitra bestari, penyunting, dan pelaksana tata usaha yang telah mencurahkan segenap tenaga dan pikirannya sehingga Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Bahasa Indonesia (PRAKERTA) Volume 3, Nomor 2, bulan Januari 2021 ini mampu diterbitkan. Selamat membaca.

Penyunting

UPAYA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KETHEK OGLENG PACITAN, JAWA TIMUR INDONESIA

Agoes Hendriyanto

E-mail: Rafid.musyffa@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

Abstrak

Seni rakyat sebagai warisan budaya di berbagai negara seperti; Mesir, New Zealand, Papua Nugini, Cina, Uni Emirat Arab (UEA) banyak tantangan. Generasi muda di berbagai negara menyukai budaya populer dibandingkan dengan budaya lokal. Budaya lokal dengan ciri khas suku bangsa harus segera dilestarikan dan dikembangkan agar tidak punah. Upaya pelestarian dan pengembangan yang telah dilakukan baik oleh pemerintah, sanggar, komunitas dan sebagai berikut: 1) ditetapkannya Kethek Ogleng Pacitan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia 2019, 2) mendapatkan pengakuan berupa hak cipta gerakan pokok Kethek Ogleng Pacitan, 3) dimasukkannya, Kethek Ogleng Pacitan dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Pacitan tahun 2018, 4) buku acuan untuk pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan; 5) pementasan Kethek Ogleng Pacitan, 6) festival Kethek Ogleng, 7) ekonomi kreatif, dan 8) kolaborasi antara sektor wisata dengan Kethek Ogleng Pacitan.

Kata kunci: Kethek Ogleng Pacitan, Pelestarian dan Pengembangan

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan Kethek Ogleng Pacitan di masa pandemic Covid-19 mengalami pengaruh yang cukup besar. Kethek Ogleng Pacitan sebagai seni pertunjukan yang mendatangkan penonton atau masa, dilarang pada masa pandemic Covid-19. Masa pandemi Covid-19 jangan dijadikan sebuah alasan untuk membiarkan begitu saja seni Kethek Ogleng Pacitan. Sebagai sebuah warisan budaya tak benda jangan sampai terjadi kepunahan. Apalagi kepunahan seni budaya lokal banyak disebabkan asimilasi dengan budaya mayoritas, kebijakan pemerintah,

perkembangan ekonomi, dan penerus seni budaya.

Apalagi pandemic Covid-19 dengan jaga jarak, aktifitas di rumah akan semakin mempengaruhi kecintaan generasi muda terhadap Kethek Ogleng Pacitan. Apalagi generasi khususnya milenial sangat menggemari budaya populer yang menurut mereka bisa menjanjikan. Tantangan yang sebelum adanya pandemic Covid-19 cukup berat apalagi ditambah dengan pengaruh Covid-19 terhadap sendi sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, dan aspek lainnya.

Penelitian Wang Yunxia & Lyndel V. Prott (2015), tekad kuat bangsa A'er untuk melestarikan budaya Qiang yang merupakan etnis minoritas Qiang di Cina Barat telah terancam adanya asimilasi dengan budaya mayoritas diperparah dengan adanya bencana gempa bumi di Sichuan yang menewaskan 10 populasi Qian. Upaya untuk menyelamatkan budaya warisan dari nenek moyang Bangsa A'er menjadi isu global.

Budaya warisan di Pulau Baluan, Provinsi Manus, Papua Nugini yang dua konsep warisan budaya yang berbeda dikembangkan di pulau Baluan, yang telah digunakan untuk merenungkan secara langsung perubahan sosial budaya dengan kebijakan politik yang menyebabkan tidak berkembangnya warisan budaya lokal baik secara nasional maupun internasional (Toon Oto, 2015). Kebijakan di Pulau Labuan tersebut menghambat upaya pelestarian warisan budaya diperparah dengan masuknya budaya luar.

Berbeda dengan warisan dari Negara Mesir yaitu Bellydance, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Valeria Loiacono & Julia M. Fallon (2018), "Tari Raqs Sharqi (Bellydance) tarian bergenre dengan akar budaya yang kuat di Mesir yang telah lestarian dan dikembangkan ke seluruh

dunia dengan mempertahankan keaslian dari tarian tersebut. Hal yang menjadi latar belakang pengembangan Bellydance, bahwa kekuatan ekonomi negara di Uni Emirat Arab (UEA) dan negara-negara berbasis minyak menyebabkan perubahan serba cepat, kekhawatiran 'kehilangan' identitas budaya dengan budaya global yang mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam perubahan sosial budaya. Kebangkitan untuk melestarikan warisan budaya lokal menjadi kekuatan sosial di Uni Emirates Arab untuk mengembangkan warisan budaya lokal atau pedesaan (Oliver James Picto, 2010).

Pada hakikatnya seni pertunjukan dikembangkan untuk menjadikan manusia menjadi lebih bahagia dengan menyaksikan seni pertunjukkan. Jika kita berbicara masalah pembangunan kebudayaan sendiri sebagai pembangunan yang bukan berdasarkan indikator-indikator ekonomi, melainkan kesejahteraan dan kebahagiaan manusianya sebagai subjek pembangunan (Aquino, 2018). Wujudnya bukan dilihat untung dan ruginya namun pada peningkatan karakter manusianya. Walaupun demikian pengembangan seni dan budaya lebih pada sistem pendukung

(*support system*) dan *infrastruktur* pendukung, yang telah menjadi kendala bagi pengembangan seni dan budaya.

Kethek Ogleng diciptakan Sukiman di Desa Tokawi Kabupaten Pacitan Propinsi Jawa Timur tahun 1962. Kethek Ogleng merupakan seni pertunjukan rakyat hasil imitasi dari gerakan kera hasil pengamatan di Kebon Binatang Sriwedari Surakarta. Gerakan hasil ciptaan Sukiman sangat identik dengan kondisi sosial budaya Tokawi Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, Indonesia. Sukiman tertarik membuat imitasi enam gerakan kera diawali saat melihat kera yang sedang bermain-main di antara dahan pohon yang rindang saat itu (Hendriyanto, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pacitan dari tahun 2019. Penelitian kualitatif dengan subyek pelestarian dan pengembangan kethek Ogleng Pacitan. Metode penelitian etnografi tersebut oleh Spradley (1997; 59) dibagi menjadi beberapa langkah sebagai berikut: memilih informan, wawancara dengan informan secara langsung, membuat catatan etnografis yang akan menjadi bahan analisis lebih lanjut, mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisis wawancara

dengan konteks, membuat analisis domain, mengajukan pertanyaan struktural, membuat analisis taksonomik, mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisis komponen, menemukan tema budaya, dan membuat sebuah etnografi.

Data primer berupa dokumen baik di journal, buku referensi, foro, video, hak cipta, hak paten, seminar nasional, seminar international. Sedangkan sumber sekunder berupa data wawancara. Validitas data yang telah terkumpul menggunakan triangulasi sumber dan isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Enongene Mirabeau Sone (2017), bahwa setiap masyarakat di bumi menggunakan symbol yang merupakan kunci penting untuk menyatukan ide, sikap dan nilai untuk menyatukan anggota. Tempat sebagai sarana penting untuk budaya di seluruh dunia untuk membentuk aspek-aspek sosial, ekonomi, agama, politik dan sudut pandang masyarakat. Desa Tokawi, Kabupaten Pacitan, Propinsi Jawa Timur, Indonesia sebagai tempat Sukiman tahun 1962 menciptakan Tari Kethek Ogleng. Tari Kethek Ogleng Pacitan yang diciptakan oleh Sukiman harus dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat Pacitan. Upaya pengembangan dan pelestarian

Kethek Ogleng Pacitan yang telah dilaksanakan oleh Komunitas Pengembangan Sosisl Budaya Pacitan dan Pemerintah Kabupaten Pacitan dan Sanggar Condro Wanoro sebagai berikut.

1. Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia 2019.

Komunitas Pengembangan Sosial Budaya, Dinas Pendidikan, dan Sanggar Condro Wanoro serta pencipta tari Kethek Ogleng Pacitan mulai tahun 2018-2019 mengumpulkan data melakukan kegiatan dalam rangka pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan. Selama dua tahun akhirnya tim berhasil menyusun berkas usulan lewat Dinas kebudayaan Propinsi Jawa Timur. Berkas yang cukup banyak yang terdiri dari kajian Kethek Ogleng Pacitan yang terdiri dari tiga artikel ilmiah yang telah dipublikasikan di jurnal nasional, international, dan seminar nasional. Kemudian deskripsi Kethek Ogleng yang disusun menjadi sebuah buku. Foto dan video Kethek Ogleng Pacitan.

Kegiatan pencatatan Kethek Ogleng pacitan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia tahun 2019, didasarkan pada amanat Undang-Undang Dasar pasal 32 bahwa Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia menuju ke arah kemajuan adab, budaya, persatuan, dengan

tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan Indonesia (Dharmawan P.D.,dkk, 2018).

Warisan budaya harus dapat memberikan dampak bagi pelestarian dan pengembangan tari kethek Ogleng sekaligus sebagai daya tarik wisatawan yang berkunjung ke Pacitan, Jawa Timur, Indonesia. Namun demikian sebagai warisan budaya seharusnya dan selayaknya mendapatkan perhatian dalam pelestarian dan pengembangannya. Sebagai contohnya musik dan tarian tradisional Kenya hanya akan menjadi identitas budaya yang berharga jika masyarakat Kenya mempelajari secara serius, diteliti, diteorikan, dan dilatih (Mellitus Nyongesa Wanyama, 2008). Bukan dibiarkan apa adanya tidak ada usaha untuk mengembangkannya menjadi seni pertunjukan yang populer tanpa meninggalkan kearifan lokal.

Penetapan Kethek Ogleng sebagai WBTB 2019 seharusnya membuka cakrawala untuk selalu berkoordinasi antara Pemerintah Daerah maupun Pusat dalam meningkatkan sumber daya manusia khususnya seni pertunjukan Kethek Ogleng Pacitan. Berdasarkan tabel 1, alur penetapan

Kethek Ogleng Pacitan 2019 yang sebenarnya prosesnya telah dilaksanakan tahun 2018. Jika kita nilai perjuangan untuk mendapatkannya Kethek Ogleng Pacitan sebagai WBTB Indonesia tahun 2019 dengan materi sebenarnya tidak sebanding dengan hanya tulisan penetapan saja.



Tabel 1. Alur Penetapan Kethek Ogleng Pacitan Sebagai WBTB 2019

2. Hak Cipta Kethek Ogleng Pacitan

Undang-Undan Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Hak cipta sebagai landasan hukum untuk menjadikan Kethek Ogleng sebagai industri kreatif tanpa rasa takut digugat oleh pihak lain. Pemegang hak cipta merupakan pihak yang menerima hak Kethek Ogleng secara sah dari pencipta tari yaitu Sukiman / Sutiman. Pencipta dan pemegang hak cipta menghibahkan Kethek Ogleng untuk

kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat Pacitan, Indonesia.



Tabel 2. Surat Pencatatan Ciptaan Gerakan Pokok Kethek Ogleng Hak Cipta Gerakan Pokok Kethek

Ogleng dengan nomor pendaftaran EC00201943160 tanggal 19 Juni 2019, dengan nomor pencatatan 144781. Dengan mendapatkan hak cipta terutama gerakan pokok dalam seni pertunjukan Kethek Ogleng menjadi dasar bagi pengembangan industry kreatif. Seni pertunjukan Kethek Ogleng sudah bisa dikemas menjadi seni pertunjukan, yang secara ekonomis bisa menghasilkan keuntungan bagi pelestari dan pengembang tanpa adanya klaim dari orang lain.

Berdasarkan pendapat Wheny Khristianto (2008), menyatakan bahwa subsektor industri kreatif didasarkan pada tiga fokus basis industri yaitu: *pertama*, lapangan usaha kreatif dan budaya (*culture and creative industry*); *kedua*, lapangan usaha kreatif (*creative industry*); *ketiga*,

hak kekayaan intelektual / HAKI (*intellectual property right*). Oleh sebab itu dengan Hak Cipta Gerakan Pokok Kethek Ogleng Pacitan yang tercatat di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dalam rangka untuk pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan, menjadi dasar kuat bagi pemerhati, pemerintah, sanggar, komunitas dalam rangka pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan.

3. Kethek Ogleng Pacitan dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Pacitan Tahun 2018

Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Pacitan merupakan dokumen yang penting karena terkait dengan keberadaan seni kebudayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Pacitan dan sekaligus sebagai tindak lanjut amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Kabupaten Pacitan memiliki 12 kecamatan yang mempunyai potensi budaya dan keberagaman. Keberagaman Budaya Pacitan merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya sebagai warisan nenek moyang kita. Adapun contoh corak kebudayaan yang ada di Pacitan sebagai berikut ini; 1) Batik Pacitan, 2) Upacara adat Ceprotan, 3) Kethek Ogleng Pacitan, 4) Wayang Beber, 5) Jaranan Pegon, 6) RontheK, 7) Upacara Adat

Tetaken, dan 8) Upacara adat Jangkrik Genggong (Tim Penyusun, 2019: 7). Kethek Ogleng sudah dimasukkan di dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Pacitan tahun 2018 semakin memudahkan dalam perencanaan bagi pelestarian dan pengembangan Seni Kethek Ogleng Pacitan.

4. Buku Acuan Bagi Pelestarian dan Pengembangan Kethek Ogleng Pacitan

Buku yang berkaitan dengan Kethek Ogleng Pacitan, sebagai upaya untuk mempermudah dalam pelestarian dan pengembangan di lembaga formal maupun informal. Tabel 3, memuat daftar buku yang telah terbit yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran guna untuk melestarikan dan mengembangkan Kethek Ogleng Pacitan. Untuk buku Gerakan Pokok Kethek Ogleng berisi diskripsi gerakan yang harus dijadikan rujukan dan dasar bagi pengembangan Tari kethek Ogleng menjadi seni pertunjukan yang populer. Tujuannya agar dalam upaya manusia dalam pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan tanpa meninggalkan keaslian dari karya pertunjukannya. Kemudian untuk menghayati dan memahami karakter dari Kethek Ogleng Pacitan Buku Kethek Ogleng Warisan Leluhur dan Segenap

dimensinya, dan Kethek Ogleng Kesenian Monumental Asli Tanah Pacitan berisi Kajian Filosofis Kethek Ogleng, bisa digunakan untuk acuan dalam pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan.

No	Judul Buku	Penerbit	Pengarang	Ringkasan
1	Gerakan Pokok Seni Kethek Ogleng	Ladang Kata Cetakan Pertama, Mei 2019. ISBN: 978-623-7089-35-3	Bakti Sutopo, Agoes Hendriyanto, Anif Mustofa	Wujudnya berupa modul yang berisi enam gerakan pokok kethek Ogleng yang tidak boleh diubah. Glangaran merupakan imingan musik wajib dan seni tari Kethek Ogleng yang ada ciri khas suara <i>gleng, gleng</i>
2	Seni Kethek Ogleng Pacitan: Warisan Leluhur dan Segenap Dimensinya	Azyan ISBN: 978-602-5552-19-9 Cetakan ke 1, Agustus 2018	Sukisno	Buku ini mengupas sejarah kethek Ogleng dari awal terciptanya sampai kini
3	Kethek Ogleng Kesenian Monumental Asli Tanah Pacitan	Ladang Kata Cetakan Pertama, September 2018. ISBN: 978-602-6541-90-1	Bakti Sutopo, Agoes Hendriyanto, Anif Mustofa	Harus diakui juga bahwa seni Kethek Ogleng adalah salah satu seni asli yang dimiliki oleh masyarakat Pacitan di antara hanya beberapa seni yang ada di kalangan masyarakat Pacitan. Apabila seni Kethek Ogleng tidak dijaga keberadaannya maka masyarakat Pacitan akan kehilangan salah satu aset budayanya yang sangat berharga ini.

Tabel 3. Daftar Buku Kethek Ogleng Pacitan

5. Pementasan Kethek Ogleng Pacitan

Pementasan Tari Kethek Ogleng sebagai sarana untuk evaluasi kemampuan dan keterampilan penari Kethek Ogleng. Selain itu juga untuk melihat respon dari penonton terhadap keberadaan seni pertunjukan kethek Ogleng Pacitan. Pada prinsipnya pementasan secara rutin sebagai bahan untuk evaluasi bagi Kethek Ogleng agar menjadi Seni Pertunjukkan yang digemari oleh masyarakat Pacitan.

Kethek Ogleng agar lebih populer harus menyesuaikan dengan kondisi konsumen penikmat seni. Kethek Ogleng harus diberikan sentuhan modern tanpa

menghilangkan ciri khas sebagai budaya lokal agar tetap lestari dan berkembang. Mempertahankan popularitas, budaya harus dibuat untuk memenuhi permintaan pasar dengan mewujudkan ekspresi otentik dari realitas perkembangan untuk kelompok sosial dengan menggunakan akal sehat sebagai ciri khasnya (John R. Kelly. 1981).

Kethek Ogleng dengan penari yang sebagian besar masih Sekolah Dasar dan SMP, SMA pementasan baik di tempat wisata, tempat keramaian, hajatan masyarakat, terminal bus, Bandara bertujuan mengembangkan identitas budaya mataraman di Pacitan. Siswa dengan ikut dalam pementasan tersebut akan meningkat nilai disiplin, kerja keras, ikhlas, mandiri, dan tanggung jawab sebagai kegiatan positif untuk mengembangkan diri. Sosialisasi budaya, proses belajar tentang nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan perilaku, membantu remaja mengembangkan identitas budaya yang positif (Hughes et al. 2006).

Pementasan Kethek Ogleng bertujuan untuk memotivasi siswa untuk mengeluarkan keterampilan dan kemampuan terbaiknya. Pementasan Tari Kethek Ogleng baik di acara hajatan warga, perpisahan, roadshow di tempat wisata, acara formal dan informal bertujuan untuk mengenalkan Tari Kethek Ogleng Pacitan sebagai seni

pertunjukan yang menarik. Oleh sebab itu akan berdampak pada pelestarian dan pengembangan Tari kethek Ogleng Pacitan.

6. Festival Kethek Ogleng

Festival Kethek Ogleng Pacitan yang mulai dilaksanakan selama dua tahun yaitu tahun 2018 dan 2019 setiap tanggal 14 Oktober. Kegiatan agenda tiap tahun tersebut dalam rangka untuk pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan Kethek Ogleng Pacitan. Tujuannya sebenarnya bagus namun dalam pelaksanaan di lapangan masih perlu kerja keras untuk menghadirkan sebuah festival tari yang mempunyai cita rasa tinggi.



Gambar 1. Festival Kethek Ogleng 14 Oktober 2018

Jika kita lihat kegiatan “Festival Pacific Arts”, yang diselenggarakan oleh negara Pulau Pasifik yang berbeda setiap empat tahun sekali, adalah situs utama untuk memproduksi kembali wacana yang menjadi warisan budaya global. Konsep warisan digunakan di festival baik sebagai instrumen negara dalam penyelenggaraan

dan alat untuk memperkuat lembaga politik serta ekonomi rakyat. Konteks festival Pacific Art bentuk praktek budaya yang melibatkan hubungan kekuasaan dan rakyat berkaitan dengan transaksi kepemilikan dan nilai transformasi yang telah ditentukan berdasarkan logika ekonomi dan konsep properti Heritage transactions at the Festival of Pacific Arts (Rosita Henry & Lawrence Foana'ota. 2015).

Selain itu juga penelitian Brian Dietrich (2015), seni pertunjukan sebagai budaya warisan di Negara Federasi Mikronesia (FSM) di Pasifik barat dengan memasukan ide dan gagasan kreatif untuk pelestarian warisan budaya, memasukan dalam kebijakan pemerintah Negara Federasi Mikronesia dengan memberikan dukungan manajemen dan menjamin pengamanan seni pertunjukan, berdasarkan kajian kolonial dalam rangka menciptakan ekologi seni pertunjukan.

Artikel dan kajian di atas sebagai dasar dalam melaksanakan festival Kethek Ogleng Pacitan dengan melibatkan peran pemerintah, swasta, komunitas, sanggar, dan masyarakat untuk menghasilkan sebuah festival yang bisa memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan khususnya masyarakat Pacitan. Namun saat pandemic covid-19, agenda festival

ditiadakan dengan berbagai pertimbangan khususnya dalam hal pendanaan dan protokol kesehatan.

7. Ekonomi Kreatif

Pada hakikatnya, kekayaan budaya lokal menjadi bagian identitas penting dalam industri kreatif, karena dapat menjadi ikon yang melibatkan masyarakat sehingga perkembangan industri dapat dinikmati secara bersama (Bahren,dkk. 2014). Ekonomi kreatif tidak bisa dilihat dalam konteks ekonomi saja, tetapi juga dimensi budaya. Ide-ide kreatif yang muncul merupakan produk budaya, karena strategi kebudayaan sangat menentukan arah perkembangan ekonomi kreatif.



Gambar 2. Ekonomi Kreatif Kethek Ogleng di Pantai Kelayar, Pacitan, Jawa Timur Indonesia

Ekonomi kreatif dapat berkembang sejalan dengan pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng. Tanpa motif ekonomi sebagai sarana untuk mendapatkan modal sosial dan modal pembiayaan untuk

setiap pementasan kethek Ogleng. Gambar 4 di atas objek tari dengan kombinasi pemandangan pantai kelayar dapat digunakan untuk kegiatan photographi, video, istagram, you tube.

Kethek Ogleng sebagai seni pertunjukan harus dikembangkan untuk menjadi industri kreatif. Industri kreatif ini harus didukung beberapa komunitas seni Kethek Ogleng yang agar bisa memberikan peningkatan ekonomi masyarakat serta berhubungan dengan Pariwisata Pantai di Pacitan Indonesia. Kekayaan budaya lokal menjadi bagian identitas penting dalam industri kreatif, karena dapat menjadi ikon yang melibatkan masyarakat sehingga perkembangan industri dapat dinikmati secara bersama. Industri kreatif yang berbasis budaya lokal juga dapat membantu keterusberlangsungan budaya, tanpa merusak, tetapi sebaliknya akan mendukung kebudayaan itu sendiri (Bahren, dkk., 2014: 134).

Pelaku seni ataupun pihak yang terlibat dalam seni dan budaya Kethek Ogleng akan semakin tertarik jika kegiatan seni Kethek Ogleng dapat memberikan lapangan pekerjaan. Komunitas seni yang berbasis sosial budaya memiliki peluang tidakhanya dalam persoalan budaya secara

umum, namun juga dalam bidang industri atau ekonomi (Bahren.dkk 2014).

Industri kreatif yang dikembangkan dari seni pertunjukan Kethek Ogleng diharapkan bukan bertujuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke obyek wisata. Pelstarian dan pengembangan Seni Kethek Ogleng harus seimbang sehingga tidak akan menghilangkan ciri khas kearifan lokal. Pemerintah di Selandia Baru terhadap warisan Budaya Maori menyebabkan pariwisata berkembang pesat baik domestik dan internasional (C. Michael Hall. 1992). Meskipun Budaya Maori berperan penting sebagai sumber daya pariwisata, sebagai warisan dan ruang sakral bagi pengembangan pariwisata .Namun demikian Budaya Maori hanya mendapatkan sedikit perhatian, hanya mengurus perjalanan pariwisata yang berkaitan dengan akomodasi pariwisata.

8. Pariwisata

Sektor pariwisata saat pandemic Covid-19 di Indonesia khususnya Pacitan mengalami pengaruh khususnya masyarakat yang menggantungkan hidupnya di Dunia Pariwisata. Sebenarnya dengan memasukan agenda seni dan budaya di di tempat wisata memerlukan beberapa pertimbangan.



KOMUNITAS PENGEMBANGAN SOSIAL BUDAYA
DENGAN PUSAT PEMBINAAN DAN PELATIHAN
SENI KETHEK OGLENG CONDRO WANORO

ONDRO ANORO

JADWAL ROAD SHOW KETHEK OGLENG PACITAN
OLEH SANGGAR CONDRO WANORO DAN KOMUNITAS PENGEMBANGAN SOSIAL BUDAYA (KPSB)

No	Hari	Tanggal	Waktu	Tempat
1	Minggu	10 Maret 2019	09.00 W.I.B- Selesai	Pantai Klayar
2	Minggu	24 Maret 2019	09.00 W.I.B- Selesai	Goa Gong
3	Minggu	07 April 2019	09.00 W.I.B- Selesai	Pantai Watu Karung
4	Minggu	14 April 2019	09.00 W.I.B- Selesai	Pantai Pancer Dorr
5	Minggu	21 April 2019	09.00 W.I.B- Selesai	Sentono Genthong
6	Minggu	28 April 2019	09.00 W.I.B- Selesai	Goa Gong
7	Minggu	09 Juni 2019	09.00 W.I.B- Selesai	Pantai Klayar
8	Minggu	16 Juni 2019	09.00 W.I.B- Selesai	Pantai Watu Karung
9	Minggu	23 Juni 2019	09.00 W.I.B- Selesai	Pantai Pancer Dorr
10	Minggu	07 Juli 2019	09.00 W.I.B- Selesai	Pantai Pidakan
11	Minggu	21 Juli 2019	09.00 W.I.B- Selesai	Pantai Klayar
12	Minggu	28 Juli 2019	09.00 W.I.B- Selesai	Goa Gong

Pacitan, 2 Februari 2019
Ketua KPSB Koordinator Sanggar Candro Wanoro
Ttd Agoes Hendriyanto Ttd Sukisno

Tabel 4. Jadwal Road Show Kethek Ogleng Pacitan 2019 (www.agoeshendriyanto.com)

Sektor pariwisata juga dapat menghadirkan tantangan karena pengelolaan budaya lokal secara mandiri yang seringkali mendapatkan tantangan dan masalah (Lisa Ruhanen & Michelle Whitford, 2019). Walaupun pariwisata diakui sebagai kendaraan yang dapat membantu melestarikan baik elemen berwujud maupun tidak berwujud warisan budaya masyarakat lokal, termasuk bahasa, cerita, lagu, seni, tarian, metode berburu, ritual dan adat istiadat (Lisa Ruhanen & Michelle Whitford, 2019).

Pariwisata juga telah diakui sebagai kendaraan yang dapat membantu mempertahankan elemen tak berwujud warisan budaya Pribumi, termasuk bahasa, cerita, lagu, seni, tarian, metode berburu, ritual dan adat istiadat (Burns, 2006; Einar Johansen & Mehmetoglu, 2011; Warnholtz

& Barkin, 2018; Whitney-Squire, 2016). Tabel yang telah tersusun di atas banyak sekali faktor yang mempengaruhi pertunjukan seni Kethek Ogleng sehingga tidak bisa secara maksimal. Adapun faktor yang harus dipertimbangkan dalam penyelenggaraan seni pertunjukan Kethek Ogleng di tempat wisata di Pacitan: *pertama*, harus dilaksanakan pada hari libur; *kedua*, transportasi ke lokasi wisata; *ketiga*, akomodasi yang memadai; *keempat*, koordinasi dengan pengelola sebaiknya disediakan panggung dan tempat untuk berhias; *kelima*, cuaca yang mendukung tidak hujan; keenam, penari, soundsystem, background; ketujuh, promosi melalui spanduk, banner, media online, dan media sosial.

Kendala tersebut harus bisa diminimalkan sehingga bisa menampilkan seni pertunjukkan yang digemari masyarakat khususnya pengunjung tempat wisata.

SIMPULAN

Pandemi Covid-19 berdampak terhadap upaya pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan. Pekerja seni Kethek Ogleng selama pandemi Covid-19 banyak agenda yang tertunda. Khususnya hajatan warga yang sebenarnya telah direncanakan 1 tahun lalu dibatalkan

disebabkan adanya Covid-19. Kondisi ini dialami tidak hanya seni Kethek Ogleng namun pada semua sektor. Namun demikian Komunitas Pengembangan Sosial Budaya, Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan, Pemda Kabupaten Pacitan, bersama pelestari lainnya yang konsen terhadap upaya pelestarian Kethek Ogleng Pacitan mulai tahun 2018 sampai 2019 telah melaksanakan upaya pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan, dengan berbagai upaya diantaranya: 1) ditetapkannya sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia 2019, 2) hak cipta gerakan pokok Kethek Ogleng, 3) tercantum dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Pacitan Tahun 2018, 4) diterbitkannya tiga buku sebagai dasar dalam pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan, 5) Pementasan Kethek Ogleng, 6) Festival Kethek Ogleng, 7) menjadikannya sebagai ekonomi kreatif seni budaya, dan 8) kolaborasi antara wisata dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendriyanto. A. (2019). *Gerakan Pokok Seni Kethek Ogleng*. Lembaga Ladang Kata: Bantul.
- Hendriyanto. A. (2018). *Gebyar Kethek Ogleng Asli Pacitan 14 Oktober 2018*.
<http://www.agoeshendriyanto.com/2>

018/10/gebyar-kethek-oglang-asli-pacitan

- Bahren. (2014). *Industri Kreatif Berbasis Potensi Seni Dan Sosial Budaya Di Sumatera Barat*. *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 16, No. 1, Juni 2014. Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.
- Brian Diettrich. (2015). *Performing arts as cultural heritage in the Federated States of Micronesia*. *Journal International Journal of Heritage Studies*. Volume 21, Issue 7.
- Burns, P. M. (2006). *Social identities and the cultural politics of tourism*. In P. M. Burns & M. Novelli (Eds.), *Tourism and social identities: Global frameworks and local realities* (pp. 13–24). Amsterdam: Elsevier.
- C. Michael Hall , Ian Mitchell & Ngawlni Keelan. (1992). *Maori Culture and Heritage Tourism in New Zealand*. *Journal of Cultural Geography* Volume 12, 1992 - Issue 2.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. (2008). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025:Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015*. Jakarta: Depdag RI.
- Dharmawan Paluseri,D.,dkk. (2018). *Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2018*. Direktorat warisan dan Diplomasi Budaya Direktorat jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Einar Johansen, T., & Mehmetoglu, M. (2011). *Indigenous tourism from a visitor's perspective: An empirical examination of Valene L. Smith's 4Hs at a sámi festival in Norway*. *Journal of Heritage Tourism*, 6(2), 129–141.
- Enongene Mirabeau Sone. (2016): *Symbolism of place and cultural identity in Cameroon, African Identities*, DOI: 10.1080/14725843.2016.1154815.
- Hughes, D., J. Rodriguez, E. P. Smith, D. J. Johnson, H. C. Stevenson, and P. Spicer. (2006). "Parents' Ethnic-Racial Socialization Practices: A Review of Research and Directions for Future Study." *Developmental Psychology* 42 (5): 747–770. doi:10.1037/0012-1649.42.5.747.
- John R. Kelly. (1981). *Culture Populaire, Culture de Masse. Journal Loisir et Société / Society and Leisure*. Volume 4, Issue 1: <https://www.tandfonline.com/toc/rles/20/4/1?nav=tocList>.
- Lisa Ruhanen & Michelle Whitford. (2019). *Cultural heritage and Indigenous tourism*. *Journal of Heritage Tourism* Volume 14, Issue 3: Special Issue on Indigenous Heritage. <https://www.tandfonline.com/action/doSearch?AllField=culture+heritage++dance+identity+>.
- Rosita Henry & Lawrence Foana'ota. (2015). *Heritage transactions at the Festival of Pacific Arts*. *Journal International Journal of Heritage Studies* Volume 21, 2015 - Issue 2: Pages 133-152. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13527258.2014.915870>.

Spradley, J. P. (1997). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Industri_Kreatif_Di_Indonesia
Jurnal_Bisnis_dan_Manajemen.

Toon Otto. (2015). *Transformations Of Cultural Heritage In Melanesia: From Kastam To Kalsa*. International Journal of Heritage Studies. Volume 21, 2015 - Issue 2. <https://doi.org/10.1080/13527258.2014.9145>.

Undang Undang. Nomor 5 Tahun 2017. Tentang pemajuan Kebudayaan.

Valeria Loiacono & Julia M. Fallon. (2018). Intangible Cultural Heritage Beyond Borders: Egyptian Bellydance (Raqs Sharqi) as a Form of Transcultural Heritage. *Journal of Intercultural Studies* Volume 39, 2018 - Issue 3. Pages. 286-304.

Wang, Y., A. D. Benner, and S. Y. Kim. (2015). "The Cultural Socialization Scale: Assessing Family and Peer Socialization toward Heritage and Mainstream Cultures." *Psychological Assessment* 27 (4): 1452–1462. doi:10.1037/pas0000136.

Warnholtz, G., & Barkin, D. (2018). *Development for whom? Tourism used as a social intervention for the development of indigenous/rural communities in natural protected areas*. In I. Borges de Lima & V. T. King (Eds.), *Tourism and ethnodevelopment: Inclusion, empowerment and self-determination* (pp. 27–43). New York, NY: Routledge.

Wheny Khristianto. (2008). *Peluang Dan Tantangan Industri Kreatif Di Indonesia* Jurnal Bisnis Dan Manajemen, Vol.5 No.1. https://www.academia.edu/2313600/Peluang_dan_Tantangan_

**ANALISIS INTERAKSIONISME DAN SEMIOTIK PERTUNJUKAN KESENIAN
JARAN KEPANG SAMBOYO PUTRO KELURAHAN KURUNGREJO
KECAMATAN PRAMBON KABUPATEN NGANJUK**

Indah Puspita Sari¹, Boedi Martono², Haerussaleh³

^{1,2,3}FKIP. Universitas DR. Soetomo Surabaya

E-mail: indapus686@gmail.com¹, boedi.martono@unitomo.ac.id², haeruss@gmail.com³

Abstrak

Kabupaten Nganjuk berada di wilayah provinsi Jawa Timur mempunyai pertunjukan kesenian jaran kepang samboyo putro. Faktor yang membuat kesenian ini menarik yaitu sudah ada dari dulu dan turun temurun selalu dilestarikan dari generasi ke generasi perbedaan dari kesenian lain dalam samboyo putro mempunyai empat adegan utama yang dimainkan oleh jaran kepang, barongan, celeng. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk interaksionisme dan aspek semiotik kesenian jaran kepang samboyo putro. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian deskriptif menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa wawancara kemudian hasil wawancara dilakukan pencatatan dengan cara transkrip kedalam tulisan berupa kata data yang diperoleh dari salah satu pendiri sanggar kesenian jaran kepang samboyo putro. Alat yang digunakan perekam suara (handphone). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik catat menerapkan metode simak dengan teknik libat cakup kemudian teknik metode transkrip menyalin hasil wawancara dari bentuk rekaman ke bentuk tulisan atau kalimat. Kemudian teknik analisis data mengurutkan data ke dalam kategori satuan. Teknik keabsahan ata menggunakan tringulas sumber. semiotik

Kata kunci: Interaksionisme, Semiotik, Jaran kepang

Abstract

Nganjuk Regency is in the province Jawa Timur have an art performance Jaran Kepang Samboyo Putro. The factors that make this art interesting are that it already exists from the past and hereditary is always preserved from generatio to generation difference from other arts in Samboyo Putro has four main scenes which are play by jaran kepang, barongan, celeng. The purpose of this study is to describe forms interactionism and semiotic aspects of art Jaran Kepang Samboyo Putro. This research uses a descriptive research approach using descriptive methods qualitative data the form of interviews later the result of the interview are recorded by way of transcripts into writing in the form of data words obtained from wrong a founder of an art studio Jaran Kepang Samboyo Putro. The equipment used is a voice recorder (handphone). The data collection method used is the note taking technique apply te method of referring to the techniques of profiecy involved then the technique of transcript copying result interview from record form to written form or sentence. Then data analysis

technique sort the data into unit categories. The validity technique uses the source triangulas semiotic.

Keywords: *Interactions. Semiotics, Jaran kepeng.*

PENDAHULUAN

Tradisi adalah suatu peristiwa yang berlangsung dari masa ke masa dan selamanya selama masyarakat penganut budaya mengakui akan hal ini. Tradisi akan tetap hadir di tengah-tengah masyarakat melalui cerita yang diturunkan dari masyarakat terdahulu kepada generasi muda dan begitu terus berlangsung dari generasi ke generasi, tradisi berkembang mengikuti perubahan sosial masyarakat namun tidak lepas dari akar budaya masyarakat.

Sastra lisan menurut Hutomo (1997: 1), kesusastraan yang mencangkupi ekspresi kesusastraan masyarakat dalam suatu kebudayaan hal ini tersebar dari lisan ke lisan, lebih lanjut Hutomo juga menyimpulkan bahwa apa yang di namakan sastra lisan, baik yang bernilai sastra maupun bukan ternyata menjadi bidang studi folklor. Sastra lisan adalah khas dari masyarakat tradisional sehingga dapat disebut “sastra tradisional” sastra lisan adalah bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat di wariskan secara turun-temurun secara lisan. Sastra memiliki fungsi sebagai penghibur atau sebagai

pengisi waktu luang, menyalurkan ungkapan perasaan bagi penutur untuk pendengar.

Kabupaten Nganjuk berada di Jawa Timur kaya akan keberagaman seni dan budayanya banyak seni yang berasal dari Nganjuk antara lain ada kesenian tari, kesenian musik, kesenian pertunjukan dan lain sebagainya. Macam-macam kesenian yang berasal dari Nganjuk antara lain ada; seni padalang, pesinden, waranggana, pramugari tayub, karawitan, jaranan, wayang orang, orkes gambus, orkes melayu, hadrah (samproh), tari salepuk, sandur, kentrung Mojokendil, tari mungdhe, reog, ludruk, ketoprak. Dalam penelitian kali ini peneliti akan membahas mengenai jaranan, kesenian jaranan merupakan kesenian yang berkembang di Nganjuk isi dari kesenian ini adalah sebuah pertunjukan yang menampilkan tari-tarian dan juga aksi kesurupan (trance) yang diiringi alat music gamelan.

Kesenian di kecamatan Prambon khususnya di Kelurahan Kurungrejo Kabupaten Nganjuk pada saat ini mengalami perkembangan pesat, diantaranya banyak kesenian dalam hal ini ada salah satu

kesenian tradisinal yang menarik peneliti untuk mengambil judul tersebut karena memiliki ciri khas yaitu pada bagian tarian yang dimainkan, tarian yang dibawakan merupakan tarian asli jaranan terdiri dari empat macam yaitu tarian jaran kepang, tarian kepang perang celeng, tarian bujang ganong dan juga tarian rampak singo barong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif. Husaini dan Purnomo (2011; 81) Metode kualitatif adalah metode yang lebih berdasarkan filsafat fenomenologis dimana lebih mengutamakan penghayatan, berusaha untuk memahami suatu makna dari suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif penilaian sendiri. Dilakukannya penelitian pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui bagaimana cerita rakyat, betuk interaksionisme simbolik dan aspek semiotik dalam pertunjukan kuda kepang samboyo putro di kelurahan kurungrejo kecamatan prambon kabupaten nganjuk,. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bentuk interaksi dalam kesenian. Penelitian ini melibatkan tiga informan yaitu pemilik sanggar kesenian jaran kepang Samboyo

Putro, pemain kesenian jaran kepang samboyo putro dan juga mantan seniman kesenian jaran kepang samboyo putro. Pencarian data dalam penelitian ini dilakukan dari bulan april 2020 hingga bulan juli 2020 dengan mencari data langsung lapangan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa peneliti sebagai instrumen utama, yakni peneliti langsung ke lapangan untuk mencari data penelitian, *handphone* sebagai alat dokumentasi dan perekaman.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak dengan teknik libat cakap kemudian teknik metode transkrip menyalin hasil wawancara dari bentuk rekaman ke bentuk tulisan atau kalimat. Kemudian teknik analisis data mengurutkan data ke dalam kategori satuan dan dengan disertai teknik rekam, teknik catat, teknik transkripsi data dan terjemahan.

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan bentuk triangulasi. Triangulasi menurut Moleong, (2016:321) merupakan suatu pemanfaatan sesuatu yang lain dalam teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian. Metode triangulasi digunakan dalam teknik ini terdapat dua cara, yaitu yang pertama menggunakan triangulasi yang berasal dari

sumber. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek ulang data yang sudah di observasi dengan data wawancara kemudian membandingkan data wawancara ketua kelompok kesenian dengan wawancara kepada pemain kuda kepong secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini difokuskan pada gerakan yang dimainkan oleh setiap pemain kesenian jaran kepong. Pada pembahasan ini lebih difokuskan ada teori yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini terdapat unsur yang ada dalam kesenian jaran kepong yaitu nilai moral, isyarat sikap dan lambang, berikut penjelasan dari hasil pembahasan;

1. Cerita Rakyat

Nilai moral

Nilai moral adalah nasihat-nasihat yang berkaitan dengan budi pekerti, perilaku atau tata susila yang dapat diperoleh pembaca dari cerita yang dibaca atau dinikmatinya

2. Interaksionsime Simbolik

Isyarat atau sikap

Sikap atau Isyarat adalah sikap yang ditunjukkan gerak anggota tubuh yang merupakan salah satu unsur komunikasi non verbal. Dalam

hal ini gestur bersifat alami manusia, orang lain bisa mengetahui yang disampaikan apabila komunikasi yang bersifat verbal diikuti oleh bahasa nonverbal melalui bahasa tubuh.

3. Semiotik

Ikon

Ikon yaitu tanda yang mewakili sumber atau acuan melewati sebuah bentuk replika, simulasi imitasi dan juga persamaan. Tanda yang dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (Dimensi, 2004; 39-39).

Pembahasan

Jaran kepong merupakan bentuk seni tari, yang merupakan bagian dari kesenian yang memadukan antara seni rupa sebagai perwujudan dan ekspresi gerak para penarinya dan seni musik yang mengiringi penari dalam melakukan gerak tarinya (kussudiarja 2000). Cerita rakyat merupakan bagian dari folklore, pengertian dari folklore yaitu sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri mengenal kebudayaan namun yang membedakannya dari antar kelompok lain yaitu dalam bentuk warisan-warisan berbentuk tutur kata disertai perbuatan.

Cerita rakyat yaitu cerita yang berkembang dan secara turun-temurun dari

generasi ke generasi berikutnya yang dikatakan sebagai cerita rakyat karena cerita itu hidup dan berkembang di kalangan masyarakat dan semua lapisan masyarakat mengenal ceritanya (Djamaris Setiawan 2013; 8). Interaksionisme simbolik dalam hal ini. Interaksionisme simbolik adalah definisi arti kata “interaksi” dan “simbolik”. menurut kamus komunikasi (Effendy 1989: 184) interaksi simbolik adalah proses saling mempengaruhi bentuk perilaku atau kegiatan diantara anggota-anggota masyarakat dan definisi simbolik (Effendy. 1989; 352).

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil penelitian yang dilakukan mengenai bagaimana cerita rakyat, interaksionisme simbolik dan aspek semiotik dalam kesenian jaran kepeng samboyo putro maka dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan penelitian tersebut terdapat cerita rakyat yang mengandung unsur moral sehingga dapat dikaitkan dengan setiap proses kehidupan manusia, bentuk interaksionisme simbolik antara pemain dengan pemain, pemain dengan penonton, dan pemain dengan anggota kesenian kemudian semiotik dalam kesenian ini

berupa ritual yang harus dilaksanakan sebelum acara dimulai

DAFTAR PUSTAKA

- Blumer, Herbert. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: PrenticeHall.
- Broadbent, Geoffrey. 1980. *Signs, Symbols, And Architecture*. New York, John Willey And Sons.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda dan Makna Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jakarta. Jalasutra
- Moeliono, Iper. 1998. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Jakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung

**ANALISIS SEMIOTIK DAN MISTIK PADA SERAT SASMITARASA DI MUSEUM
KIRTI GRIYA DEWANTARA TAMANSISWA YOGYAKARTA**

Lutfi Novita Sari¹, Kusmiyati², Boedi Martono³

^{1,2,3}FKIP. Universitas DR. Soetomo Surabaya

E-mail: lutfinovitasari12@gmail.com¹, kusmiati310@yahoo.co.id²,
boedi.martono@unitomo.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dalam menganalisis kajian semiotik dan mistik pada serat. Serat yakni salah satu ragam naskah Jawa yang diimplikasikan dalam banyak kehidupan khalayak umum karena memiliki banyak makna yang sangat tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan naskah, mentransliterasi teks, menyunting teks, menerjemahkan teks Serat Sasmitarasa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan macam-macam teori semiotik dan mistik yang terdapat dalam naskah Serat Sasmitarasa. Objek penelitian ini adalah Serat Sasmitarasa. Pengumpulan data dilakukan dengan inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks dengan metode transliterasi, suntingan teks edisi standar, terjemahan teks dengan metode harfiah, isi, dan terjemahan bebas, dan pemaknaan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Instrumen penelitian menggunakan alat bantu kartu data, dan data wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik analisis deskriptif. Dalam hasil penelitian ini terdiri dari lima macam, yakni pertama, deskripsi naskah Serat Sasmitarasa masih baik dan terbaca jelas. Kedua, dalam proses transliterasi dilakukan dengan pembetulan-pembetulan naskah yang dinilai kurang baik atau kurang tepat dalam pengejaan bahasa Jawa yang berlaku. Ketiga, dalam penyuntingan dilakukan dengan perubahan bacaan, yakni penambahan, pengurangan, dan penggantian huruf maupun bacaan yang kurang sesuai dengan kalimat dan tidak memiliki makna yang jelas. Keempat, terjemahan disesuaikan dengan kalimat yang terdapat di dalam naskah Serat Sasmitarasa. Kelima, dalam hasil penelitian ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama terdiri atas macam-macam Semiotik yakni temuan ikon 1) Bicara Keliru Tanpa Sebab, disebut: Tingkah Buruk Pada Petanda Orang Yang Akan Mendapatkan Kesusahan, 2) Hati Bergetar Tanpa Sebab, disebut: rintangan hati Pada Petanda Orang Yang Akan Mendapatkan Kesusahan. Temuan indek 1) Tertawa Melebihi Batas Pada Petanda Orang Yang Mendapat Kemarahan Tuhan, 2) Nafsu Melebihi Batas pada Petanda Orang Yang Mendapat Kemarahan Tuhan. Temuan Simbol 1) Air mata Keluar Tanpa Sebab, disebut: Tangisan pada Pertanda Orang Akan Mendapatkan Kesusahan 2) Tercium Bau Busuk Tanpa Sebab, disebut: Bau yang Buruk pada Pertanda Orang Akan Mendapatkan Kesusahan. Bagian kedua terdiri atas macam-macam mistik pada naskah Serat Sasmitarasa, yakni 1) Jika ada pemikiran dalam hatimu (*osik*): Aktivitas spiritual dimana suatu kegiatan yang berhubungan dengan kejiwaan (rohani, batin) atau yang mengutamakan korohanian, 2) *Osik* itu menjadi petunjuk : mistik yang mengandung kekuatan tertentu dan biasanya untuk mencapai tujuan tertentu.

Kata kunci: Serat Sasmitarasa, Teori Semiotik dan Mistik, Metode Transliterasi.

Abstract

This research is a descriptive study in analyzing semiotic and mystical studies on fibers. Fiber is a variety of Javanese manuscripts that are implied in many common people's lives because it has many very high meanings. The research aims to describe the manuscript, the transliteration of text, the editing of text, translating the text of the Sasmitarasa fibers. In addition, the study also aims to describe the various semiotic and mystical theories found in the Sasmitarasa fibre script. The object of this research is the Sasmitarasa fiber. Data collection is done with the script inventors, manuscript descriptions, text transliteration by transliteration method, Standard Edition text edits, translation of text with literal methods, content, and free translations, and the use of a heuristic and hermeneutics reading. Research instruments use data card tools, and interview data. The data analysis techniques used in this study are descriptive analytical techniques. In the results of the study consists of five kinds, namely the first, the description of the paper fiber Sasmitarasa is still good and legible clearly. Secondly, in the process of transliteration is done by the correction of the manuscript that is judged less well or less precise in the spelling of the Javanese language. Third, in the editing is done with the change of reading, namely the addition, subtraction, and replacement of letters and readings that are less appropriate with sentences and do not have a clear meaning. Fourth, the translation is adjusted to the sentence found in the Sasmitarasa fibre script. Fifth, in the results of the study consists of two parts. The first part consists of semiotic sorts of icon findings 1) misrepresentation without cause, called: The bad behavior of the people who will get the Tribulation, 2) hearts trembling without cause, called: the obstacles of the heart at the sign of the man who will get the trouble. Index findings 1) Laughing beyond the bounds of the people who got anger of the Lord, 2) lust exceeds the limits on people who have anger of God. Symbol findings 1) tears out without cause, called: Cry on the sign of people will get tribulation 2) smell foul without cause, called: bad smell on the sign of people will get trouble. The second part consists of various mystical manuscripts in Sasmitarasa fibre, namely 1) if there is a thought in your Heart (Osik): A spiritual activity in which an activity related to mental (spiritual, mental) or Korohanian prioritizing, 2) The Osik is a clue: a mystical that contains certain powers and usually to achieve a certain goal.

Keywords: *Sasmitarasa Fiber, Semiotic Theory and Mystical, Transliteration Method.*

PENDAHULUAN

Serat yakni sebagai perihal yang salah satu ragam naskah Jawa klasik yang dapat diimplementasikan dalam banyak kehidupan khalayak umum karena memiliki banyak makna yang sangat tinggi. Ajaran-ajaran terhadap nilai-nilai yang ada adalah dalam serat dapat pula dijadikan banyak

bagian penting dari pedoman berkehidupan masyarakat dalam cara melangsungkan kehidupannya yakni sehari-hari. Masyarakat tradisional sastra adalah perihal alat yang amat sangat penting untuk memajukan dan mempertahankan banyak model dunia yang dapat sesuai dengan adat-istiadat serta pandangan dunia konvensional dan

bertujuan untuk menanamkan kepada angkatan muda kode nilai tingkah laku serta kode etik (Teeuw 1983:8). Nilai-nilai luhur yang berada dalam karya sastra berupa serat memberi tuntunan terhadap pendidikan etika, moral, dan budi pekerti yang sebaiknya banyak dilakukan oleh para masyarakat.

Serat Sasmitarasa merupakan naskah sejarah dalam peninggalan nenek moyang yang bisa dijadikan petunjuk dalam kehidupan manusia Naskah yang berada di Perpustakaan Museum Kirti Griya Dewantara Tamansiswa Yogyakarta yakni Serat Sasmitarasa. Naskah ini memiliki ketebalan berjumlah 20 halaman dan kode koleksi 130. Dalam penulisan nomor halaman pada teks naskah ini berupa angka Jawa serta terletak pada bagian tengah atas. Pada naskah Serat sasmitarasa tidak diketahui nama pengarangnya. Serat ini ditulis asara Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa Baru dan kaidah *ngoko alus*. Penulisan naskah ini berada di Surakarta pada tahun penulisan menggunakan *sengkalan* ‘kalimat seperti simbol tahun’ yakni *warsa cinandra sangkala: Ngesthi Gati Slira Budi (1858)*. Naskah pada Sasmitarasa ini diterbitkan tahun 1927 oleh *Stroomdrukkerij ‘De Bliksem’* di Solo.

Penjelasan tersebut berada pada sampul depan Serat Sasmitarasa di baris ke-10.

Semiotika Barthes yakni suatu pengembangan dari semiotika Saussure dengan menyelidiki suatu hubungan antara tanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) terhadap sebuah tanda (*sign*). Menurut Roland Barthes, semiotika yakni kajian ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda korelasi atas penanda ataupun petanda bukanlah kesamaan namun merupakan sebuah ekuivalen yang memiliki maksud bahwa “hubunganlah yang menyatukan keduanya” dikutip dari (Kurniawan, 2001:22). Sejalan dengan hal tersebut unsur yang berkaitan dengan tanda (*signifier*) ataupun petanda (*signified*) yang ada pada tanda (*sign*) adalah unsur mistik. Mistik yakni adalah hal yang berbetuk sebuah paham yang biasanya disebut mistisisme yang dapat diartikan sebagai paham yang banyak memberikan hal terkait ajaran bersifat serba kemistis, ajarannya pun berbentuk rahasia atau tersembunyi, serba rahasia, terselubung, atau gelap dalam kekelaman, sehingga dapat dikenal, dipahami, atau diketahui oleh orang-orang dengan akses tertentu saja, terutama sekali oleh para penganutnya (Petir, 2014:15). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mistik merupakan keyakinan pribadi

masing- masing manusia yang hidup di dalam alam bawah sadar pikiran kolektif masyarakat ataupun manusia. Alam kolektif akan kekal abadi, walau banyak hal terkait masyarakat telah berganti banyak hal terkait generasi.

Pada naskah Serat *Sasmitarasa* memiliki sepuluh bahasan pokok berdasarkan urutan dengan menggunakan bahasa Jawa seperti halnya tulisan Jawa dari *ha* sampai dengan *la*. Bahasan pokok pada teks naskah terdiri banyak hal yang terkait pada bagian-bagiannya, yang pertama, yakni *panengeran* atau ‘tanda-tanda’ dari *ha* sampai dengan *ra*, yang kedua, isinya menjelaskan bagaimana cara dalam *laku* ‘bertindak’ yang terletak di bagian *ka* sampai dengan *la* yang terletak pada bagian *ha* sampai dengan *ra* terdiri atas ‘nasihat akal budi pekerti’ *penget tumanggaping budi*, ‘tanda-tanda manusia yang akan terkena kemarahan Tuhan’ *panengeran wong kang bakal nemu bebenduning Sukma*, ‘tanda-tanda manusia yang akan mendapatkan pertolongan Tuhan’ *panengeran wong kang bakal nemu sih pitulunganing Sukma*, serta ‘tanda manusia yang akan mendapat kesusahan dari Tuhan’ *panengeran wong kang bakal nemu kasusahan*. Bagian dari *ka* sampai dengan *la* memiliki enam *laku*, yakni: ‘bertindak

cerdas’ *laku kalantipan* ‘bertindak pantas’ *laku kamungguhan*, , ‘bertindak pemberani’ *laku kaprawiran*, ‘bertindak kewaspadaan’ *laku kawaspadan*, ‘bertindak memiliki kelebihan’ *laku kadibyan*, serta ‘bertindak pintar’ *laku kagunan*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian jenis kualitatif ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu objek secara alamiah. Keadaan pada objek itulah peneliti harus menyelesaikan secara deskriptif. Dalam penelitian kualitatif ini di maksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat menemukan hasilnya. Teknik deskriptif ini bertujuan untuk penafsiran maupun menyajikan data tentang semiotik dan unsur mistik pada bentuk deskripsi. Penyajian data ini seperti uraian dengan cara mendeskripsikan naskah Serat *Sasmitarasa* sehingga dapat memberikan analisis penjelasan, pengetahuan serta pemahaman yang menghasilkan uraian tentang semiotik dan mistik pada teks Serat *Sasmitarasa*.

Sumber data dalam penelitian ini, adalah dari perpustakaan Museum Kirti Griya Dewantara Tamansiswa Yogyakarta. Naskah tersebut terdaftar nomor 33865, terdapat di Perpustakaan Museum

Radyapustaka Surakarta serta diterbitkan pada tahun 1927 berupa dengan naskah cetak. Teks Serat Sasmitarasa terletak di Surakarta serta pada tahun *sengkalan*, yakni *Ngesthi Gati Slira Budi* pada tahun 1858.

Instrumen pada penelitian ini sangat dibutuhkan dengan alat bantu. Alat bantu yang dibutuhkan pada penelitian ini, yakni dengan menggunakan kartu data, teks naskah dan wawancara sebagai alat pengumpulan data secara lisan maupun tertulis. Dengan menggunakan kartu data, teks naskah dan wawancara ini akan sangat memudahkan penelitian pada proses pengumpulan data tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi, kajian literasi, serta wawancara. Data di bagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yakni data yang diperoleh pada naskah Serat Sasmitarasa, kemudian dibagi per scene dan dipilih kalimat yang sesuai dengan rumusan masalah yang digunakan pada penelitian. Data sekunder yakni data yang yang diperoleh dari dokumentasi atau literature-literatur yang mendukung data primer tersebut, seperti buku-buku yang sesuai dengan penelitian, artikel-artikel, kamus istilah, catatan kuliah, internet, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam hasil penelitian ini terdiri dari lima macam, yakni pertama, deskripsi naskah Serat Sasmitarasa masih baik dan terbaca jelas. Kedua, dalam proses transliterasi dilakukan dengan pembetulan-pembetulan naskah yang dinilai kurang baik atau kurang tepat dalam pengejaan bahasa Jawa yang berlaku. Ketiga, dalam penyuntingan dilakukan dengan perubahan bacaan, yakni penambahan, pengurangan, dan penggantian huruf maupun bacaan yang kurang sesuai dengan kalimat dan tidak memiliki makna yang jelas. Keempat, terjemahan disesuaikan dengan kalimat yang terdapat di dalam naskah Serat Sasmitarasa. Kelima, dalam hasil penelitian ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama terdiri atas macam-macam Semiotik (Roland Barthes, 1994: 1) memiliki 3 bagian yakni:

a. Ikon

Ikon mewakili suatu bentuk replikasi dari banyak hal. Sebuah tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan. (Danesi, 2004: 38-39). Peneliti mengambil data dari naskah serat sasmitarasa yakni:

1) **Ingatan Yang Keluar Di Sebabkan Air Mata. Sikap Buruk Petanda**

Orang Yang Akan Mendapatkan Kesusahan.

Air mata yang timbul tanpa sebab yakni petanda yang muncul akibat rasa emosi yang terletak pada diri seseorang. Air mata juga sebagai bentuk melindungi mata kita dari iritasi seperti angin, bawang maupun asap. Sehingga hal ini, berada pada rasa yang dimiliki oleh dua faktor di dalamnya seperti rasa kesedihan dan rasa kebahagiaan pada perasaannya. Seseorang yang bahagia tidak dapat menahan rasa kebahagiaannya sehingga emosinya terlampaikan dengan cara menangis. Di saat seseorang merasakan kesedihan, ia akan mengalami rangsangan pada emosionalnya. Pada penjelasan tersebut di paparkan dalam serat sasmitarasa sebagai berikut.

Eluh ing kang medal wonten sebabe dening ingatan inggih, punika: emosi ing kang gedhe, nggih remen utawi sedhih, pemikiran, ripak, lan salajengipun, bab menika timbul amargi otak ing kang ndamel pengeluaran eluh dene eluh angsal mangsulaken salira dhateng kondisi tenang. (SS:08-09)

Terjemahan

Air mata yang menetes disebabkan oleh ingatan yaitu : rasa emosi yang memuncak, baik senang maupun sedih, pemikiran sempit, dan seterusnya. Hal ini timbul karena

otak berhubungan di bagian batak otak yang menyebabkan pengeluaran air mata. Sedangkan air mata dapat mengembalikan tubuh ke kondisi tenang. (SS:08-09)

Kutipan dari yang di atas menjelaskan bahwa keluarnya air mata dikarenakan ingatan yaitu petanda yang berada pada kejadian dalam emosionalnya. Sedangkan emosional ini ada dua faktor yakni rasa senang dan rasa sedih. Contohnya ketika berada di situasi saat menonton film yang nguras perasaan manusia. hingga memunculkan perasaan bahagia atau sedih yang terkandung di dalam film tersebut, ketika manusia terkena musibah dalam kehidupannya hingga tidak terselesaikan. Disaat itu manusia merasakan kesedihan yang amat mendalam, dan seterusnya. (Hidayah, 2013: 117).

b. Indeks

Indeks yakni tanda yang mewakili sebagai banyak sumber-sumber acuan dengan cara menunjuk padanya atau keterkaitannya (secara eksplisit atau implisit) dengan sumber acuan lain (Danesi,2004: 38). Terdapat tiga jenis indeks ; indeks ruang, indeks persona, indeks temporal. Peneliti mengambil data dari naskah serat sasmitarasa yakni

1) Mengetahui Petanda Dalam Rintangan-Rintangan Yang Dapat Menjadi Penyebab Dalam Suatu Kejadian.

Menurut (KBBI,1995: 512) Kebanyakan penyebab seseorang mudah mengeluh dalam kehidupannya yakni tidak dapat membedakan antara terjadi rintangan pada dasarnya merupakan tanda-tanda membutuhkan inisiasi serta ide-ide untuk menghadapinya. Namun, bagi masyarakat yang berfikir sempit serta membuang peluang dan kemungkinan-kemungkinan lainnya, biasanya cenderung memiliki persepsi yang sempit pula.

Pambengan ing kang dados penyebab, lebet setunggaling kedados inggih menika sami-sami mbetahaken inisiasi saha ideOide kagem ngajenginipun raos ing kang tansah wonten milikinipun. Tuladhanipun: kaliyan raos was-was, ngatos-ngatos, saha kepandaianipun, inggih menika ndamel ungkapan, saking untung kecurigaan saha dugaan. Murugaken saged resik mboten ketirah. Nasihat dados pangemut, mug-mugi mboten nyupekaken takdir. Penyebabipun, makhluk sugeng betah sumerep tindakan ing kewaspadaan, supados mboten ragu-ragu lebet sedaya bab, mboten ajrih ing gelar, mboten alon lebet nyambut damel, mboten terlena dening godaan, saha mboten ragu lebeting elmi, pungkasanipun menuntun tumuju

kamulyan lan kawilujengan wonten donya ngantos seda mangke. Akhir penjelasan menika peganglah kaliyan tlatos, sami kestabilan pangraosan, supados saged keparing setunggaling bab ing kang wonten ajeng-ajeng.(SS:20)

Terjemahan

Rintangan yang menjadi penyebab, dalam suatu kejadian yakni sama-sama membutuhkan inisiasi serta ide-ide untuk menghadapinya. Rasa yang selalu dimilikinya. Contohnya: dengan rasa was-was, berhati-hati, serta kepandaian, yakni menciptakan ungkapan, dari keuntungan kecurigaan serta dugaan. Akibatnya bisa bersih tak tersisa. Nasihat sebagai pengingat, semoga tidak melupakan takdir. Penyebabnya, makhluk hidup perlu Mengetahui perilaku pada kewaspadaan, supaya tak ragu-ragu dalam segala hal, tidak takut pada gelar, tidak lambat dalam bekerja, tidak terlena oleh godaan, serta tidak ragu akan ilmu, akhirnya menuntun menuju kemuliaan dan keselamatan, di dunia hingga meninggal nanti. akhir penjelasan ini peganglah dengan tekun, sama kestabilan perasaan, agar bisa memperoleh suatu hal yang di harapkan. (SS:20).

Pada kutipan dalam serat sasmitarasa bahwa, rintangan tersebut harus tetap menjadikan sebagai pengimbang dalam kehidupan masyarakat. Seberapapun beratnya persoalan dan rintangan yang menghadang di depan kita, itu semua hanyalah bumbu dan variasi

kehidupan yang harus kita hadapi. Oleh karena itu, untuk bisa merasakan manisnya gula, tentunya kita harus tahu bagaimana caranya mendapatkan gula. Untuk bisa merasakan nyaman, kita harus tahu bagaimana caranya berjuang guna mendapatkannya, dan untuk mendapatkannya sebuah kesuksesan, tentu ada rintangan sendiri. (Prayetno,2015: 584).

2) Simbol

Simbol ataupun lambang adalah hal yang sering dipergunakan untuk menunjukkan suatu hal lain berdasarkan kesepakatan kelompok orang (Wellek dan Warren 1995:239). Peneliti mengambil data dari naskah serat sasmitarasa yakni:

1) Bermuka Wibawa, Yakni Mukanya Kalem, Tak Heboh Ketika Bertindak, Tak Berlebihan Dalam Berkata, Serta Tak Merendahkan Nasihat.

Pembawaan untuk bisa menguasai serta mempengaruhi, disegani maupun disegani orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang lewat kepemimpinan serta memiliki daya tarik disebut wibawa. Sehingga banyak seseorang berpikiran tentang kepribadian dalam berwibawa itu berbadan tegap, berkumis tebal dan

bertampang galak. Sebab, kewibawaan seseorang tak semua di tunjukkan dengan penampilan yang gagah ataupun anggun. Tidak harus dengan sikap galak maupun angkuh. Sehingga wibawa yang dijelaskan dalam Serat sasmitarasa yakni.

pasuryan ing kang panguwasan, yaiku andap asor utawa sikap ing kang rombonganè pimpinan, tuladanè : kagunganè pasuryan ing kang kalem, boten kakehan tumindak, boten remen katah omongan, andap asor, lan boten natos ngremehaken pendapat tiang sanes (SS:14).

Terjemahan

Wajah yang berwibawa, yaitu perilaku ataupun sikap yang termasuk dalam kepemimpinan. Contohnya : memiliki wajah yang lembut, tidak berlebihan terhadap tingkah laku, tidak suka banyak bicara, rendah hati, dan tidak pernah meremehkan pendapat orang lain (SS:14).

Dari pemaparan kutipan di atas disebabkan pada tanda-tanda wajah yang berwibawa dalam serat sasmitarasa yakni tingkah laku yang tergolong dalam kepemimpinan akan disegani oleh orang lain. Jikalau manusia memiliki rasa angkuh, tidak sopan terhadap orang lain, dan seterusnya. Maka, hal tersebut akan mendapat kemurkaan oleh Tuhan.

Orang yang berwibawa biasanya *low profile*, tak angkuh. Ia mampu berperilaku rendah hati serta dihormati.

Orang yang dihormati dan disegani berarti ia mampu menyesuaikan diri di lingkungan mana pun, baik dikalangan atas maupun bawah. Hal itu Nampak alam tutur bahasanya, tidak emosiaonal, tidak meremehkan pendapat orang lain. Walaupun kebanyakan orang yang berwibawa awalnya memang berasal dari sikap pendiam. Namun, yang penting kita harus mampu membawa dirinya. Menurut (KBBI,1995: 700).

Bagian kedua terdiri dari unsur-unsur mistik, Mistik yakni suatu ilmu yang berhubungan dengan realitas “kebatinan” dan kesadaran manusia yang lebih mengutamakan kekuatan pengindraan manusia dalam menafsirkan realitas. Dengan demikian, sesuatu yang bersifat kesadaran selalu ditampilkan sebagai kelemahan dari kemampuan manusia untuk menafsirkan realitas itu sendiri. (Bungin, 2001). Sehingga memiliki ciri mistik 1) Ritualistik Dinamisme, 2) Interaksi Persekutuan, 3) Visualisasi Penampakan realitas gaib, munculnya symbol, firasat/pertanda, makhluk gaib, kekuatan supranatural, dan lain-lain, 5) Karakter Karakter yang terlibat dalam peristiwa bermuatan mistik atau supranatural seperti kyai atau pemuka agama, dukun, manusia (laki-

laki atau perempuan), makhluk atau kekuatan gaib.

Pembahasan

Unsur-unsur Semiotik pada naskah Serat Sasmitarasa, yakni temuan ikon 1) Bicara Keliru Tanpa Sebab, disebut: Tingkah Buruk Pada Petanda Orang Yang Akan Mendapatkan Kesusahan, 2) Hati Bergetar Tanpa Sebab, disebut: rintangan hati Pada Petanda Orang Yang Akan Mendapatkan Kesusahan, 3) Badan Tidak Tenteram Tanpa Sebab, Disebut: Badan Sakit Pada Petanda Orang Yang Akan Mendapatkan Kesusahan, 4) Air Mata Yang Keluar Disebabkan Oleh Ingatan. Temuan indek 1) Tertawa Melebihi Batas Pada Petanda Orang Yang Mendapat Kemarahan Tuhan, 2) Nafsu Melebihi Batas pada Petanda Orang Yang Mendapat Kemarahan Tuhan, 3) Kantuk Melebihi Batas pada Petanda Orang Yang Mendapat Kemarahan Tuhan, 4) Kuatnya Keinginan Sampai Melebihi Batas Tidak Dapat Ditahan Lagi, 5) Mengetahui Petanda Dalam Rintangan-Rintangan Yang Dapat Menjadi Penyebab Dalam Suatu Kejadian. Temuan Simbol 1) Air mata Keluar Tanpa Sebab, disebut: Tangisan pada Pertanda Orang Akan Mendapatkan Kesusahan 2) Tercium Bau Busuk Tanpa Sebab, disebut: Bau yang

Buruk pada Pertanda Orang Akan Mendapatkan Kesusahan, 3) Bermuka Wibawa, Yaitu Mukanya Kalem, Tak Heboh Ketika Bertindak, Tak Berlebihan Dalam Berkata, Serta Tak Merendahkan Nasihat, 4) Perilaku Hingga Mengeluarkan Kesedihan.

Unsur-unsur mistik pada naskah Serat Sasmitarasa, yakni 1) Jika ada pemikiran dalam hatimu (*osik*): Aktivitas spiritual dimana suatu kegiatan yang berhubungan dengan kejiwaan (rohani, batin) atau yang mengutamakan korohanian, 2) *Osik* itu menjadi petunjuk : mistik yang mengandung kekuatan tertentu dan biasanya untuk mencapai tujuan tertentu, 3) Ketawa hingga melebihi batas tak bisa di tahan lagi: mistisme menghasilkan psikologis yang nyata. berkenaan dengan dengan psikologi bersifat kejiwaan yang disebabkan oleh faktor-faktor yang benarbenar ada dan ada buktinya, 4) manusia hidup harus memahami tindakan lebih, agar tinggi derajat kemanusiaannya : mistisme sejati tidak mementingkan dirinya sendiri, artinya kesadaran bahwa apapun yang kita alami dalam kenyataan hanyalah sebuah elemen belaka yang mengisaratkan adanya sesuatu yang lain, 5) Rasa syukur yang sampai mengeluarkan kesadaran diri : mistisme adalah cinta dan kasih sayang. Istilah cinta yang dipakai dalam cinta dan kasih sayang

bukan sekedar dalam arti emosi, akan tetapi harus dipahami sebagai ekspresi tertinggi, terdalam, dan meyeluruh dari semua kecendrungan kecendrungan diri.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ada pada penelitian tersebut, Diketahui unsur semiotik mencakup Ikon dalam naskah Serat Sasmitarasa sebagai tanda mirip objek yang diwakilinya hal tersebut tercantum dalam Serat Sasmitarasa halaman 8 – 9 dan halaman 10 – 12. Indeks dalam naskah Serat Sasmitarasa yang ditemukan ialah tanda merupakan hal yang menunjukkan hubungan kausal (sebab akibat) antara penanda dan petandanya. Hal tersebut tercantum dalam Serat Sasmitarasa halaman 6-8 serta halaman 20. Simbol dalam naskah Serat Sasmitarasa yang ditemukan yakni tentang tanda akan tidak adanya hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan ini bersifat arbitrer (semau-maunya). Hal tersebut tercantum dalam Serat Sasmitarasa halaman 10 , 11 dan 14.

Diketahui unsur mistik pula sebagai perwujudan sebuah paham (disebut mistisme) yang dapat dimaknai sebagai paham yang memberikan ajaran yang serba mistis (misal ajarannya berbentuk rahasia, tersembunyi, gelap, terselubung dalam

kekelaman), sehingga hanya dikenal, diketahui, atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama sekali para penganutnya, hal tersebut tercantum dalam Serat Sasmitarasa halaman 3 – 6 dan halaman 11 – 12.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir. 2014. *Mistik Kejawen; Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Barthes, Roland. 1994. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Reprsentasi*. Yogyakarta: Jalsutr
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi penelitian sosial: format-format kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori*. Yogyakarta: Jalsutra
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hidayah, Sya'ban. 2013. *Kajian Filologi dan Sasmita dalam Serat Sasmitarasa*. Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Prayetno, Adi. 2015. *Kerja Sama Komunitas ASEAN 2015 dalam Menghadapi ATHG (Ancaman, Tantangan, Hambatan, dan Gangguan)*. Universitas Terbuka: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan. di Indonesiakan oleh Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK PERMAINAN TRADISIONAL CIP BALA KA CIP DI KALANGAN ANAK USIA SD/MI

Lailiyatul Nur Fadilah¹, Heny Sulistyowati²

^{1,2}STKIP PGRI Jombang

E-mail: heny.sulistyowati@gmail.com²

Abstrak

Permainan tradisional perlu diteliti lebih jauh karena dari segi teks, ko-teks, dan konteks permainan tradisional mengandung satu nilai budaya yang luhur dan membentuk pribadi anak yang baik dari segi fisik dan mental. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, dan observasi. Data yang digali dalam penelitian ini adalah tentang proses permainan, analisis teks, koteks, dan konteks permainan, dan kelebihan permainan tradisional Cip Bala Ka Cip. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa secara teks terdiri dari kalimat Cip Bala Ka Cip yang diucapkan pada awal permainan permainan berlangsung. Ko-teks dengan penekanan pada suku kata “cip”, dan konteks dengan dilakukannya permainan ini di suasana santai dan saat bermain dengan teman sebaya baik di sekolah maupun di rumah. fungsi *Cip Bala Ka Cip* adalah sebagai bentuk hiburan, alat pendidikan anak, alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan pengendali social, dan sebagai penguat ikatan pertemanan.

Kata kunci: Permainan Tradisional, Cip Bala Ka Cip

Abstract

Traditional games need to be investigated further because in terms of text, co-texts, and the context of traditional games contain a noble cultural value and shape the child's personality both physically and mentally. This research uses a descriptive qualitative approach with interview and observation techniques. The data collected in this study is about the text, context, and context of the traditional game Cip Bala Ka Cip. The results of this study are that the text consists of Cip Bala Ka Cip sentences that are pronounced at the beginning of the game play. Co-texts with an emphasis on the syllable "chip", and the context with which the game is played in a relaxed atmosphere and when playing with peers both at school and at home. The function of Cip Bala Ka Cip is as a form of entertainment, a child's educational tool, a means of enforcing social norms and social controls, and as a reinforcement of friendship ties.

Keywords: Permainan Tradisional, Cip Bala Ka Cip

PENDAHULUAN

Permainan tradisional merupakan kebiasaan atau adat yang berkembang dalam

suatu komunitas masyarakat, yang direkam dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui bahasa lisan. Jumlah permainan

tradisional di Indonesia sebanyak ribuan. Menurut Yanita menyatakan bahwa sebagaimana hasil penelitian di Indonesia telah ditemukan kurang lebih 2.500 permainan tradisional. Permainan tradisional perlu dilestarikan dan dikembangkan keberadaannya karena dengan berkembangnya zaman, teknologi, dan gaya hidup modern, permainan tradisional mulai ditinggalkan oleh generasi milenial. Generasi milenial sebagian anak-anak sekarang lebih menikmati terhadap gawai yang memanjakan aktifitas sehari-hari. Gelombang arus teknologi yang semakin kuat di era milenial seperti sekarang ini bisa menjadi ancaman tersendiri bagi kalangan anak-anak terhadap permainan tradisional sebagai bagian dari kehidupan anak. Keberadaan permainan tradisional jika tidak dilestarikan maka akan hilang dan tinggal kisah yang hanya diceritakan saja.

Permainan tradisional merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia dimana pada setiap permainan tradisional terdapat ciri khas dan nilai kearifan lokal dari setiap daerah yang terdapat di Indonesia. Permainan tradisional juga merupakan sarana bagi anak untuk memperoleh pengalaman gerak yang berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Oleh karena itu

perlu adanya sosialisasi dan pelestarian permainan tradisional secara berkelanjutan (Anggitaa, 2018:58)

Permainan tradisional merupakan warisan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya yang disampaikan secara turun temurun baik secara lisan maupun non lisan. karena berbentuk lisan, permainan tradisional termasuk bagian dari tradisi lisan sebagaimana yang ditetapkan oleh UNESCO. Menurut Pudentia, (2007:27) dan Sibarani, (2012:15), tradisi lisan adalah wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara, yang kesemuanya disampaikan secara lisan. Tradisi lisan, dengan tradisi dan adat istiadat masyarakat, merupakan aset budaya yang penting dan berharga yang layak untuk dikaji dan dilestarikan karena tradisi lisan merupakan kekuatan kultural dalam pembentukan identitas dan karakter bangsa.

Permainan tradisional perlu diteliti lebih jauh karena dari segi teks, ko-teks, dan konteks permainan tradisional mengandung satu nilai budaya yang luhur dan membentuk pribadi anak yang baik dari segi fisik dan mental. Permainan tradisional sebagai bagian dari tradisi lisan, tidak hanya bentuk lisan saja yang diteliti melainkan bentuk nonverbal dan selalu menjadi objek kajian

antropolinguistik dengan mengkaji bahasa dalam sistem kerja antropologi, budaya dalam sistem kerja linguistik, dan kehidupan manusia sebagai gabungan dari studi antropologi dan linguistik. (Sibarani, 2012:314)

Pemahaman nilai-nilai budaya dan karakter pada permainan *cip bala ka cip* perlu dilakukan sebagai bentuk upaya pemanfaatan permainan tradisional dalam kehidupan anak. Pemahaman makna dalam permainan ini menggunakan analisis pada aspek teks, koteks, dan konteks ketika permainan dilakukan. Memahami makna teks dan koteks dalam artikel ini menggunakan teori semiotik. Teori semiotik adalah sebuah teori mengenai lambang yang dikomunikasikan. De Saussure (perintis *semiotic* dan ahli bahasa), menyatakan *semiotik* adalah *the study of "the life of signs within society."* Secara harfiah diartikan sebagai studi dari tanda-tanda kehidupan dalam masyarakat.

Penjelasan konteks menggunakan teori Halliday & Hasan (1985) yang menjelaskan *something accompanying text*, yaitu sesuatu yang inheren dan hadir bersama teks. Halliday & Hasan (1992:8) mengenalkan dua gagasan terkait dengan konteks yaitu konteks situasi dan konteks budaya.

KERANGKA TEORI

Konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar terjadi, yang lebu mengacu kepada lingkungan secara keseluruhan. Tiga unsur dalam konteks situasi, yaitu sebagai berikut. a) Medan wacana (permainan): jenis kegiatan, sebagaimana dikenal dalam kebudayaan, yang sebagian diperankan oleh bahasa (memprakirakan makna pengalaman), b) Pelibat wacana (pemain): pelaku atau person interaksi antara yang terlibat dalam penciptaan teks (memprakirakan makna antar pelibat), c) Sarana wacana (bagian): fungsi khas yang diberikan kepada bahasa, dan saluran retorisnya (memprakirakan makna tekstual).

Kontek budaya dapat diartikan sebagai Konteks situasi yang telah membentuk teks seperti susunan medan tertentu, pelibat, dan sarana bukanlah suatu kumpulan ciri yang acak, melainkan suatu kesatuan yang secara khas bergandengan langsung dengan suatu budaya. Khalayak melakukan hal tertentu pada kesempatan tertentu kemudian memberi makna dan nilai, inilah yang dimaksud dengan kebudayaan (Halliday dan Hasan, 1992:63).

Bagaimana konsep pada masyarakat, penulis menggunakan Teori Etnosain. Menurut Eastman (1975: 85). Etnosains

mengutamakan penekanan konsep berdasarkan pemikiran masyarakat pendukung.

Formula dan struktur unsur verbal dan non-verbal pada tradisi lisan dapat dijelaskan melalui pemahaman struktur teks, ko-teks, dan konteksnya dalam suatu performansi sehingga pemahaman bentuk itu juga menjadi pemahaman keseluruhan performansi tradisi lisan. Antropolinguistik dalam hal ini mempelajari teks tradisi lisan dalam kerangka kerja antropologi, mempelajari koteks dan konteks (budaya, situasi, sosial, dan ideologi) dalam tradisi lisan dengan kerangka kerja linguistik, dan mempelajari aspek lain kehidupan manusia melalui tradisi lisan seperti aspek religi, politik, komunikasi, hukum, manajemen, dan pemasaran dalam kerangka kerja bersama linguistik dan antropologi. Dengan ketiga cakupan tersebut, antropolinguistik mendekati dan mengkaji performansi tradisi lisan secara holistik dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek-aspek tradisi lisan tersebut. (Gapur, 2018:142)

Permainan tradisional *cip bala ka cip* terdiri dari teks berupa ungkapan kalimat “*cip bala ka cip*”, ko-teks dengan penekanan pada suku kata “*cip*”, dan konteks dengan dilakukannya permainan ini di suasana

santai dan saat bermain dengan teman sebaya baik di sekolah maupun di rumah. Pada kalangan anak-anak di dusun Sumoyono dan Sumbermulyo Jombang, permainan ini dimainkan oleh anak-anak pada saat bermain, baik di sekolah maupun di rumah. Permainan anak ini biasanya dilakukan secara kolektif oleh anak laki-laki maupun perempuan yang jumlahnya minimal 2 orang. Objek yang dijadikan perebutan berbagi dalam permainan ini dapat berupa jajan, makanan, uang, dan semua barang kebutuhan anak. Zaman sekarang, permainan anak ini sudah mulai jarang dimainkan oleh anak-anak, khususnya pada anak-anak yang tinggal di daerah perkotaan. Permainan anak ini hanya dilakukan oleh anak usia SD/MI yang tinggal di pedesaan. Oleh karena itu pendokumentasikan, penelitian dan kajian secara khusus permainan tersebut harus dilakukan dan didukung oleh pihak terkait sebagai bentuk kepedulian pelestarian permainan tradisional.

Beberapa kegiatan sudah dijadwalkan oleh orang tua agar anaknya tidak bosan dan tetap terpenuhi hak-haknya yaitu bermain. Memang, selama masa pandemic menjaga jarak dan tidak keluar rumah menjadi hal yang diharuskan. Namun, tak berarti orang tua tidak bisa

mengenalkan berbagai macam permainan tradisional kepada anak. Permainan Cip Bala Ka Cip menjadi salah satu permainan tradisional yang tetap dapat dilakukan pada masa Pandemi Covid-19 karena tidak mengharuskan banyak anggota.

Pada saat pandemi Covid-19 seperti saat ini, permainan *Cip Bala Ka Cip* tetap dilakukan oleh anak-anak tetapi dalam skala kecil mengingat aturan pemerintah agar tidak berkerumun dalam jumlah besar maksimal 5 orang. Permainan ini juga dapat menjadi media hiburan anak dari kejenuhan berdiam diri di rumah selama masa pandemi Covid-19 dan tentunya tetap di bawah pengawasan orang tua masing-masing.

Berdasarkan ulasan fenomena di atas, maka artikel ini membahas keberadaan (*existence*) permainan anak *Cip Bala Ka Cip* pada anak usia SD/MI di dusun Sumoyono meliputi teks, koteks dan konteks serta fungsi dan makna permainan yang terangkum dalam tujuan penelitian ini yaitu, 1) proses permainan tradisional Cip Bala Ka Cip, 2) analisis teks, koteks, dan konteks permainan tradisional Cip Bala Ka Cip, dan 3) kelebihan permainan tradisional Cip Bala Ka Cip.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif

deskriptif. Menurut Moleong (2011:3) yang mengutip pendapat Bogdan dan Taylor, menjelaskan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif juga digunakan untuk mendapatkan data yang bermakna sebagai data yang sebenarnya dan mempunyai nilai dari data yang tampak (Sugiyono, 2017:15). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan keadaan sebenarnya tentang teks, koteks, dan konteks serta makna permainan Cip Bala Ka Cip.

Penelitian kualitatif selalu terkait dengan data sebagai sumber kajian hasil penelitian. Menurut Hasan (2002:82) menyatakan bahwa data merupakan keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka, simbol, kode dan lain-lain. Data dalam penelitian ini berupa data tentang proses permainan tradisional Cip Bala ka Cip, teks, koteks, konteks permainan, kelebihan dan kekurangan permainan tradisional Cip bala ka Cip

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Hasan, 2002:82). Menurut Lofland,

(Moleong, 2002:157) Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan teknik catat. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud tertentu. Dalam buku Lexy J. Moleong “metodologi penelitian kualitatif”, Lincoln dan Guba (2017:186) menyatakan bahwa maksud melakukan wawancara yaitu mengonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah teknik catat. Teknik catat menurut Sudaryanto (2015:135) bertujuan untuk mencatat data yang diperoleh dari observasi. Data yang diperoleh dicatat pada kartu data atau pencatatan dapat memanfaatkan komputer.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode informal. Yaitu metode dengan perumusan dengan kata-kata biasa, maksudnya menjelaskan analisis dengan menggunakan kata-kata dan kalimat dalam bentuk wacana. (Sudaryanto, 2015:145). Selain itu Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Miles, Huberman dan Saldana

(2014:14), yaitu dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pertama data yang telah dikumpulkan direduksi dan diklasifikasikan. Data juga ditranskrip dari kalimat *cip bala ka cip* dari permainan anak tersebut ke dalam Bahasa Indonesia. Setelah proses tersebut langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan data berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini yaitu keberadaan permainan anak di Dusun Sumoyono, fungsi dan makna dan konteks, lalu membuat kesimpulan dari hasil penelitian tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Prose Permainan Cip Bala Ka Cip

Sebagaimana permainan tradisional lainnya yang mempunyai alur permainan dan aturan permainan, permainan Cip Bala Ka Cip juga mempunyai alur permainan yang disepakati bersama antar anak. Permainan ini diawali dengan kegiatan Hompimpah untuk menentukan pemain (anak yang berbagi) dengan tanpa paksaan dan tekanan dari teman-teman yang lain. Setelah pemain utama (yang membagikan jajan) terpilih langkah berikutnya adalah anak tersebut bersiap-siap untuk mengucapkan Cip Bala Ka Cip. Anak-anak yang lain juga bersiap-siap mengucapkan kata Cip. Kemudian, secara tiba-tiba pemain

utama mengucapkan kalimat Cip Bala Ka Cip. Pemain yang lain secara cepat dan tepat mengucapkan kata Cip sebagai jawaban kata Cip Bala Ka Cip. Anak yang lebih cepat mengucapkan kata Cipa dialah yang menjadi pemenang dalam permainan ini. Konsentrasi dan ketepatan serta kecepatan ucapan sangat menentukan menang kalahnya dalam permainan. Pemain utama juga dituntut untuk lebih jeli dalam melihat siapakah pemain lain yang paling cepat mengucapkan kata Cip.

b. Analisis teks, koteks, dan konteks permainan tradisional Cip Bala Ka Cip

Secara ringkas, permainan ini terdiri dari unsur tekas, koteks, dan konteks. Aspek teks permainan ini terletak pada kalimat “Cip Bala Ka Cip”. Kalimat tersebut adalah bagian dari teks lisan karena diucapkan oleh pemain utama dan tidak dalam bentuk tulisan.

Aspek koteks dalam permainan ini adalah permainan ini didahului oleh kata Cip dan diakhiri juga oleh kata cip yang kemudian dijawab secara cepat oleh pemain yang lain dengan mengatakan kata Cip.

Segi konteks dalam permainan tradisional ini ditunjukkan dengan aspek lingkungan fisik dan sosial saat permainan ini berlangsung. Lingkungan fisik

permainan ini terdiri dari lingkungan sekitar rumah, dalam kelas, maupun dalam rumah menyesuaikan kondisi dan situasi yang memungkinkan seperti saat ini lebih banyak dilakukan di dalam rumah mengingat saat sekarang masih dalam masa pandemic Covid-19 sehingga harus memperhatikan *fisikal distancing dan social distancing*.

Tabel 1. Analisis Teks, Koteks, dan Konteks

Teks	Cip Bala Ka Cip.
Koteks	Diawali dengan kata Cip dan diakhiri dengan kata Cip. penekanan ucapan lebih ditekankan pada kata Cip.
Konteks	Konteks fisik/ lingkungan fisi dan lingkungan social. Menjadi terbatas karena ada aturan fisikal distancing dan social distancing pada masa pandemic Covid-19.

c. Kelebihan Permainan Cip Bala Ka Cip

Berdasarkan hasil wawancara pada aspek kelebihan permainan tradisional Cip Bala Ka Cip dapat dinyatakan bahwa permainan ini mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

- a) Meningkatkan kreatifitas anak. Permainan ini dapat meningkatkan kreatifitas anak mulai dari model permainan sampai ke modifikasi media yang dibagikan mulai dari media jajan/makanan ringan, barang dapat berupa kerikil kayu dan semua benda yang murah serta mudah didapat karena berada di sekitar kehidupan anak.

- b) Meningkatkan kemampuan berbahasa. Permainan ini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak terutama kemampuan berbicara karena anak dituntut dan secara suka rela untuk mengucapkan kata Cip dengan cepat dan tepat. Kecepatan dan ketepatan pengucapan menentukan pemenang permainan Cip Bala Ka Cip.
- c) Meningkatkan interaksi social. Permainan ini dapat meningkatkan interaksi sosial anak karena permainan ini membutuhkan beberapa pemain. Anak-anak menjadi lebih akrab dan saling menganal antar satu dengan yang lainnya.
- d) Membentuk karakter kepribadian anak. Permainan ini dapat membentuk karakter kepribadian anak disebabkan anak harus berani bermain, berani menerima kekalahan, dan memahami peraturan-peraturan permainan. Anak akan memahami bahwa di dunia ini ada konsekuensi-konsekuensi yang harus diterima oleh anak sebagai bentuk sebab akibat kehidupan

Permainan Cip Bala Kacip ini adalah anak-anak itu sendiri. Tetapi, sehubungan dengan nyanyian permainan ini dilakukan di luar rumah, maka petutur atau penikmat permainan ini bisa juga masyarakat atau orang yang berada di sekitar lokasi, seperti: orang yang kebetulan lewat, ataupun orang-orang yang dengan sengaja ingin menonton anak-anak yang sedang bermain permainan ini.

Keberadaan permainan anak saat ini sudah mulai sulit ditemukan. Ini terlihat dengan adanya pergeseran dan perubahan budaya yang dipengaruhi oleh mobilitas zaman yang dinamis dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Teknologi yang mengalami kemajuan semakin merata baik di desa maupun di kota turut mempengaruhi keberlangsungan permainan ini.

Sekarang, di zaman yang canggih dan modern ini para orangtua lebih suka memperdengarkan permainan melalui Internet serta media elektronik seperti CD, DVD, VCD, radio, dan media elektronik lainnya. Mereka cenderung lebih suka permainan game berbasis android daripada permainan tradisional. Keberadaan permainan tradisional anak akhir-akhir ini juga sudah mulai mengalami kepunahan.

Salah satu faktor penyebab ditinggalkannya permainan tradisional adalah perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi membawa banyak kemudahan bagi manusia. Permainan modern dalam komputer yang dikenal dengan *games* yang kaya dengan sensasi, mengasyikkan, dan penuh fantasi diciptakan. Sebagai bayarannya permainan anak tradisional kini mulai ditinggalkan. Permainan anak tradisional yang kaya nilai digantikan dengan permainan anak modern produk teknologi. *Games* modern dirasa lebih praktis karena tidak memerlukan tanah lapang dan banyak teman, cukup sendirian di depan komputer seseorang bisa terjun dalam permainan yang mengasyikkan. Padahal di balik semua itu anak-anak tersebut tidak menyadari bahwa bermain *games* di komputer lama kelamaan akan berpengaruh buruk bagi mereka.

Fungsi permainan *Cip Bala Ka Cip* dapat digunakan sebagai bentuk hiburan, alat pendidikan anak, alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan pengendali social, dan sebagai penguat ikatan pertemanan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil observasi dan wawancara dalam mini riset ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Permainan Cip Bala Ka Cip diawali dengan permainan hompimpah sebagai penentu pemain utama, diteruskan dengan proses permainan dan diakhiri dengan penentuan pemenang.
2. Secara teks lisan permainan Cip Bala Ka Cip terdiri dari teks lisan berupa teks Cip Bala Ka Cip. Aspek koteksnya ditunjukkan dengan permainan ini diawali dan diakhiri kata Cip dan diucapkan dengan penuh tekanan. Sedangkan aspek konteksnya terdiri dari kontek fisik dan social anak ketika bermain
3. Permainan anak-anak Cip Bala Ka Cip diketahui terdiri ungkapan kalimat Cip Bala Ka Cip dan dijawab dengan cepat oleh anak yang lain dengan mengucap Cip kemudian dilakukan penyerahan obyek permainan secara suka rela. keberadaan Permainan anak-anak Cip Bala Ka Cip saat ini sudah mulai sulit ditemukan.
4. Adanya pergeseran dan perubahan budaya yang dipengaruhi oleh teknologi dan pendidikan. Anak-anak lebih cenderung dirumah bermain dengan alat-

5. alat elektronik modern seperti handphone, komputer, game dan sebagainya. Disisi lain anak-anak disibukkan dengan aktifitas belajar disekolah dan dirumah. Hal ini menyebabkan berkurangnya ruang anak-anak untuk berkumpul dan bermain bersama. Jika dipandang dari konteks sosial Permainan anak-anak Cip Bala Ka Cip yaitu sebagai suatu permainan kebersamaan. Oleh karena itu, tradisi ini dikhawatirkan berangsur-angsur akan hilang.
6. Fungsi Permainan anak-anak Cip Bala Ka Cip adalah sebagai bentuk hiburan, sebagai alat pendidikan anak, sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan pengendali sosial dan sebagai penguat ikatan pertemanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, Mega, G., Mukarromah, Baitul, S., Ali, Arif M. *Eksistensi Permainan Tradisional Sebagai Warisan Budaya Bangsa*. Journal Of Sport Science And Education (Jossae) Vol: 3, No: 2 October (2018)
- Eastman, Carol M. (1975). *Aspects of Language and Culture*. San Fransisco: Chandler and Sharp Publishers, Inc.
- Gapur, Abdul. Rivai Baiquni, Rivai., Mhd. Pujiono. *Tunda-Tunda Bamban Dalam Kebudayaan Masyarakat Melayu Tamiang Di Aceh (Analisis Teks, Koteks dan Konteks)* Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia Volume 3 Edisi 2, Desember 2018.
- Halliday, M.A.K. and Ruqaiya Hasan. (1985). *Language, context, and text: aspects of language in a sosial-semiotic perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. (1992). *Bahasa, Teks, dan Konteks: Aspek-Aspek Bahasa*. Press
- M. Iqbal Hasan, (2002) *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Penerbit Galia Indonesia.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman and Johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Third Edition*. Sage Publications, Inc.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pudentia. (2007). *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Melayu Mak Yong*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Jakarta.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan*. Duta Wacana University Press.

Sugiyono, (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sumadi Suryabrata. (1987) *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.

Suyanto, B. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Bergabai Alternatif Pendekatan*. Jakarta.

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM MITOS DI GUNUNG LIMO DESA MANTREN
KECAMATAN KEBONAGUNG KABUPATEN PACITAN**

Nadela Nur Rahmadani¹, Mukodi², Arif Mustofa³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

E-mail: nadelrahmadani@gmail.com¹, mukodiistitute@yahoo.com², mustofarif99@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi mitos apa saja yang ada di Gunung Limo, untuk menghasilkan deskripsi makna mitos yang ada di Gunung Limo, dan untuk menghasilkan deskripsi fungsi mitos yang ada di Gunung Limo Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau kaLimot yang ada dalam mitos (a) sebagai tempat bertapa untuk memperoleh kesaktian/wangsit, (b) mitos buah-buahan yang tidak bisa dibawa pulang, (c) mitos batu selomatangkep, (d) mitos Tunggul Wulung, (e) parijoto di Gunung Limo, (f) upacara adat tetaken sebagai ritual tolak balak, (g) menebang pohon di kawasan Gunung Limo, (h) mengibarkan bendera Tunggul Wulung saat ada wabah penyakit. Metode pengumpulan datanya diperoleh dari observasi, wawancara, catat, dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan (1) delapan mitos yang ada di Gunung Limo (a) Gunung Limo digunakan sebagai tempat bertapa untuk mendapat kesaktian/wangsit, (b) mitos buah-buahan yang tidak bisa dibawa pulang karena jika dibawa pulang atau keluar dari kawasan bisa berubah bentuk, (c) mitos batu selomatangkep (batu besar yang hanya cukup dilewati satu orang saja) apabila seseorang memiliki niat buruk dan ragu bisa melewati atau tidak maka seseorang tersebut tidak akan bisa melewati batu selomatangkep, (d) mitos Tunggul Wulung, salah satunya bermain bola menggunakan batu besar dengan dua orang saudaranya yang masing-masing berada di gunung yang berbeda, (e) parijoto di Gunung Limo, mitosnya jika seorang ibu hamil menjumpai tumbuhan tersebut maka anak yang dikandungnya akan tampan atau cantik, namun hanya orang-orang yang beruntung yang bisa menjumpai tumbuhan tersebut dikawasan Gunung Limo, (f) upacara adat tetaken sebagai ritual tolak balak, (g) menebang pohon di kawasan Gunung Limo, (h) mengibarkan bendera Tunggul Wulung saat ada wabah penyakit. (2) masing-masing mitos memiliki makna yang berbeda sesuai dengan jenis mitos maupun diksi yang digunakan. (3) masing- masing mitos juga memiliki fungsi yang sangat penting untuk kelangsungan hidup masyarakat.

Kata kunci: Mitos, Semiotika, Fungsi, Gunung Limo, Pacitan

Abstract

This research purpose to yield description of a myth, meaning a myth, and function a myth in Gunung Limo Mantren village Kebonagung Subdistrict Pacitan Regency. This research is a qualitative research and descriptive in nature. The approach that used is semiotic approach. Data in it is words or sentence in myth such as (a) as meditation place to get magic or inspiration, (b) a myth of fruits that can't bring to go home, (c) a myth stone selomatangkep, (d) a myth Tunggul Wulung, (e) Parijoto in Gunung Limo, (f) tetaken ceremony as push away of disaster ritual, (g) Cutting down trees in Gunung Limo area, (h) to hoist the Tunggul Wulung flag while there is a disease. Data information method is got from observation, interview, write, and documentation. The result of the analysis concluded that data: (1) the researchers found eighth a myth (a) Gunung Limo is used as meditation place to get magic or inspiration, (b) a myth of fruits that cannot be brought home because if they are brought home or left the area they can change shape a myth of fruits that can't bring to go home. (c) the myth of the selomatangkep stone (a large stone that is only enough for one person to pass) if someone has bad intentions and is hesitant to pass or not then that person will not be able to pass through the stone, (d) a myth Tunggul Wulung, one of which is playing ball using a large rock with two of his siblings, each on a different mountain, (e) parijoto in Gunung Limo, the myth is that if a pregnant woman finds this plant, the child she is carrying will be handsome or beautiful, but only lucky people can find this plant in the Gunung Limo area (f) tetaken ceremony as push away of disaster ritual, (g) cutting down tress in Gunung Limo area, (h) to hoist the Tunggul Wulung flag white there is a disease. (2) each a myth have different meaning suitable with a kind of myth and diction used. (3) each a myth also have a function that important to the survival of the lives of the community, such as education sector, entertainment, etc. The existence of the myths to make the community.

Keywords: Myth, Semiotics, Function, Gunung Limo, Pacitan

PENDAHULUAN

Berdasar kepercayaan masyarakat Desa Mantren, keberadaan Gunung Limo tidak dapat dipisahkan dengan kisah Ki Tunggu Wulung. Menurut cerita, Gunung Limo dahulu digunakan sebagai tempat bertapa oleh Ki Tunggul Wulung. Tunggul Wulung merupakan orang pertama yang membuka lahan atau babad alas di sekitar lereng Gunung Limo. Menurut juru kunci Gunung Limo, pada zaman Ki Tunggul

Wulung, bertapa dilakukan selama 40 hari 40 malam. Selama bertapa harus berpuasa puasa dan tidak boleh tidur hingga waktu yang ditentukan, dengan tujuan bertirakat memantapkan ilmu untuk pengobatan tradisional. Pengobatan tersebut menggunakan daun-daunan seperti daun sawo dan daun sirsak. Hal tersebut menjadi asal-usul upacara adat Tetaken yang berarti bertapa (wawancara juru kunci Gunung Limo: Sunaryo 21 Desember 2019).

Upacara adat Tetaken merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas kemakmuran rezeki, ayam tentrem, dan loh jinawi. Tetaken dikenal sejak dahulu sebagai upacara adat bersih desa atau sedekah bumi yang digelar oleh masyarakat di lereng Gunung Limo. Upacara adat ini dilaksanakan masyarakat setiap tanggal 15 Muharam atau Suro. Urutan upacara adat Tetaken dimulai dari peserta yang berjalan dari kaki Gunung Limo menuju pelataran. Rombongan petapa turun gunung dengan dipimpin juru kunci berpakaian serba putih. Warga desa menyambut kedatangan mereka dengan mengenakan pakaian adat Jawa. Upacara dimulai setelah semua peserta berkumpul kemudian disaksikan oleh penonton dan tamu undangan. Akhir acara diadakan hiburan yang menampilkan karawitan, tari-tarian, dan *langen bekso kethek ogleng* atau pertunjukan tari *kethek ogleng* (Sumber: Sri Iriyanti, dkk). Tradisi ini masih dipelihara oleh masyarakat lereng Gunung Limo hingga saat ini. Hal tersebut terbukti dengan masih terlaksananya upacara adat Tetaken setiap tanggal 15 Suro.

Selain upacara adat Tetaken, Gunung Limo juga memiliki kisah yang unik salah satunya batu belah yang disebut Selo Matangkep. Selo Matangkep adalah celah yang sempit diantara batu besar yang hanya

cukup dilewati sebadan orang saja. Pintu masuk Selo Matangkep tersebut dipercaya apabila ada pengunjung yang ragu-ragu atau mempunyai niat jahat untuk melewati batu tersebut maka sekecil apapun badannya tidak akan bisa masuk, namun jika pengunjung tidak ragu-ragu dan tidak memiliki niat jahat untuk melewati batu tersebut maka sebesar apapun ukuran badannya bisa melewati celah sempit tersebut (wawancara juru kunci Gunung Limo: Sunaryo, 21 Desember 2019). Hal ini menjadi daya tarik dan keunikan tersendiri dari Gunung Limo.

Secara geografis Gunung Limo berjarak dengan beberapa gunung lainnya yaitu Gunung Lanang, Gunung Kukusan, Gunung Gembuk, Gunung Pakis Cakar, dan Gunung Limo yang terletak di Desa Mantren. Keadaan alam Desa Mantren berupa dataran tinggi dengan ketinggian 280 meter di atas permukaan laut (Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan). Desa Mantren berbatasan dengan Desa Gawang sebelah barat, Desa Worawari sebelah timur, Desa Gembuk sebelah utara, dan Desa Sidomulyo sebelah selatan. Desa ini terbagi menjadi 5 dusun yaitu, Dusun Krajan, Dusun Juwono, Dusun Klagen, Dusun Wates, dan Dusun Kebak. Luas Desa Mantren 5,51 Km² dengan jumlah penduduk

1.780 jiwa atau 488 Kepala Keluarga (Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan tahun 2017). Penduduk Desa Mantren sebagian besar bermata pencaharian petani, hal tersebut dikarenakan Desa Mantren merupakan desa pertanian.

Desa Mantren terletak di Kecamatan Kebonagung. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 124,85 Km² dengan ketinggian 32 meter diatas permukaan laut. Kebonagung terbagi menjadi 19 desa yaitu Desa Plumbungan, Karangnongko, Kalipelus, Katipugal, Klesem, Sidomulyo, Worawari, Mantren, Gawang, Karanganyar, Kebonagung, Purwoasri, Banjarjo, Gembuk, Sanggrahan, Punjung, Wonogondo, Ketepung, dan Ketro. Jumlah penduduk Kecamatan Kebonagung 41.849 ribu jiwa. Wilayahnya berbatasan dengan Kecamatan Arjosari sebelah Utara, sebelah Timur berbata]/san dengan Kecamatan Tulakan, Samudera Indonesia sebelah Selatan, dan sebelah Barat dengan Kecamatan Pacitan (Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan).

Kecamatan Kebonagung merupakan salah satu dari 12 Kecamatan yang ada di Kabupaten Pacitan. Wilayahnya sebagian besar berupa bukit dan gunung, jurang terjal dan termasuk pegunungan seribu yang membujur sepanjang Pulau Jawa. Secara

geografis Kabupaten Pacitan terletak di Barat Daya dari Provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Sebelah Utara Kabupaten Pacitan berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur) dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) sebelah Barat, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek (Jawa Timur), dan sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia. Secara astronomis, Pacitan terletak antara 7° 92′-8° 29′ Lintang Selatan dan 110° 90′-111° 43′ Bujur Timur. Luas Wilayah Kabupaten Pacitan 1.389,87 Km² dengan jumlah penduduk 554.394 jiwa (Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan tahun 2017).

Perkembangan zaman yang semakin modern, ternyata tidak menghilangkan mitos yang berkembang pada masyarakat di Lereng Gunung Limo dan sekitarnya. Meskipun mitos yang ada di Gunung Limo diturunkan secara turun temurun, namun mitos tersebut tidak hilang. Masyarakat masih percaya akan keberadaan mitos tersebut, hal ini terbukti dengan masih terlaksanakannya upacara adat Tetaken. Selain upacara adat Tetaken, cerita Ki Tunggul Wulung dan selo matangkep masih ada mitos lain yang masih diyakini oleh masyarakat lereng Gunung Limo dan

sekitrnya. Hal tersebut disampaikan oleh Sunaryo juru kunci Gunung Limo. Mitos di Gunung Limo ini memiliki banyak makna dan fungsi serta kekhasan sehingga menarik untuk dikaji. Melalui penelitian ini dapat diketahui mitos apa saja yang ada di Gunung Limo Desa Mantren dan bagaimana makna dari mitos tersebut yang akan dikaji menggunakan teori dari Charles Sander Peirce serta mengetahui fungsi mitos yang akan dikaji menggunakan teori William R. Bascom.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif dengan pendekatan semiotik, digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam rumusan masalah. Sugiyono (2017: 14) memaparkan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, hal tersebut dikarenakan penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah/natural setting disebut juga etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.

Sugiyono (2017: 14) disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian ini metode

pengumpulan data yang digunakan yaitu: (a) observasi. Observasi dilaksanakan dengan cara datang di lokasi penelitian; (b) wawancara. Wawancara dilaksanakan untuk mendapat data dari para nara sumber. Menurut Moleong (2011: 186) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu antara pewawancara dan terwawancara, (c) catat dan dokumentasi. Catat dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil wawancara. Menurut Sugiyono (2014: 82) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Ketiga metode tersebut sangat penting dalam pengambilan data penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Penelitian

Secara geografis Gunung Limo berjajar dengan beberapa gunung lainnya yaitu, Gunung Lanang, Gunung Kukusan, Gunung Gembuk, Gunung Pakis Cakar, dan Gunung Limo yang terletak di Desa mantren. Desa Mantren terletak di Kecamatan Kebonagung dan berbatasan dengan Desa Gawang sebelah barat, Desa Worawari sebelah timur, Desa Gembuk sebelah utara, dan Desa Sidomulyo sebelah selatan. Desa ini terbagi menjadi 5 dusun yaitu, Dusun Krajan, Dusun Juwono, Dusun

Klagen, Dusun Wates, dan Dusun Kebak. Ketinggian desa dari permukaan laut yaitu 280m dengan jumlah penduduknya sekitar 1.780 jiwa atau 488 Kepala Keluarga. Luas Desa tersebut 5,51 Km².

Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, masyarakat Desa Mantren telah mengenal mitos yang ada di Gunung Limo dan sekitarnya secara turun-temurun. Sebagai sebuah tata nilai aturan yang tidak tertulis, maka keberadaannya juga sulit diprediksi karena sifatnya yang turun-temurun dan anonim. Maka pentingnya penelitian ini, untuk mengumpulkan dan menyusun serta memaknai mitos ini sebagai salah satu upaya pelestarian. Beberapa mitos yang ada di Gunung Limo sebagai berikut:

Tabel 1.

Mitos yang Ada di Gunung Limo
Sumber : wawancara dengan juru kunci Gunung Limo

No	Mitos di Gunung Limo
1	Sebagai tempat bertapa untuk memperoleh kesaktian/wangsit
2	Mitos buah-buahan yang tidak bisa dibawa pulang
3	Mitos batu Selo Matangkep
4	Mitos Tunggul Wulung
5	Pari Jotho di Gunung Limo
6	Upacara adat Tetaken sebagai ritual tolak balak
7	Menebang pohon di kawasan Gunung Limo
8	Mengibarkan bendera Tunggul Wulung saat ada wabah penyakit

Pembahasan

Beberapa mitos yang ada di Gunung Limo

1. Sebagai tempat bertapa untuk memperoleh kesaktian/wangsit

Pada masa Ki Tunggul Wulung Gunung Limo dianggap sebagai simbol kekuatan dan spiritual. Hal tersebut menjadikan Gunung Limo digunakan sebagai tempat bertapa untuk memperoleh kesaktian/wangsit. Bertapa dilakukan untuk mengasingkan diri dari keramaian dunia dengan menahan hawa nafsu.

2. Mitos buah-buahan yang tidak bisa dibawa pulang

Menurut penjelasan juru kunci Gunung Limo, saat berkunjung atau melakukan pendakian di Gunung Limo kemudian menemukan buah seperti jeruk, apel, sawo, dan lain sebagainya jangan dibawa pulang karena jika dibawa pulang atau keluar dari kawasan tersebut maka buah itu akan berubah bentuk. Perubahan bentuk itu berupa batu atau barang yang lainnya. Oleh karena itu maka buah-buahan tersebut harus dimakan ditempat.

3. Mitos batu Selo Matangkep

Batu Selo Matangkep merupakan sebuah celah sempit diantara batu besar yang hanya cukup dilewati untuk satu orang saja. Mitosnya dipintu masuk Selo Matangkep tersebut apabila seseorang

memiliki niat yang buruk atau ada keraguan dalam hatinya bisa melewati atau tidak maka seseorang tersebut tidak akan bisa melewati batu tersebut, begitu sebaliknya maka seseorang sebesar apapun dapat melewati batu itu.

4. Mitos Tunggul wulung

Tunggul wulung merupakan orang pertama yang membuka lahan atau babad alas di Gunung Limo. Tunggul Wulung juga dikenal sebagai pertapa yang sakti dan mampu menjalani tapa selama bertahun-tahun. Mitosnya Tunggul Wulung pernah bermain bola dengan dua saudaranya yang masing-masing berada di gunung berbeda yaitu di Gunung Gembuk, Gunung Sidomulyo dan Tunggul Wulung Berada di Gunung Limo Mantren. Mereka bermain bola menggunakan bola batu besar yang jatuhnya di wilayah Desa Sidomulyo yang konon katanya akan menjadikan kemakmuran.

5. Parijoto di Gunung Limo

Berdasar mitos yang berkembang pada masyarakat, di Kawasan Gunung Limo terdapat tumbuhan yang bernama Parijoto apabila seorang ibu hamil yang menjumpai tanaman tersebut dan memakan buahnya maka kelak anak yang dikandungnya akan tampan atau cantik.

Namun tidak semua orang bisa beruntung menjumpai tanaman tersebut di Kawasan Gunung Limo.

6. Upacara Adat Tetaken sebagai ritual tolak balak

Upacara adat tetaken dilaksanakan setiap tanggal 15 Muharram. Upacara adat tersebut dipercaya sebagai penolak balak. Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatan upacara tersebut terdapat doa permohonan kepada Allah SWT untuk meminta perlindungan dari berbagai macam penyakit, bencana, dan lain sebagainya. Hal tersebut yang menjadikan upacara adat Tetaken sebagai upacara tolak balak.

7. Menebang Pohon di Kawasan Gunung Limo

Menurut kisah zaman dahulu jika ada yang menebang pohon dikawasan Gunung Limo maka seseorang tersebut akan terekena penyakit dan tidak dapat disembuhkan hingga berujung kematian. Kejadian tersebut menjadi sebab dilarangnya menebang pohon di kawasan Gunung Limo.

8. Mengibarkan bendera Tunggul Wulung saat ada wabah penyakit

Menurut para sesepuh dan pemerhati sejarah Pacitan, pengibaran bendera pusaka Ki Tunggul Wulung dimaksud

sebagai simbol tolak wabah. Para kyai, sesepuh, tokoh masyarakat sepakat untuk melaksanakan istighatsah, Mujahaddah, dan Munajat yang kemudian disimbolisasi dengan pengibaran bendera pusaka Ki Tunggul Wulung di puncak Gunung Limo sebagai ikhtiar batiniyah memohon kepada Allah SWT agar suatu wabah cepat berakhir. Hal tersebut menjadi sebuah tradisi jika ada wabah penyakit yang melanda.

Makna Mitos

1. Sebagai tempat bertapa untuk memperoleh kesaktian/wangsit
Pertapaan Gunung Limo yang masih ada bekas dupa-dupa yang dibakar menjadi tanda bahwa adanya aktifitas bertapa untuk memperoleh kesaktian/wangsit. Gunung menjadi tempat paling banyak diminati untuk bertapa, karena dilihat dari filosofi gunung itu sendiri yaitu gunung merupakan tempat yang sakral. Menurut sejarawan dan filsuf gunung yang sakral menjadi simbol akan banyak hal. Sedangkan bertapa untuk memperoleh kesaktian/wangsit merupakan sebuah indeks. Sebab atau alasan seseorang bertapa yaitu untuk mendapatkan kesaktian/wangsit.
2. Mitos buah-buahan yang tidak bisa dibawa pulang

Buah-buahan yang ada di kawasan Gunung Limo dilarang dibawa pulang karena dapat merusak populasi buah itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan hubungan sebab akibat antara buah yang dibawa pulang dengan populasi atau ekosistem di kawasan Gunung Limo. Jika buah-buahan tersebut habis maka hewan-hewan yang ada di kawasan tersebut kesulitan mencari makan, sehingga menyebabkan hewan-hewan kelaparan. Oleh karena itu, dapat merusak ekosistem yang ada disana.

3. Mitos buah-buahan yang tidak bisa dibawa pulang
Buah-buahan yang ada di kawasan Gunung Limo dilarang dibawa pulang karena dapat merusak populasi buah itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan hubungan sebab akibat antara buah yang dibawa pulang dengan populasi atau ekosistem di kawasan Gunung Limo. Jika buah-buahan tersebut habis maka hewan-hewan yang ada di kawasan tersebut kesulitan mencari makan, sehingga menyebabkan hewan-hewan kelaparan. Oleh karena itu, dapat merusak ekosistem yang ada disana.
4. Mitos Tunggul Wulung
Mitos yang berkembang dimasyarakat bahwa Tunggul Wulung bermain bola

dengan batu besar bersama ketiga saudaranya kemudian bola tersebut jatuh di Desa Sidomulyo dan diyakini akan membawa kemakmuran bagi desa tersebut. Jika dihubungkan batu dengan kemakmuran tidak ada kaitannya. Namun, batu juga dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharaan. Batu tersebut menjadi sebuah simbol kemakmuran bagi masyarakat desa setempat.

5. Parijotho di Gunung Limo

Buah parijotho adalah sebuah simbol kecantikan atau ketampanan dari bayi didalam kandungan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bahwa buah parijoto mengandung banyak vitamin yang mampu menjaga fisik bayi.

6. Upacara adat Tetaken sebagai ritual tolak balak

Upacara adat Tetaken merupakan simbol penolakan balak, bencana, dan lain sebagainya. Dalam upacara tersebut terdapat doa-doa permohonan kepada Allah SWT untuk meminta perlindungan dari segala bahaya. Atas izin Allah lah yang membuat Gunung Limo dan sekitarnya menjadi aman terlindung dari bahaya.

7. Menebang pohon di kawasan Gunung Limo

Menebang pohon di kawasan gunung Limo adalah indeks, sebab jika pohon ditebang maka akan menjadi hutan gundul dan bisa menyebabkan tanah longsor. Pakar fisika mengatakan bahwa hutan yang memiliki banyak pohon maka akan mengurangi bahkan menjadi penangkal tanah longsor. Hal tersebut dikarenakan akar pohon yang dapat mengikat batuan serta tanah yang ada di Gunung tersebut.

8. Mengibarkan bendera Tunggul Wulung saat ada wabah penyakit

Bendera Tunggul Wulung berwarna hitam. Warna hitam adalah sebuah ikon dari keagungan, kemakmuran, percaya diri, kuat, misterius, dan ketegasan. Saat ada wabah penyakit mengibarkan bendera Tunggul Wulung sebagai simbol menanda kepercayaan diri masyarakat akan perlindungan Allah melalui doa-doa yang telah dipanjatkan sebelum mengibarkan bendera.

Fungsi mitos

Fungsi mitos menurut William R. Bascom (dalam Dananjaja, 1997: 19) adalah (a) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak, dan (d) sebagai alat

pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Dari fungsi mitos diatas maka dapat diketahui fungsi mitos dari beberapa mitos yang ada di Gunung Limo Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.

Mitos yang ada di Gunung Limo Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan banyak yang berfungsi sebagai alat pendidikan karena dari sekian fungsi yang paling sering muncul adalah fungsi sebagai alat pendidikan. Mitos yang berfungsi sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif yaitu mitos Ki Tunggul Wulung. kemudian mitos yang berfungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan yaitu (a) Gunung Limo sebagai tempat bertapa untuk bertapa memperoleh kesaktian/wangsit, (b) Upacara adat Tetaken sebagai ritual tolak balak, dan (c) Mengibarkan bendera Tunggul Wulung saat ada wabah penyakit. Selanjutnya mitos yang ada di Gunung Limo sebagai alat pendidikan (a) sebagai tempat bertapa untuk memperoleh kesaktian/wangsit, (b) mitos buah-buahan yang tidak bisa dibawa pulang, (c) mitos selomatangkep, (d) mitos Tunggul Wulung, (e) parijotho di Gunung Limo, (f) upacara adat Tetaken sebagai ritual tolak

balak, (g) menebang pohon di kawasan Gunung Limo, dan (h) mengibarkan bendera Tunggul Wulung saat ada wabah penyakit. Dari data tersebut beberapa mitos yang ada di Gunung Limo berfungsi sebagai alat pendidikan namun juga ada yang berfungsi sebagai hiburan.

SIMPULAN

Ada delapan mitos di Gunung Limo (a) sebagai tempat bertapa untuk mendapat kesaktian/wangsit, (b) mitos buah-buahan yang tidak bisa dibawa pulang, (c) mitos batu selomatangkep, (d) mitos Tunggul Wulung, (e) parijotho di Gunung Limo, (f) upacara adat Tetaken sebagai ritual tolak balak, (g) menebang pohon di kawasan Gunung Limo,

(h) mengibarkan bendera Tunggul Wulung saat ada wabah penyakit. Kemudian, masing-masing mitos memiliki makna yang berbeda sesuai dengan jenis mitos maupun diksi yang digunakan. Masing-masing mitos juga memiliki fungsi yang sangat penting untuk kelangsungan hidup masyarakat, seperti fungsi pendidikan, hiburan, dan lain sebagainya. Adanya mitos-mitos tersebut membuat masyarakat selalu menjaga peninggalan zaman dulu dan juga menjaga alam sekitar sehingga masih tetap terjaga keasriannya

Mitos yang ada di Gunung Limo Desa Mantren Kecamatan Kebonagung memiliki banyak fungsi dan manfaat yang sangat penting untuk kelangsungan hidup masyarakat setempat. Seperti fungsi pendidikan, hiburan, dan lain sebagainya. Adanya mitos-mitos tersebut membuat masyarakat selalu menjaga peninggalan zaman dulu dan juga menjaga alam sekitar sehingga masih tetap terjaga keasriannya.

Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Anggita, Mega, G., Mukarromah, Baitul, S., Ali, Arif M. *Eksistensi Permainan Tradisional Sebagai Warisan Budaya Bangsa*. Journal Of Sport Science And Education (Jossae) Vol: 3, No: 2 October (2018).

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan. 2019. Kabupaten Pacitan Dalam Angka. Pacitan: BPS Kabupaten Pacitan.

_____. 2018. Kecamatan Kebonagung dalam Angka. Pacitan: BPS Kabupaten Pacitan.

Danandjaja, James. 1997. Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Iriyanti, dkk. 2014. Pemanfaatan Budaya Lokal Kabupaten Pacitan “Tetaken” Sebagai Sumber Belajar. Surakarta: Oase Pustaka.

Moleong, Lexy J. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,

**BUDAYA DAYAK DALAM NOVEL HALIMUN: SEBERKAS
CAHAYA DI TANAH DAYAK KARYA RINA T.H
(Kajian Antropologi Sastra)**

Pamuji Widodo¹, Eny Setyowati², Riza Dwi Tyas Widoyoko³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

E-mail: widodo.pbsi@gmail.com¹, enyines76@gmail.com², riza_widoyoko@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk memperoleh deskripsi unsur-unsur (intrinsik) yang membangun novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak Karya Rina T.H. (2) untuk memperoleh deskripsi unsur budaya Dayak dalam novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak Karya Rina T.H dengan teori Koentjaraningrat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengkajian teori dengan menggunakan antropologi sastra. Objek penelitiannya adalah novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak Karya Rina T.H. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik membaca dan pencatatan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara membaca novel secara saksama, memahami isi dan mencari kalimat-kalimat yang sesuai dengan judul dan rumusan masalah, kemudian mengumpulkan dan mengelompokkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) unsur pembangun (intrinsik) novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak Karya Rina T.H yaitu; tema perjalanan gadis Jawa muslim di tanah Dayak, tokoh utama adalah Cahaya Maharani (Aya) gadis muda berbakat yang rendah hati, dengan menggunakan alur maju. Latar tempat Bogor, Kalimantan, Borneo, tanah Dayak, latar waktu tahun 2011, dan latar sosial kehidupan masyarakat Dayak. (2) unsur budaya Dayak dalam novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak Karya Rina T.H terdapat tujuh bentuk yaitu peralatan hidup manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa (dan sastra), kesenian dengan berbagai jenisnya, sistem pengetahuan, dan sistem religi (keyakinan, kepercayaan).

Kata kunci : Novel, Antropologi Sastra, Budaya Dayak

Abstract

This research aims: (1) to get the description of building (intrinsic) factors in the novel of Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak by Rina T.H. (2) to get the description of Dayak culture element in the novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak by Rina T.H by using Koentjaraningrat theory. This research uses qualitative descriptive method. This theory analyzed by using literature of anthropology. The object of the research is the novel of Halimun: Seberkas Cahaya Di Tanah Dayak by Rina T.H. The techniques of collecting data in this research are reading and note taking. The technique of analyzing data by reading the novel correctly, understand the content and search the sentences based on the title and research problem, then collecting and categorizing of data. The result of this research shows that: (1) the building (intrinsic) factors in the novel Halimun: Seberkas Cahaya Di Tanah Dayak by Rina T.H were: the

theme of adventure about the Javanese muslim girls in Dayak, the first figure: Cahaya Maharani (Aya) a young multitalented humble girl that used advance plot. The place in Bogor, Kalimantan, Borneo and Dayak, the time in 2011 and the social background was the way of life in Dayak's society. (2) the Dayak culture elements in the novel of Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak by Rina T.H were seven shapes include: the life tools, human being, jobs, society system (and literature), the kinds of culture, knowledge system and religious system (believe, reliance).

Keywords: Novel, Literature of Anthropology, Dayak Culture

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu wujud seni keindahan atau estetika yang tercipta melalui renungan yang mendalam tentang kenyataan-kenyataan hidup di masyarakat maupun pengalaman pribadi yang dipadukan dengan imajinasi pengarang sehingga menjadi sebuah karya sastra yang memiliki nilai keindahan atau estetika. Novel sebagai karya sastra menurut Hermawan (2015: 147) dibangun berdasarkan dua unsur yakni intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam yang termasuk struktur (tema, alur, latar atau seting, dan penokohan) serta unsur kebahasaan (kosa kata, frase, klausa, dan kalimat). Sebaliknya unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar seperti faktor ekonomi, sosial, pendidikan, agama, kebudayaan, politik dan tata nilai dalam masyarakat. Karya sastra diciptakan dengan tujuan untuk dinikmati dan dipahami oleh masyarakat serta menjadi

suatu bahan pembelajaran. Karya sastra memiliki ragam dan jenis. Ragam umum yang dikenal adalah puisi, prosa, dan drama. Sastra prosa mempunyai ragam cerpen, novel, dan roman.

Novel dapat dipahami sebagai karya sastra yang imajinatif hasil pemikiran pengarang mengenai gambaran hidup manusia yang dituangkan dalam tulisan, dirangkai dan diolah sedemikian rupa sehingga memiliki jalan cerita perjalanan hidup manusia. Novel juga dapat dideskripsikan sebagai salah satu bentuk karya sastra yang merupakan hasil ide kreatif dan imajinasi pengarang dalam merespon persoalan-persoalan di masyarakat melalui proses penghayatan serta renungan secara mendalam terhadap kehidupan nyata. Sebuah karya sastra tercipta dari ekspresi perasaan manusia sebagai individu pengarang yang mengungkapkan kehidupan masyarakat disekelilingnya dengan latar sosial budaya yang ada. Sebagian besar isi sebuah karya sastra adalah kebudayaan

sehingga untuk mengetahui budaya suatu masyarakat, maka harus dipahami melalui karya sastranya. Sistem sosial budaya yang dapat mendukung sekaligus menjelaskan eksistensinya, proses kreatif dalam pengertian seluas-luasnya.

Pengetahuan maupun pengalaman seseorang mengenai suatu budaya di masyarakat adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terciptanya sebuah karya sastra. Dalam sebuah novel secara sadar ataupun tidak sadar pengarang telah menyisipkan unsur-unsur budaya ke dalam karya tulisnya sebagai tiruan kebudayaan masyarakat tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan yang mempunyai cakupan sangat luas dapat tercermin dalam sebuah karya sastra.

Indonesia kaya akan budaya, akan tetapi generasi penerus bangsa mayoritas lebih tertarik oleh budaya dari luar yang dianggapnya lebih modern dan lebih cocok diikutinya di era zaman sekarang dibandingkan dengan budaya yang ada di masyarakatnya. Oleh karena itu, dibutuhkan media untuk menarik masyarakat agar mau mempelajari budaya-budaya yang ada di Indonesia ini. Salah satu media tersebut adalah sebuah karya sastra. Melalui karya sastra khususnya novel, pembaca bisa mempelajari kebudayaan melalui isi cerita

sebuah novel yang ceritanya memuat unsur-unsur kebudayaan. Sudah menjadi anggapan umum bahwa novel itu mengandung unsur-unsur budaya yang telah diciptakan pengarang lewat bahasa seninya.

Dari uraian di atas, maka pentingnya penelitian terhadap sebuah karya sastra novel dilakukan untuk menemukan unsur-unsur budaya yang terkandung di dalamnya. Unsur budaya dalam novel dapat dikaji dengan pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra menekankan pada analisis karya sastra yang didasarkan atas aspek-aspek kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri. Salah satu novel yang mengandung unsur kebudayaan adalah novel *Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak* karya Rina T.H. Maka penulis melakukan penelitian terhadap novel tersebut dengan tujuan untuk menemukan dan memperoleh deskripsi tentang unsur budaya Dayak dalam novel.

Penelitian ini menggunakan kajian antropologi sastra sebagai objek formal. Adapun alasannya digunakan kajian antropologi sastra dikarenakan novel *Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak* karya Rina T.H ini memuat masalah tentang kebudayaan yang cukup mendominasi isi cerita. Budaya Dayak yang lebih kental dalam cerita yang nantinya menjadi sorotan

utama dalam penelitian ini. Unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel ini terlihat pada kehidupan masyarakat Dayak dan tanah Dayak yang melatari cerita dalam novel tersebut.

Fokus penelitian ini adalah pada unsur budaya Dayak yang terdapat dalam novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak karya Rina T.H. Adapun unsur kebudayaan tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (dalam Ratna,) yang mencakup tujuh nilai kebudayaan, yang meliputi; 1) peralatan kehidupan manusia, seperti: rumah, pakaian, alat-alat rumah tangga, dan sebagainya, 2) mata pencaharian, 3) sistem kemasyarakatan, 4) sistem bahasa, 5) kesenian dengan berbagai jenisnya, 6) sistem pengetahuan, dan 7) sistem religi, keyakinan, dan berbagai bentuk kepercayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena data yang diperoleh berupa deskripsi. Data yang dianalisis adalah teks kebahasaan unsur budaya Dayak dalam novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak karya Rina T.H. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa teks, kata, kalimat atau

wacana yang ada dalam novel, yaitu berupa aspek yang berkaitan dengan unsur pembangun novel dan unsur budaya Dayak. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono, 2017:308). Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik membaca dan pencatatan. Teknik yang digunakan dalam keabsahan data ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2014:332), triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Penelitian dengan cara membaca novel secara saksama, memahami isinya dan mencari kalimat-kalimat yang sesuai dengan judul dan rumusan masalah penelitian. Kemudian peneliti berusaha mengumpulkan dan mengelompokan data yang terdapat dalam novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak karya Rina T.H yakni tentang unsur pembangun novel dan unsur budaya Dayak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini berupa paparan kata-kata dan kalimat yang berkaitan dengan unsur budaya Dayak dalam novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak karya Rina T.H, dikaji menggunakan kajian antropologi sastra. Analisis dalam novel ini mengungkapkan unsur pembangun novel dan unsur budaya Dayak dalam novel tersebut.

Unsur pembangun novel Halimun Seberkas Cahaya di Tanah Dayak Karya Rina T.H meliputi;

Tema

Tema merupakan makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Makna pokok yang menjadi dasar dari pengembangan makna-makna selanjutnya (Kasnadi dan Sutejo, 2010:7). Tema cerita novel Halimun Seberkas Cahaya di Tanah Dayak Karya Rina T.H yaitu Perjalanan gadis Jawa muslim di tanah Dayak.

Tokoh/Penokohan

Tokoh-tokoh sentral dalam cerita yaitu Cahaya Maharani (Aya) tokoh utama, muda berbakat dan rendah hati. Tokoh Rahman bersikap lebih dewasa, berpengalaman, bertanggung jawab. Tokoh Amaludin/Udin yang pendiam dan memiliki sifat jelek (penjilat). Tokoh Erick yang ramah dan baik hati yang diam-diam

menyukai tokoh Aya. Tokoh Pak Uhe yang semula rekan kerja yang sudah bapak-bapak kemudian menjadi ayah angkat Aya di tanah Dayak Kalimantan. Dan tokoh Pak Elyas sebagai ketua tim di perusahaan yang digambarkan sebagai laki-laki tua hidung belang yang melakukan pelecehan terhadap bawahannya kemudian dikenai hukuman denda adat. Tokoh sampingan yaitu rekan-rekan kerja Aya di Kalimantan yaitu, Pak Johan, Wahyono, Puthy, Bu Lina, Pak Sameon, dan Hanto.

Alur

Alur dapat dipahami sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita yang berisi urutan kejadian peristiwa. Alur cerita novel Halimun menggunakan alur maju.

Latar

Latar (*setting*) merupakan satu elemen pembentuk cerita yang merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar cerita novel Halimun sebagai berikut; Latar tempat Bogor, Kalimantan, Borneo, tanah Dayak. Latar waktu tahun 2011 dan latar sosial kehidupan masyarakat Dayak.

Unsur budaya Dayak dalam novel Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak karya Rina T.H dengan teori Koentjaraningrat

membedakan unsur budaya menjadi tujuh jenis, yaitu;

Peralatan Hidup Manusia

Rumah

“Rumah-rumah panggung dari papan menjadi penghias di kiri-kanan. Tak ada rumah berdempetan (Rina, 2014:20).

Rumah panjang Betang. Rumah khas Dayak. Mereka menutup liburan kemerdekaan dengan bertandang ke desa saham, Sengah Tamila tempat rumah panjang itu berada (Rina, 2014:127).”

Pada kutipan tersebut terlihat adanya rumah-rumah panggung yang dibangun menggunakan papan. Rumah khas suku Dayak yang diberi nama rumah Betang yang masih berdiri dan dihuni oleh masyarakatnya. Rumah Betang suku Dayak tidak hanya dibangun sebagai tempat tinggal saja, akan tetapi memiliki fungsi lain nilai adat yang tinggi. Rumah Betang selalu berbentuk panggung panjang yang berfungsi untuk menghindari banjir, melindungi penghuninya dari binatang buas, dan dari musuh.

Mandau

“Aroma harum saat upacara dimulai. Darah menetes di ujung Mandau. Suara burung sahut-sahutan dan banyak hal lain yang tak bisa dituliskan (Rina, 2014:203).”

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa mandau merupakan benda mistis yang

digunakan dalam upacara adat. Mandau merupakan benda yang sangat disakralkan oleh masyarakat Dayak Kalimantan, setiap acara adat Dayak mesti dilengkapi mandau, karena bagi mereka mandau memiliki karakteristik yang bersumber dari harmonisasi alam masyarakat Dayak dimana kekuatan mistis mandau muncul. Masyarakat suku Dayak mempercayai bahwa di dalam mandau bersemayam nenek moyang mereka.

Mata Pencaharian

“Pemandangan lain di Desa Galang yakni buah nanas atau nenas berjajar di lapak-lapak pinggir jalan raya. Warga tampaknya memanfaatkan lahan gambut untuk menanam nenas (Rina, 2014:23).”

“SENGAH TAMILA. Padi menguning terhampar. Aya jinjit untuk bisa melihat sawah itu saksama (Rina, 2014:40).”

“Tak lupa sebelum sampai ke ladang, Pak Uhe menyuruh bocah laki-laki itu mengambil air di sumber air alami” (Rina, 2014:107).

“Masyarakat lokal memang biasa membakar lahan untuk dibuat ladang. Mereka membakar dengan luas secukupnya (Rina, 2014:108).”

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa tani merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat suku Dayak yaitu berkebun, berladang, dan menanam padi di sawah. Masyarakat Dayak mampu memanfaatkan lahan gambut untuk berkebun ditanami buah

nanas yang hasil panennya cukup banyak dan akan dijual. Mereka membuat ladang dengan cara membakar lahan kosong.

Sistem Kemasyarakatan

“Iya. Hukum adat masih berlaku bagi masyarakat Dayak. Orang yang diputuskan bersalah dari norma yang disepakati lantas dihukum (Rina, 2014:92).

Sama, Pak Elyas nanti disidang dan wajib menyediakan paha babi, bayar denda upacara adat, potong ayam, dan menyediakan tempayan antik (Rina, 2014:93).”

Pada kutipan di atas terlihat bahwa hukum adat suku Dayak masih berlaku. Orang yang hidup di masyarakat suku Dayak jika dinyatakan bersalah dari norma yang disepakati maka harus dihukum sesuai hukum adat yang ada, yaitu hukum denda adat, mengadakan upacara adat dengan syarat menyediakan paha babi, bayar denda upacara adat, potong ayam dan menyediakan tempayan antik (guci antik kuno suku Dayak). Hukum dilakukan untuk memutus dendam antara yang disidang dengan masyarakat Dayak.

Sistem Bahasa (dan Sastra)

“Harus belajar, soalnya di sini motornya kopleng semua. Maklum *maraga jahat*. Oh iya sudah tahu arti *maraga jahat*?” “Jalan jelek... Pak Erick yang mengajari.” “Gaya kau Erick, sudah bisa mengajari bahasa Dayak sekarang rupanya?” (Rina, 2014:31).

“Otto...otto...ottoooo...!” Anak-anak yang biasa dilihat Aya di perkampungan sekitar sumiak itu berteriak-berteriak mengejar mobil yang mereka tumpangi. “Jarang melihat mobil *bah*,” Johan ikut bicara (Rina, 2014:50).

“Kamu tahu kulit kalau kelamaan kena air. Ya seperti itu kulit di sekujur tubuhku *dolo*.” (Rina, 2014:72)”

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa suku Dayak memiliki bahasa sendiri, yang mempunyai banyak kemiripan dengan bahasa Indonesia, terlihat pada kutipan pertama kata “jalan jelek” dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Dayak “*maraga jahat*”. Pada kutipan kedua kata “mobil” dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Dayak “*otto*”. Kemudian ada kata “*bah*” yaitu istilah tambahan yang biasa dipakai suku Dayak, dalam bahasa Indonesia seperti akhiran –lah. Selain itu bahasa suku Dayak juga banyak yang mirip dengan bahasa Indonesia, salah satunya yaitu kata “dulu” dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa suku Dayak menjadi “*dolo*”.

Kesenian dengan Berbagai Jenisnya

Seni Ukir

“Ya mencoba menebak motif itu, entah maksudnya gambar binatang atau leluhur. Namun, ia tetap tak mengerti. Baginya, ukiran-ukiran khas Dayak yang menghiasi dinding bangunan itu begitu asing baginya (Rina, 2014:11). Pilar itu berukiran khas Dayak dengan didominasi warna merah dibagian

bawah dan kuning untuk atasnya (Rina, 2014:71).”

Masyarakat Dayak memiliki budaya seni ukir yang dekat dengan alam, sehingga umumnya motif yang digunakan adalah motif-motif tumbuhan dan binatang, serta berbagai simbol kepercayaan mereka, dengan dominasi warna merah di bagian bawah dan warna kuning di bagian atasnya. Hanya masyarakat suku Dayak yang mengerti apa maksud gambar ukiran tersebut.

Seni Tari

“Infonya, pemerintah dan pengelola rutin menggelar *event* tahunan. *Event* yang disertai perayaan adat seperti pagelaran tari-tarian (Rina, 2014:177).”

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa suku Dayak mempunyai *event* tahunan yang disertai perayaan adat pagelaran seni tari suku Dayak, dan kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap tahunnya oleh pemerintah dan pengelolanya, dapat dipahami bahwa suku Dayak masih melestarikan budaya seni tari mereka.

Sistem Pengetahuan

“Hahhh... ada rumah di tengah hutan?” katanya mendapati satu rumah tanpa tetangga lain lagi. “Masuk lagi, ada rumah lagi,”
“Ya, tak pernah ke kota. Belanja apa? Semua sudah tersedia di alam.” (Rina, 2014:86-87).”

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa rumah masyarakat suku Dayak berada ditengah hutan dan jauh dari tetangga bahkan tanpa tetangga. Mereka tidak keluar hutan, tidak pernah ke kota untuk belanja kebutuhan sehari-hari, mereka memenuhi kebutuhannya di hutan, bagi suku Dayak kebutuhan sehari-hari semua sudah tersedia di alam.

Sistem Religi

Religi

“Tak ada salat jumat. Penduduk disini mayoritas Nasrani, Kristen, dan Katolik. Islam mungkin hanya satu persen.” (Rina, 2014:37).

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa suku Dayak mayoritas beragama Kristen, Katolik, dan Nasrani. Ada yang beragama Islam namun hanya segelintir manusia saja.

Kepercayaan

“Mereka baru saja melintasi kuburan. Banyak salib-salib besar. Ada juga barang-barang seperti payung bahkan wajan di atas nisan. Konon, itu adalah barang-barang kesayangan manusia yang sudah meninggal (Rina, 2014:35)”

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa suku Dayak percaya bahwa orang yang sudah meninggal masih membutuhkan barang-barang kesayangan mereka ketika

masih hidup maka di berikan di atas nisan, ini sudah menjadi adat budaya suku Dayak.

“Hanto meraih tangan Aya. Telunjuknya melemas saat Hanto mencelupkan ke dalam gelas. “Pamali, *bah*.” Sebuah tradisi dimana tamu harus memakan atau meminum yang dihidangkan oleh tuan rumah. Jadi, dengan mencelupkan telunjuk dianggap sudah bisa menghilangkan pamali atau nasib buruk atau *kualat* (Rina, 2014:168).”

Pada kutipan di atas terlihat bahwa suku Dayak juga mempercayai adanya pamali (tabu, pantangan, larangan). Jika melanggar akan kualat atau mendapati nasib buruk Salah satunya yaitu pamali jika tidak memakan atau meminum yang dihidangkan oleh tuan rumah ketika bertamu ke rumah masyarakat suku Dayak.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat diambil simpulan: pertama, unsur pembangun novel Halimun Seberkas Cahaya di Tanah Dayak Karya Rina T.H yaitu; tema perjalanan gadis jawa muslim di tanah Dayak, tokoh utama Cahaya Maharani (Aya) muda berbakat dan rendah hati, dengan menggunakan alur maju, latar tempat Bogor, Kalimantan, Borneo, tanah Dayak. Latar waktu tahun 2011 dan latar sosial kehidupan masyarakat Dayak. Kedua, novel Halimun Seberkas Cahaya di Tanah Dayak Karya

Rina T.H terdapat unsur-unsur budaya Dayak yang meliputi: a) Peralatan hidup manusia, yang berupa rumah betang (rumah adat suku Dayak), dan Mandau yaitu sejenis parang senjata tradisional suku Dayak. b) Mata Pencaharian, diwujudkan dalam bentuk tani, yaitu berkebun, berladang dan menanam padi di sawah. c) Sistem kemasyarakatan, yang diwujudkan dalam bentuk hukum adat, yaitu hukum denda adat mengadakan upacara adat dengan syarat menyediakan paha babi, bayar denda upacara adat. d) Sistem bahasa (dan sastra), wujud bahasa suku Dayak; *maraga jahat* (jalan jelek), *Otto* (mobil), *babon* (babi), *dolo* (dulu), dan kata istilah *bah* (-lah). e) Kesenian dengan berbagai jenisnya, berupa seni ukir yang motifnya tumbuhan dan binatang serta berbagai symbol kepercayaan suku Dayak, dan seni tari untuk perayaan adat. f) ilmu pengetahuan, yaitu untuk bertahan hidup bergantung pada alam. g) sistem religi, suku Dayak mayoritas beragama Kristen, Katolik, dan Nasrani. Kepercayaan masih mempercayai pamali dan hal-hal mistis.

DAFTAR PUSTAKA

Hermawan, Asep. 2015. *Unsur Intrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan*

Ajar Membaca di SMP. Jurnal Riksa Bahasa. Vol 1, No 2, 146-152.

- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- T.H. Rina. 2014. *Halimun: Seberkas Cahaya di Tanah Dayak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ratna, Nyoman Kunta. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**PEMAKAIAN DIALEK BAHASA JAWA MASYARAKAT PESISIR DAN
PEGUNUNGAN DI DAERAH PACITAN**

Rindi Antikka¹, Sri Utami², Nuril Huda³

^{1,2,3}FKIP. Universitas DR. Soetomo Surabaya

E-mail: rindiantikka19@gmail.com¹, sri.utami.mpd@unitomo.ac.id², nuril.huda@unitomo.ac.id³

Abstrak

Dialek yang terdapat di Pacitan beraneka ragam atau banyak terdapat variasi bahasa. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu karena berada di daerah pesisir dan daerah pegunungan yang mempunyai pemakaian dialek bahasa Jawa yang berbeda sehingga bisa melakukan pencarian data dari kedua wilayah tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan perbedaan pemakaian dialek bahasa Jawa masyarakat pesisir dan pegunungan di daerah Pacitan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan data berupa ujaran dari percakapan masing-masing masyarakat kemudian dilakukan pencatatan data dengan cara transkrip ke dalam bentuk tulisan yang berupa kata. Data ini diperoleh dari sumber informan penduduk asli daerah Pacitan yang sesuai dengan sumber data. Alat bantu dari penelitian ini yaitu perekam suara (*handphone*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan selanjutnya menggunakan metode simak bebas libat cakap, metode catat, metode rekam, metode transkripsi data, dan terjemahan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode padan, selanjutnya mempunyai teknik dasar sebagai teknik pilih unsur penentu (PUP), dan selanjutnya menggunakan metode berupa hubung banding membedakan (HBB). Peneliti juga menggunakan metode keabsahan data, yaitu (a) memperpanjang keikutsertaan pengamatan; (b) ketekunan pengamatan; (c) triangulasi. Hasil penelitian ini memperoleh data dari masyarakat pesisir sejumlah 47 data dan masyarakat pegunungan 47 data. Hasil data yang lebih banyak diperoleh adalah data yang berupa perbedaan kata akan tetapi mempunyai makna yang sama, dalam hal ini semua data memiliki kata yang berbeda, namun untuk data yang fonemnya berbeda hanya ditemukan 7 data dalam penelitian ini. Untuk perbedaan fonem ini hanya berbeda 1 fonem saja, baik dari segi fonem vokal maupun konsonan.

Kata kunci : Dialek, Bahasa, Masyarakat

Abstract

There are many accents and language variations in Pacitan residence. A factor effecting the accent are the geographic of Pacitan itself, there is coastal area and mountains that the using of the accent are different from each area, so from these areas can be collected any data research needs. The goal of this research is to describe the differences of Javanese accent in coastal areas and mountains. This research using qualitative data research, uses descriptive approach and the data are speech spoken by native and noted down as written transcript. The data was taken from native speakers

from Pacitan in each areas as a proper data researcher needed. A supporting tool researcher needs is a recording tape replaced by smartphone to record any data spoken by native speakers. Collecting data technique researcher uses are listening method and continued by a free and engaged method, note method, record method, transcript data method, and translation. Technique uses in this research are match method followed by having basic technique as decomposition element design techniques (PUP), and then uses connected-distinguish method (HBB). The researcher also use validity data method that is, (a) prolong the participations of observation; (b) perseverance observation; and (c) triangulation. The result of this research are data collected from 47 people from each areas. From the data researcher collected, the data was shows there is more different word with the same meaning rather than others phenomenon, In this case, all of the words are different. Only seven others phenomenon founded in this research along with one differences in phoneme. For the phoneme only one differences founded both in vocal and consonants.

Keywords: Accent, Language, Society

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh kelompok sosial untuk kerja sama, komunikasi, dan identifikasi diri menurut Kridalaksana (1983:4). Bahasa memiliki ciri-ciri yaitu sebagai sistem lambang bunyi, yang bersifat arbitrer, bersifat produktif, dinamis, beragam, serta manusiawi.

Dialek adalah ujaran dari tempat berbeda yang memiliki ciri umum serta masing-masing ujaran lebih cenderung mirip dengan sesamanya dibanding dengan ujaran yang lain dari kesamaan bahasanya, dan dialek tidak diwajibkan dalam mengambil atau memilih beberapa bentuk-bentuk ujaran dari bahasa Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Dialek mempunyai perbedaan dan

persamaan yang dipengaruhi faktor geografis. Biasanya disetiap daerah memiliki dialek yang relatif sama karena daerahnya yang berdekatan.

Pemakaian dialek di wilayah Indonesia beraneka ragam. Hampir di setiap kota memiliki dialek yang bervariasi, misalnya saja seperti pemakaian dialek pada bahasa, khususnya bahasa Jawa di wilayah pesisir dan pegunungan. Penelitian ini diteliti karena penelitian ini masih jarang diteliti dan bahkan hampir tidak ada yang meneliti pemakaian dialek di wilayah pesisir dan pegunungan, khususnya di kota Pacitan. Dialek yang ada pada masyarakat pesisir dan pegunungan memiliki keunikan tersendiri. Ada beberapa bahasa yang tidak dimengerti dari keduanya, perbedaan ini terjadi akibat letak geografisnya. Oleh karena itu, ada

ketertarikan untuk meneliti pemakaian dialek di wilayah pesisir dan pegunungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perbedaan pemakaian dialek bahasa Jawa masyarakat pesisir dan masyarakat pegunungan di daerah Pacitan. Penelitian ini diharapkan bisa menambahkan wawasan serta kekayaan pengetahuan dalam berbahasa, khususnya dalam kebahasaan dalam ruang lingkup sosiolinguistik, yakni pada perbedaan dialek bahasa Jawa yang ada di daerah pesisir dan pegunungan di Pacitan. Hal ini bertujuan agar masing-masing daerah bisa memahami perbedaan dialeknnya.

Menurut Kridalaksana (2001:42) mengemukakan bahwa dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda menurut pemakai, karena variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu (dialek regional), atau golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan (dialek sosial), atau oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam waktu tertentu (dialek temporal).

Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada teori fonologi. Menurut Chaer (2003:102) secara etimologi fonologi berasal dari kata “fon” artinya “bunyi” dan “logi” artinya “ilmu”. Jadi, fonologi mempunyai arti sebagai ilmu yang

mempelajari mengenai bunyi-bunyi bahasa yang digunakan oleh manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif. Menurut Sukmadinata, (2007:60) penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti ini membiarkan permasalahan-permasalahan yang muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Pada penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dialek bahasa Jawa yang berada di daerah Pacitan, khususnya masyarakat pesisir dan pegunungan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialek bahasa Jawa masyarakat pesisir dan masyarakat pegunungan yang berada di daerah Pacitan. Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan bahasa Jawa masyarakat pesisir dan pegunungan di daerah Pacitan. Penelitian ini melibatkan 21 informan, dengan 6 informan dari masyarakat pesisir dan 15 informan dari masyarakat pegunungan. Pencarian data dalam penelitian ini dilakukan dari bulan Maret hingga bulan April 2020 dengan terjun lapangan satu minggu sebanyak tiga hingga empat kali.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa peneliti sebagai instrumen utama, yakni peneliti terjun

langsung ke lapangan untuk mencari data penelitian, *handphone* sebagai alat dokumentasi dan perekaman.

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode simak dan cakap, dengan menggunakan teknik simak libat bebas cakap dan dengan disertai teknik rekam, teknik catat, teknik transkripsi data dan terjemahan. Penelitian ini menggunakan teknik perekaman sebagai dokumentasi hasil penelitian terkait tuturan atau pembicara yang dilakukan oleh masyarakat pesisir dan masyarakat pegunungan di Pacitan. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar hasil data penelitian yang didapatkan lebih baik, jelas, dan optimal. Teknik rekam dimanfaatkan untuk merekam tuturan yang dituturkan oleh masyarakat pesisir dan masyarakat pegunungan di daerah Pacitan.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan metode padan. Sudaryanto (1993:13) mengemukakan metode padan merupakan metode analisis data menggunakan alat yang penentunya di luar bahasa terlepas, dan tidak menjadi bagian bahasa (*langue*) yang bersangkutan.

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan bentuk triangulasi. Triangulasi menurut Moleong, (2016:321) merupakan suatu pemanfaatan

sesuatu yang lain dalam teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian. Metode triangulasi digunakan dalam teknik ini terdapat dua cara, yaitu yang pertama menggunakan triangulasi yang berasal dari sumber, yakni membandingkan pemerolehan data pada sumber yang berbeda dalam satu fenomena yang sama, misalnya menggunakan sumber dari penduduk di wilayah pesisir dan pegunungan. Selanjutnya, yang kedua menggunakan triangulasi bersama dengan metode, yakni membandingkan pemerolehan data, dari sebuah teknik mengumpulkan data yang sifatnya sama dengan metode yang berbeda, misalnya dengan menggunakan metode cakap atau metode introspeksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kata yang dituturkan oleh masyarakat pesisir dan masyarakat pegunungan yang ada di Pacitan. Pada pembahasan hasil analisis ini lebih difokuskan pada teori fonologi. Dalam penelitian ini terdapat unsur-unsur kebahasaan yaitu perbedaan fonologi yang terdiri dari perbedaan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, dan disimilasi. Namun, di dalam analisis data pada penelitian ini terdapat unsur kebahasaan

yaitu perubahan fonem dan disimilasi atau perubahan bunyi.

1. Perbedaan Fonologi

Perbedaan fonologi ini yaitu menyangkut mengenai perbedaan pada fonetik atau perbedaan fonologi. Perbedaan ini yaitu berupa korespondensi bunyi yang diklarifikasi atas korespondensi sempurna dan yang berupa korespondensi kurang sempurna, hal ini sesuai dengan kriteria jenjang korespondensi suatu bunyi.

a. Perbedaan Fonem

Dalam analisis perbedaan fonologi, terdapat 7 data yang menunjukkan adanya perbedaan fonem. Perbedaan fonem tersebut memiliki makna yang sama, namun dalam segi pengucapan ataupun fonem yang diucapkan berbeda baik dari vokal maupun konsonan. Sehingga terdapat ciri khas dari masing-masing daerah. seperti pada tuturan kata “epek” disampaikan oleh penutur dari daerah pegunungan, sedangkan kata “apek” disampaikan oleh penutur dari daerah pesisir. Tuturan tersebut memiliki fonem yang berbeda yaitu pada di pegunungan menggunakan fonem /e/ menjadi epek dan di pesisir menggunakan fonem /a/ sehingga

menjadi apek, namun mempunyai makna yang sama yaitu “memetik”.

b. Disimilasi atau Perubahan Bunyi

Dalam analisis perbedaan fonologi, terdapat 42 data yang menunjukkan terjadinya disimilasi atau perubahan bunyi. Disimilasi merupakan proses berubahnya sebuah fonem menjadi fonem yang berbeda, karena menghindari adanya dua bunyi yang sama, seperti pada kata ngangklek [ŋaŋkle?] dan males [maləs]. Tuturan kata “ngangklek” disampaikan oleh penutur dari daerah pegunungan, sedangkan kata “males” disampaikan oleh penutur dari daerah pesisir. Tuturan tersebut memiliki kata yang berbeda, namun mempunyai makna yang sama yaitu “malas”. Penuturan tersebut bertujuan untuk memberitahukan terhadap teman bicaranya, namun menyesuaikan dengan topik pembicaraan, misalnya sedang malas melakukan atau mengerjakan sesuatu.

Pembahasan

Dialek merupakan variasi bahasa sekelompok penutur yang jumlahnya adalah relatif berbeda dari suatu wilayah ataupun area tertentu. Kajian dialek dalam memetakan dialek dalam beberapa suatu

daerah memerlukan kajian yaitu kajian fonologi, karena untuk menentukan dialek dari suatu bahasa yang didasarkan pada perbedaan bunyi dari bentuk kata yang berbeda namun memiliki makna yang sama ataupun kata yang sama berbeda pengucapan akan tetapi mempunyai makna kata yang berbeda. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan dalam unsur-unsur kebahasaan yang dikaji dalam ilmu sociolinguistik serta dalam bidang fonologi. Fonologi menurut Abdul Chaer (2003:102) secara etimologi fonologi berasal dari kata “fon” artinya “bunyi” dan “logi” artinya “ilmu”. Jadi, fonologi mempunyai arti sebagai ilmu yang mempelajari mengenai bunyi-bunyi bahasa yang digunakan oleh manusia. Fonologi juga merupakan ilmu tentang pembendaharaan bunyi atau fonem bahasa serta distribusinya

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil penelitian yang dilakukan mengenai perbedaan pemakaian dialek bahasa Jawa masyarakat pesisir dan masyarakat pegunungan di daerah Pacitan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan dialek pada masyarakat pesisir (Kecamatan Ngadirojo) dengan masyarakat pegunungan

(Kecamatan Sudimoro). Perbedaan tersebut yaitu pada kata yang berbeda namun maknanya sama dan perbedaan fonem namun maknanya sama. Dari penelitian ini mendapatkan data dari masyarakat pesisir yaitu 47 data dan data dari masyarakat pegunungan juga 47 data. Dari 47 data tersebut, 7 data diantaranya yaitu terjadinya perbedaan fonem baik fonem vokal maupun konsonan dan mendapatkan 40 data yang berupa disimilasi (perubahan bunyi) atau kata yang berbeda namun maknanya sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy.J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sukmadinata Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

ANALISIS BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA BAHASA SLANG MAHASISWA DI KAWASAN KAMPUS UNIVERSITAS DR. SOETOMO

Mochamad Rizki Oktavian¹, Wahyu Widayati², Victor Maruli Tua L Tobing³

^{1,2,3}Universitas DR. Soetomo Surabaya

E-mail: moch.riz07@gmail.com¹, wahyuwidayati52@yahoo.com²,

victor.mtl.tobing@unitomo.ac.id³

Abstrak

Bahasa slang sangatlah menarik untuk penelitian ini, terlebih penggunaan bahasa slang di kalangan mahasiswa sangatlah populer, semakin berkembangnya jaman bahasa slang semakin banyak dan beragam. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis bentuk, fungsi dan makna bahasa slang khususnya di kawasan Kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan Regulasif dengan data berupa ujaran dari percakapan masing-masing masyarakat kemudian dilakukan penyadapan dan pencatatan data dengan cara transkrip kedalam bentuk tulisan yang berupa kata. Data ini diperoleh dari sumber informan mahasiswa di kawasan Kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Alat bantu dari penelitian ini yaitu perekam suara (handphone). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan selanjutnya menggunakan metode simak bebas libat cakap, metode catat, metode rekam, metode transkripsi data, dan terjemahan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode cakap, selanjutnya mempunyai teknik dasar sebagai teknik pilih unsur penentu (PUP), dan selanjutnya menggunakan metode berupa hubung banding membedakan (HBB). Peneliti juga menggunakan metode keabsahan data, yaitu (a) memperpanjang keikutsertaan pengamatan; (b) ketekunan pengamatan; (c) triangulasi. Hasil penelitian ini memperoleh data mahasiswa area kampus dengan 95 kata, 43 kata gender laki-laki dan 52 kata dari gender perempuan. Hasil data yang lebih banyak diperoleh adalah kata dasar yang sering dipakai keseharian, terutama kaum wanita yang hampir sering menggunakan kata-kata slang, dalam hal ini semua data memiliki kata yang berbeda, namun untuk data yang ditemukan ini mayoritas/kebanyakan informan mengucapkan kata yang sama, hanya beberapa informan yang menyebutkan kata-kata terbaru yang belum pernah diketahui.

Kata Kunci: Bahasa Slang Kawasan Kampus

Abstract

Slang is very interesting for this research, especially the use of slang among students is very popular, the development of the slang language era is more and more diverse. The purpose of this study is to analyze the form, function and meaning of slang, especially in the area of the University Campus Dr. Soetomo Surabaya. This study uses qualitative research, using a descriptive approach with data in the form of utterances from the conversations of each community and then tapping and recording data is transcribed into written form in the form of words. This data was obtained from student informant

sources in the area of the University Campus Dr. Soetomo Surabaya. The aids of this research are the voice recorder (handphone). Data collection method used is the method of listening and then using the method of free and independent, capable of recording, the method of recording, the method of data transcription, and translation. The technique used in this study is to use a proficient method, then have the basic technique as a selective element selective technique (PUP), and then use the method of differentiating differential relations (HBB). The researcher also uses data validity methods, namely (a) extending the participation of observations; (b) perseverance of observation; (c) triangulation. The results of this study obtained data from campus area scholarships with 95 words, 43 words male gender and 52 words from female gender. The results of the data that are more obtained are basic words that are often used everyday, especially women who use slang words almost all the time, in this case all data have different words, but for the data found, the majority / most informants say the same word , only a few informants mentioned the latest words that have never been known.

Keywords: Slang Language Campus Region

PENDAHULUAN

Bahasa memang sangat penting digunakan dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara. Masyarakat menggunakan alat ucap yang menghasilkan simbol berupa bahasa untuk digunakan bermasyarakat. Didalam kehidupan sehari-hari, kita pasti sering menggunakan bahasa di setiap aktivitas yang kita lakukan. Baik menggunakan bahasa tubuh, bahasa secara tertulis ataupun diucapkan langsung dengan lisan. Bahkan tanpa disadari saat terlelap pun kita juga menggunakan bahasa. Bahasa itu sendiri berdiri sebagai lambang kebanggaan serta sebagai suatu lambang identitas bangsa.

Bahasa manusia dikenal unik dikarenakan bahasa manusia memiliki sifat rekursif, produktivitas, dan pergeseran.

Pada umumnya manusia secara keseluruhan berbahasa tergantung pada konvensi serta edukasi sosial. Struktur bahasa yang kompleks memungkinkan memberikan ekspresi dan lebih luas dalam penggunaannya.

Sosiolinguistik merupakan salah satu dari cabang linguistik yang memandang dan memosisikan kedudukan dari bahasa dalam hubungannya dengan pelaku pemakai bahasa itu di dalam kehidupan bermasyarakat, sebab manusia bukan lagi sebagai individu atau perseorangan dalam kehidupan bermasyarakat, melainkan manusia sebagai makhluk sosial atau kelompok. Oleh sebab itu, ketika manusia akan melakukan segala sesuatu dalam berucap, kondisi lingkungan sekitar sangatlah berpengaruh.

Sosiolek ialah suatu kajian yang mempelajari tentang pemakaian suatu bahasa oleh penutur-penutur atau kelompok tertentu, untuk kondisi yang wajar demi mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pengkajian yang dilakukan seperti ini, dapat kita sadari bahwasannya bahasa itu sangat penting fungsinya untuk digunakan pada kehidupan bermasyarakat.

Remaja juga bagian dari salah satu elemen masyarakat yang berinteraksi dengan menggunakan suatu bahasa. Bahasa yang digunakan oleh remaja dalam berkomunikasi sangat bermacam-macam adanya, hal ini disesuaikan dengan status sosial dan lingkungan remaja tersebut.

Remaja mempunyai macam-macam bahasanya sendiri dalam melakukan komunikasi. Bahasa yang diucapkan oleh remaja biasanya dikenal sebagai ragam bahasa gaul atau bahasa *slang*.

Ragam bahasa gaul atau bahasa slang ini berasal dari bahasa prokem yang sudah lebih dulu dipakai oleh kelompok pencopet, bandit, pencoleng dan sejenisnya. Sekelompok masyarakat di kota Jakarta menamai diri mereka sebagai kaum preman. Prokem merupakan varian ragam bahasa yang khusus dan sering disebut sebagai bahasa simbol atau bahasa rahasia dan hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan

sesama orang atau antar kelompok tertentu saja (Salliyanti, 2003:1).

Pembentukan dalam bahasa remaja mengalami berbagai banyak pola, satu diantaranya yaitu menyisipkan atau penambahan konsonan yang diikuti vokal, perubahan dengan suku akhir *-sye*, serta pembalikan fonem dalam berbagai kata serta variasi penyisipan bunyi tertentu (Sumarsono, 2014:151). Bahasa remaja beraneka ragam, para remaja saling berlomba untuk menciptakan bahasa yang unik dan berbeda serta lebih efektif bagi mereka sebagai ciri khas atau tanda dari kelompoknya.

Kalangan remaja yang sepatutnya menjadi penerus bangsa, namun jika tanpa henti terus menggunakan ragam bahasa *slang* saat berkomunikasi dikhawatirkan nantinya dapat merusak moral dan kaidah bahasa Indonesia. Pemerintah tidak melarang pemakaian ragam bahasa ini, asalkan ragam bahasa ini tidak menghambat dan menggeser penggunaan bahasa Indonesia baku di kelompok masyarakat. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apabila penggunaan bahasa yang selama ini banyak digunakan ternyata terdapat bahasa-bahasa slang yang mungkin tidak di ketahui, sehingga penelitian ini bertujuan untuk memilah penggunaan bahasa slang dalam

keseharian remaja di kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Demikian sangatlah menarik sekali untuk diteliti secara mendalam dan keseluruhan, mengingat pada masa ini terdapat berbagai macam kemunculan ragam bahasa gaul yang dipakai para remaja di lingkungan Universitas. Berdasar pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk meneliti mengenai ragam bahasa gaul/slang khususnya di kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya.

Secara sederhana bahasa ini bisa dimaknai sebagai suatu alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan atau sesuatu yang terdapat di dalam hati dan terlintas difikiran. Namun, lebih lanjut lagi adalah bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau alat yang digunakan saat berkomunikasi dalam artian ini alat yang dimaksud adalah yang berfungsi untuk mengungkapkan isi pikiran, konsep, perasaan, dan gagasan. Pada studi sosiolinguistik sendiri, bahasa dimaknai sebagai sebuah sistem atau lambang yang bentuknya berupa bunyi, dan sifatnya beragam, arbitrer, dinamis, produktif dan manusiawi. Bahasa merupakan sebuah sistem bersifat sistemis dan sistematis. Maksud dari sistematis adalah bahasa itu tersusun atau terangkai menurut pola

tertentu, dan tidak tersusun secara random atau tanpa aturan. Sistemis juga berarti suatu sistem tunggal/satu, melainkan terdapat berbagai sistem (subsistem), yakni subsistem morfologi, subsistem sintaksis, subsistem leksikon dan subsistem fonologi.

Bahasa terdiri atas dua aspek yang menjadi dasar, yakni yang pertama aspek bentuk serta aspek makna. Dalam aspek bentuk ini erat kaitannya dengan bunyi, tulisan, dan struktur, sedangkan makna bersifat leksikal serta fungsional. Bahasa dalam kedua aspek ini, tidak jarang menunjukkan perbedaan besar dan kecil. Soeparno dalam *Dasar-dasar Linguistik* (2003:55-61) menyatakan bahwasannya variasi bahasa terdiri atas variasi geografis, variasi sosial, variasi kronologis, variasi gaya/style, variasi fungsional, variasi kultural, serta variasi individual.

Variasi sosial ialah variasi bahasa yang penyebabnya yaitu perbedaan sosiologis. Variasi sosial tidak jarang disebut juga dengan sosiolek. Dibawah ini ada akan dijelaskan beberapa sosiolek.

1. Akrolek merupakan suatu realisasi variasi bahasa yang dianggap lebih bergengsi atau lebih tinggi dibandingkan dengan variasi-variasi yang lainnya. Sebagai contohnya, bahasa bagongan yang kusus digunakan oleh bangsawan pada kelangan atau kelompok

kraton Jawa. Disamping itu, terdapat bahasa Jawa dialek standart yang dinilai paling bergengsi diantara dialek bahasa Jawa lainnya.

2. Basilek ialah realisasi variasi bahasa yang dianggap kurang bergengsi dan bahkan dianggap rendah. Contohnya, pada bahasa yang digunakan oleh para preman atau para kuli pasar, bahasa krama ndesa, dan lain-lain. Sebagai contohnya, bahasa krama ndesa “bapak lagi sare teng griya” „bapak sedang tidur di rumah, “sampean sampun nedha sedanten?” „kalian sudah makan semua?.

3. Vulgar ialah wujud dari variasi bahasa yang memiliki ciri-ciri menunjukkan pakaian bahasa oleh penutur/pengucap yang kurang terpelajar, biasanya dari kalangan orang yang bodoh. Bagi kalangan ini, dalam berbahasa umumnya langsung mengungkapkan suatu tujuan atau maksud tanpa mempertimbangkan bentuk bahasa yang digunakan. Oleh sebab itu bahasa yang digunakan terkesan kasar dan arogan, sebagai contoh : “Opo koe gak due moto, mlaku kok nabrak-nabrak” „apa kamu tidak punya mata, jalanmu kok nabrak-nabrak, “dasar cah kok goblok banget, pelajaran koyo ngene ae gak isok blas, jan gobloke gak ukuran” „dasar anak kok bodoh sekali,

pelajaran seperti ini saja tidak bisa sama sekali, dasar bodoh tidak terukur.

4. Slang ialah wujud atau realisasi variasi dari suatu bahasa yang memiliki sifat khusus juga rahasia. Artinya bahasa ini hanya dipakai oleh kelompok tertentu dan tak boleh ada orang diluar kelompok tersebut yang mengetahui, semacam bahasa kode atau bahasa sandi. Sebagai upaya untuk menjaga kerahasiaan, slang akan diubah/berubah jadi bahasa slang bersifat temporal. Sebagai contoh : dalam bahasa Jawa Walikan Malang: “es nangam sam?” (wes mangan mas) „sudah makan mas?, “oya nangam osblak” (ayo mangan bakso) „ayo makan bakso.

Sosiolek ialah kajian yang membahas mengenai penggunaan-penggunaan bahasa oleh penutur-penutur tertentu dalam keadaan yang wajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Dengan pengkajian ini juga, kita sadar bahwasannya bahasa itu sangat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Ragam bahasa yang erat kaitannya dengan golongan sosial penuturnya dinamakan sosiolek. Contohnya sosiolek kalangan atas (seorang hartawan dan para orang berada), dan kalangan menengah (yang sebagian terdiri dari orang-orang

terpelajar). Sebagai contohnya,
“Panjenengan wau nopo sampun dahar Bu?”
“Anda tadi apa sudah makan Bu?”
“Sugeng dalu bu, nderek tanglet nopo pak RT teng griya Bu?”
“Selamat malam bu, numpang tanya pak RT ada di rumah Bu?”

Bahasa slang ialah wujud atau realisasi variasi bahasa yang bersifat khusus dan rahasia. Berarti yang di pakai oleh kelompok tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh ada orang luar yang mengetahui, semacam bahasa kode atau bahasa sandi. Sebagai upaya dalam menjaga kerahasiaan, slang akan diubah/berubahm jadi bahasa slang bersifat temporal. Sebagai contoh : dalam bahasa Jawa Walikan Malang: “es nangam sam?” (wes mangan mas) „sudah makan mas?, “oya nangam osblak” (ayo mangan bakso) „ayo makan bakso. Kridalaksana (1982 : 156) menuturkan bahwasannya slang, sebagai ragam bahasa yang keberadaannya tidak resmi, digunakan oleh para remaja atau kelompok sosial tertentu untuk melakukan komunikasi dengan kelompok mereka berdasarkan tujuan agar orang di luar kelompoknya tidak paham dengan apa yang diucapkan. Slang umumnya berupa satuan ekspresi atau kata-kata yang telah mengalami banyak perubahan dalam bentuk serta makna.

a. Bentuk Bahasa Slang

Ada berbagai macam bentukan bahasa gaul. Di bawah ini akan dijelaskan secara singkat mengenai beberapa metode atau rumusan dalam pembentukan atau memodifikasi kata.

1. Tambahan sisipan ko...

Dalam bahasa prokem, kata dibentuk dengan cara menyisipkan bentuk "ok" pada tengah kata dan pada bagian akhirnya dihilangkan. Contoh: duit, di hilangkan “it”disisipkan kata "ok"di tengah menjadi doku, dan kata duit pun berubah menjadi prokem, kata sepatu yang selanjutnya berubah menjadi sepokat. Contohnya antara lain adalah:

- a. Mati – mokat
- b. Bini – bokin
- c. Beli – bokel
- d. Bisa – bokis

2. Kombinasi e + ong

Kata mekong itu bentukan dari kata makan yang disisipkan bunyi “e” dan ditambahkan akhiran “ong”. Huruf vokal di suku kata pertama diubah menjadi “e”. Huruf vokal di suku kata kedua diubah menjadi “ong” Contoh lain:

- a. Banci – Bencong
- b. Lesbi – lesbong
- c. Sakit – sekong

- d. Mana – menong
- e. Laki – lekong
- f. Mana – menong

Di samping itu terdapat juga waria yang merubah tambahan “ong” menjadi “es”, dan bentuk katanya menjadi:

- a. Banci – bences
 - b. Laki – lekes
3. Tambahan sisipan Pa/pi/pu/pe/pom

Setiap kata dimodifikasi dengan menambahkan “apa/pi/pu/pe/po” di setiap suku katanya. Maknanya apabila suku kata itu memiliki vokal “a”, maka ditambahkan “pa”, bila memiliki vokal “i” ditambahkan “pi”, begitujuga seterusnya.

Contoh:

- a. Cina - ci (+pi) na (+pa) – cipinapa
 - b. Tilang - ti (+pi) la(+pa)ng -tipilapang
 - c. Mati - ma (+pa) ti(+pi) – mapatipi
 - d. Gila - gi (+pi) la(+pa) – gipilapa
4. Tambahan Sisipan in

Pernah kita mendengar istilah “lines”. Lines memiliki arti lesbi. Dalam tambahan ini berlaku rumus, setiap suku kata pada kata pertama disisipkan “in”. Kata “les”- “bi” disisipi -in jadi l(in)es b(in) = “linesbin”. Supaya lebih mudah penyampaianya jadi disingkat lines saja.

Contoh lain:

- a. Toko - t(in)o-k(in)o – tinokino

- b. Banci - b(in)an-c(in)i – binancini
- c. Homo - h(in)o-m(in)o ± hinomino
- d. Mandi - M(in)an-d(in)i – Minandi

Contoh-contoh yang telah disebutkan tadi dapat disebut dengan pembentukan kata yang beraturan. Di samping itu juga ada pembentukan kata yang tidak beraturan, yang tidak dapat dibuat rumusnya. Misalnya kata “cabut” yang berubah menjadi “bacut” yang artinya pergi atau berangkat. Dapat juga memiliki juga berarti dengan lari atau kabur bilamana diucapkan dengan intonasi panjang dan suara yang tinggi menjadi (Cabuuuuut..!).

b. Fungsi Bahasa Slang

Jika dilihat dari segi perubahan fungsinya, maka bahasa itu berfungsi instrumental (*direktif*), yaitu memanipulasi suatu lingkungan, dan menyebabkan suatu peristiwa terjadi dengan mengganti fungsi kata menjadi fungsi tidak sebenarnya.

Jika dilihat dari segi pendengar atau lawan bicaranya, maka bahasa itu berfungsi *regulasi*, yaitu mengatur tingkah laku si pendengar. Di sini bahasa itu tak hanya membuat si pendengar akan melakukan sesuatu yang diinginkan si pembaca, tetapi melakukan sebuah kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan oleh si pembaca.

Dilihat dari sudut penutur, maka sifat bahasa itu memiliki fungsi *personal* atau pribadi penyebutanya dengan fungsi personal (*emotif*). Artinya, si penutur ini menyatakan bahwa sikap terhadap apa yang dituturkan tersebut bukan hanya mengungkapkan emosinya saja lewat bahasa, akan tetapi juga memperlihatkan emosinya itu sewaktu akan menyampaikan tuturannya.

c. Makna Bahasa Slang

Bahasa ialah perpaduan antara bentuk dan makna. Bentuk bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang dipakai oleh pengguna bahasa guna menyampaikan apapun yang ada pada benak dan pikiran kepada orang lain dengan tujuan orang tersebut dapat mengerti dan memahami kemudian dapat memberikan respon tertentu (Santoso, 2003: 9). Santoso, (2003: 9), menuturkan bahwa makna ialah konsep, ide, gagasan, atau pengertian yang berada dan memadukan bersama satuan kebahasaan yang menjadi penandanya.

Pateda, (2001:79), menyebutkan bahwasannya makna adalah kata-kata atau istilah yang sulit dipahami. Hubungan kata dengan makna bersifat arbiter (Chaer, 2009:32). Artinya, dalam hal ini tidak ada keterikatan yang berarti antara deretan fonem pembentuk kata tersebut dengan

artinya. Sugiono dalam Suhardi, (2015:52) berpendapat bahwasannya makna ialah amanat; nilai, substansi, moral, pelajaran, signifikasi; takwil. Artinya adalah makna merupakan sesuatu yang ada kaitannya dengan nilai dari suatu hal atau umpan balik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini ialah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif bertujuan agar dapat menggambarkan macam-macam situasi dan kondisi, proses atau gejala-gejala tertentu yang telah diamati. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini memiliki tujuan untuk memberitahukan atau meringkas berbagai kondisi serta fenomena dalam realitas social yang terdapat di kalangan mahasiswa yang menjadi subjek penelitian, dan berupaya menarik realita tersebut ke permukaan untuk menjadi suatu ciri khas atau karakter, model, gambar mengenai kondisi dan fenomena terkhusus. Penelitian kualitatif ini umumnya lebih menekankan pada observatif partisipatif, kemudian wawancara yang bersifat mendalam serta dokumentasi. Oleh karena itu penelitian ini, bersifat observasi dan wawancara yang mendalam dalam menggali suatu data untuk proses validasi penelitian

ini, akan tetapi tetap menggunakan proses dokumentasi.

Pada penelitian ini data yang diperoleh berupa tuturan yang digunakan para mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya berbentuk kata dan frasa, sedangkan sumber data dalam penelitian ini juga dari mahasiswa kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya yang ditulis dan disadap agar mendapatkan data sebagai bahan penelitian, peneliti akan mengambil data dari 12 orang mahasiswa secara acak di kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya, lebih mengutamakan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan selama 3 hari dalam seminggu selama 2 bulan, pengambilan data berupa kata dan frase yang tergolong bahasa slang. Pengambilan data berdasarkan jenis kelamin, usia dan fakultas, dengan melakukan tanya Jawab antar mahasiswa sehingga dapat menemukan kata-kata yang termasuk dalam bahas slang, dengan teknik sadap, atau merekam percakapan mereka dengan kita, sehingga data yang di dapatkan benar-benar asli.

Sudaryanto (1993:132), menjelaskan bahwa dalam metode pengumpulan data, ia membagi metode pengumpulan data menjadi dua macam, yakni yang pertama metode simak dan yang kedua adalah metode cakap.

Disamping itu, teknik-teknik yang digunakan dalam penjabaran pun dibagi menjadi dua macam juga, yakni teknik dasar dan teknik lanjut.

1. Metode simak

Metode simak ialah kegiatan penyimakan yang dilaksanakan oleh peneliti guna mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan. Pada tahap permulaan, peneliti mulai menyimak penggunaan bahasa yang dipakai oleh mahasiswa kampus Universitas Dr Soetomo Surabaya. Sebuah metode selalu didasari oleh teknik. Oleh sebab itu, metode kali ini juga menggunakan dua teknik, yakni yang pertama teknik dasar, teknik ini berupa teknik sadap dan teknik yang selanjutnya berupa teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam, dan teknik catat. Metode simak juga sangat efisien dalam pengumpulan data, karena metode simak tidak memerlukan banyak alat, cukup pendengaran dan daya ingat, juga hanya memerlukan alat rekam untuk memaksimalkan data yang didapatkan, data yang disimak dalam penelitian ini berupa kata dan klausa.

2. Teknik Sadap

Teknik sadap atau menyadap merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti agar mendapatkan data awal, dengan cara meyadap setiap pembicaraan atau

obrolan seseorang atau beberapa mahasiswa. Yang pertama dilakukan peneliti adalah melakukan dialog dengan mahasiswa yang ditujuk sebagai informan. Pada saat itu, peneliti dengan seksama berbicara, dan menyimak pembicaraan atau obrolan yang dilakukan oleh informan, data yang disadap berupa tuturan mahasiswa kampus Universitas Dr Soetomo Surabaya. Adapun data yang harus di peroleh adalah berupa kata dan klausa. Untuk memperoleh data yang *Valid* maka penyadapan dilakukan dengan merekam dari awal percakapan sampai akhir percakapan, objek sadapan sendiri adalah mahasiswa area kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya.

a. Teknik Simak Libat Cakap (SLC)

Teknik selanjutnya yang melibatkan peneliti dalam mendapatkan data yang diperlukan adalah teknik SLC. Untuk tahap kali ini, peneliti lebih aktif menyampaikan banyak pertanyaan kepada informan, sehingga dapat diperoleh calon data yang dibutuhkan oleh peneliti.

b. Teknik Catat dan Rekam

Ketika teknik pertama dan kedua dilakukan, teknik catat dan rekam juga bisa dilakukan secara bersamaan. Teknik catat dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti. Teknik rekam dilakukan dengan

menggunakan alat berupa handphone. Kedua teknik ini memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data dalam bentuk fonetis, data yang direkam dan kemudian dicatat berupa kata dan klausa.

3. Metode Cakap

Setelah melakukan metode simak dan juga tekniknya. Setelah itu peneliti melakukan metode cakap. Pada metode kali ini peneliti lebih memokuskan pembicaraan pada suatu bentuk wawancara. Kemudian, peneliti juga menggunakan teknik dasar serta teknik lanjutan, yaitu teknik dasar yang berupa teknik pancing, sedangkan teknik lanjutannya berupa teknik cakap semuka (CS), teknik rekam, dan teknik catat.

a. Teknik Pancing

Pada teknik pancing ini peneliti mencoba memancing para informan dengan cara mengajak informan untuk berbicara sehingga dapat mengucapkan kata yang peneliti butuhkan supaya proses dalam mendapatkan data ini dapat terlaksana dengan baik. Peneliti menggunakan daftar pertanyaan sebagai alat yang digunakan pada teknik pemancingan ini.

b. Teknik Cakap Semuka (CS)

Setelah melakukan teknik pancing, selanjutnya peneliti menggunakan teknik CS. Teknik ini merupakan teknik lanjutan

dari teknik pancing. Setelah melakukan teknik pancing kepada informan, peneliti mengarahkan daftar tanya kepada informan. Pada tahap kali ini, peneliti dan informan saling bertemu atau bertatap muka, agar nantinya pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti agar langsung bisa dimengerti oleh informan dan dapat dijawab dengan jelas. Pertanyaan yang disampaikan kepada informan tidak langsung merujuk kepada objeknya, tetapi sebatas memberikan ciri-ciri atau mendefinisikan objek yang akan ditanyakan, misalnya diberikan pertanyaan tentang organ tubuh manusia, peneliti hanya kan menunjuk pada bagian-bagian yang akan ditanyakan kepada informan.

c. Teknik rekam dan catat

Teknik rekam dan catat ini waktu pelaksanaannya bersamaan dengan teknik pada metode simak. Pada teknik rekam ini peneliti menggunakan alat berupa handphone, sedangkan pada teknik catat peneliti menggunakan alat berupa daftar tanya. Kedua teknik ini dilakukan bersama-sama dengan teknik pancing serta teknik cakap semuka. Objek dari teknik ini adalah mahasiswa area kampus, dan lebih diutamakan mahasiswa dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan semua tingkat semester data yang direkan dan

disimak dalam penelitian ini berupa kata dan klausa.

Instrumen penelitian ialah alat yang digunakan seorang peneliti dengan tujuan mendapatkan data penelitian, alat yang dipilih harus sesuai dengan jenis data yang digunakan pada penelitian. Ada beberapa instrumen yang penting dan digunakan dalam penelitian ini, yaitu

1. Peneliti (Sebagai Instrumen Utama)

Peneliti merupakan instrumen utama pada penelitian ini, karena dalam penelitian ini, untuk mencari data untuk penelitian seorang peneliti harus terjun langsung ke lokasi untuk melakukan penelitian terkait dengan Penggunaan bahasa Slang mahasiswa di kawasan kampus Univ Dr. Soetomo.

2. Handphone (sebagai alat dokumentasi dan alat rekaman)

Dalam penelitian ini, handphone digunakan untuk dokumentasi yakni dokumentasi pada kegiatan peneliti dalam mencari data lokasi, yaitu untuk merekan atau menyadap tuturan dari beberapa penutur asli para Mahasiswa di kawasan kampus Univ. Dr. Soetomo

3. Terjun Lapangan

Dalam penelitian ini akan dilakukan pencarian data di lapangan yaitu di kawasan kampus Univ. Dr. Soetomo dengan objek

yang diteliti oleh peneliti adalah para mahasiswa di kawasan kampus Univ Dr. Soetomo. Pada saat terjun lapangan, data yang didapatkan berupa tuturan langsung maupun tak langsung yang disampaikan oleh penutur asli mahasiswa di kawasan kampus Univ. Dr Soetomo.

Sebagai langkah berikutnya saat telah memperoleh data, selanjutnya dilakukan analisis tahapan sesuai dengan landasan teori yang telah sesuai. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, metode padan dan agih. Pada penelitian ini menggunakan metode padan referensial dan alat yang menentukannya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referent bahasa. Menurut Sudaryanto (1993:21) sebagai teknik pilah unsur penentu atau PUP. Alat yang dipergunakan dalam teknik ini adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitinya, yaitu daya pilah referensial. Sedangkan teknik lanjutannya berupa teknik hubung banding membedakan (teknik HBB). Metode agih adalah metode analisis data yang alat penuturnya justru bagian dari bahasa itu sendiri. Teknik pada metode agih dibedakan menjadi 2 yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan, teknik dasar pada metode agih disebut teknik bagi unsur langsung (BUL), teknik lanjutan pada metode agih menurut

Sudaryanto (1993:36) adalah : teknik lesap (*delisi*), penggantian, perluasan, penyisipan, pembalikan, pengubahan wujud, dan pengulangan, dalam penelitian ini menggunakan teknik langsung : lesap, penggantian, perluasan, dan pengulangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Peneliti menyajikan data yang diperoleh dari hasil penelitian bentuk kata *slang* dalam bahasa sehari-hari mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Data dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan bentuk kata dasar, berimbunan, majemuk dan kata ulang. Peneliti meneliti dengan deskriptif kualitatif metode padan dan agih.

1. Kata Dasar

1. BKD 1

Cius

Kata *cius* merupakan kata *slang* yang digunakan remaja masa kini untuk menyederhanakan/menyingkat kata. Kata *cius* memiliki bentuk kata dasar. Ini bisa diketahui menggunakan teknik bagi unsur langsung. Kata *cius* yang terdiri atas dua suku kata yaitu *ci* + *us* kemudian menghasilkan satu kata dasar *cius*. Kata

cius adalah kata asli yang belum diberi imbuhan.

2. BKD 2

Miapa

Kata *miapa* merupakan kata *slang* yang digunakan remaja masa kini untuk menyederhanakan/menyingkat kata demi apa. Kata *miapa* mempunyai akronim/singkatan. Ini bisa diketahui dengan menggunakan teknik bagi unsur langsung. Kata *miapa* terdiri atas dua suku kata yaitu *mi* + *apa* yang diambil dari suku kata terakhir “demi = mi” dan kata “apa” tetap. Kata *miapa* adalah kata asli yang belum diberi imbuhan.

2. Kata Berimbuhan

1. BKB 1

Akika

Kata *akika* merupakan salah satu kata *slang* yang sering digunakan para remaja masa kini dengan maksud mengganti kata saya/aku. Kata *akika* memiliki bentuk kata berimbuhan. Ini bisa diketahui menggunakan teknik bagi unsur langsung. Kata *akika* memiliki *sufiks -ika* pada kata dasar *aku* sehingga membentuk kata berimbuhan. Kata berimbuhan merupakan bentuk kosa kata yang telah mengalami penambahan atau imbuhan.

2. BKB 2

Akuita

Kata *akuita* merupakan salah satu kata slang yang sering digunakan oleh para remaja masa kini dengan maksud mengganti kata saya/aku. Kata *akuita* memiliki bentuk kata berimbuhan. Ini bisa diketahui menggunakan teknik bagi unsur langsung. Kata *akuita* mempunyai *sufiks -ita* pada kata dasar *aku* mengakibatkan terbentuknya kata berimbuhan. Kata berimbuhan merupakan bentuk dari kosa kata yang sudah mengalami modifikasi dengan penambahan atau imbuhan.

3. Kata Ulang

1. BKU 1

Bar-bar

Kata *bar-bar* adalah kata *slang* yang tidak jarang digunakan oleh remaja masa kini dengan maksud untuk menyebut seseorang yang nekat. Kata *bar-bar* memiliki bentuk kata ulang. Bentuk kata ulang ini disebut ulangan seluruh kata dasar. Kata ulang merupakan kata yang telah mengalami pengulangan bentuk, baik pada sebagian atau seluruh kata.

2. BKU 2

Unyu-unyu

Kata *unyu-unyu* adalah salah satu kata *slang* yang sering digunakan oleh para remaja masa kini yang ditujukan pada

suatu hal yang imut dan lucu, kata *unyu-unyu* berasal dari kata lucu, artinya sebutan ini dapat ditujukan untuk segala sesuatu yang terlihat lucu dan menggemaskan, baik manusia ataupun benda. Kata *unyu-unyu* memiliki bentuk kata ulang. Bentuk kata ulang ini disebut ulangan seluruh kata dasar. Kata ulang merupakan suatu kata yang telah mengalami proses pengulangan bentuk, baik pada sebagian atau seluruh kata.

4. Kata Majemuk

1. BKM 1

Duka-lara

Kata *duka lara* adalah salah satu kata *slang* yang tidak jarang digunakan oleh para remaja masa kini untuk menggambarkan istilah sakit hati. Kata *duka lara* memiliki bentuk kata majemuk. Ini bisa diketahui dengan menggunakan teknik bagi unsure langsung. Kata *duka lara* terdiri atas dua kata dasar yakni *duka* + *lara* yang memiliki arti berbeda sehingga menjadi kata majemuk yang memiliki arti baru. Gabungan beberapa kata dasar berbeda yang dapat membentuk arti baru disebut kata majemuk.

2. Makna Kata Slang

a. Makna Denotatif

1. MKD 1

Mehong

Kata *mehong* merupakan salah satu kata slang yang sering kali diucapkan remaja masa kini untuk mengganti istilah kata mahal. Kata *mehong* memiliki arti *mahal*. Jadi, *mahal* merupakan makna kata asli *mehong*. Chaer (2009:32) juga menyebutkan hal yang serupa, bahwasannya makna denotatif ialah makna asli atau sebenarnya, bersumber dari makna leksem

2. MKD 2

Typo

Kata *typo* merupakan salah satu kata slang yang sering kali diucapkan remaja masa kini untuk mengganti istilah kata *salah*. Kata *typo* memiliki arti *salah*. Jadi, *salah* merupakan makna kata asli *typo*. Chaer (2009:32) juga menyebutkan hal yang serupa, bahwasannya makna denotatif ialah makna asli atau sebenarnya, bersumber dari makna leksem.

b. Makna Konotatif

1. MKK 1

Rempong

Kata *rempong* merupakan salah satu kata slang yang sering kali diucapkan remaja masa kini untuk mengganti istilah kata ribet. Kata *rempong* memiliki arti *ribet*. Jadi, *ribet* merupakan makna kata asli *rempong*. Chaer (2009:32) juga

menyebutkan hal yang serupa, maka konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar.

2. MKK 2

Parno

Kata *parno* merupakan kata *slang* yang digunakan remaja masa kini untuk seorang yang mempunyai rasa khawatir atau takut yang berlebihan, sebelum melakukan sesuatu sudah terbayang di pikiran akan ketakutan pada resiko yang akan didapatkan, padahal resiko atau ketakutan tersebut belum tentu terjadi. *Parno* berasal dari kata "*paranoid*". Jadi, *paranoid* merupakan makna kata asli *parno*. Chaer (2009:32) juga menyebutkan hal yang serupa, maka konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar.

3. Fungsi Kata *slang*

a. Perubahan Fungsi Kata Direktif

1. FKD 1

Nembak

Kata *nembak* adalah salah satu kata *slang* yang sering digunakan oleh para remaja masa kini dengan maksud menyatakan perasaan kepada seseorang yang disayang untuk menjadi kekasih. Kata *nembak* memiliki arti *menyatakan*

perasaan ke pasangan. Akan tetapi kata fungsi asli *nembak* sendiri memiliki arti yang berbeda yakni tembak yang selaras dengan senjata api untuk menengani target. Melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi, dalam buku *Halliday (dalam Tarigan, 2009:3-7)*.

2. FKD 2

Sikat

Kata *sikat* merupakan salah satu kata *slang* yang diucapkan oleh para remaja masa kini dengan maksud melakukan sesuatu dengan cepat dan tegas. Kata *sikat* memiliki arti *cepat dan tegas*. Akan tetapi fungsi asli kata *sikat* sendiri memiliki arti yang berbeda yakni alat untuk membersihkan sesuatu dari kotoran. Melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi, dalam buku *Halliday (dalam Tarigan, 2009:3-7)*.

b. Perubahan Fungsi Kata Regulasi

1. FKR 1

Kuy

Kata *kuy* merupakan salah satu kata *slang* yang sering kali diucapkan oleh para remaja masa kini untuk mengganti kata *yuk* (kata ajakan). Bertindak untuk mengawali serta mengendalikan peristiwa-

peristiwa (mengatur orang lain), dalam buku *Halliday (dalam Tarigan, 2009:3-7)*.

2. FKR 2

Hayuk

Kata *hayuk* merupakan salah satu kata *slang* yang sering kali diucapkan oleh para remaja masa kini untuk mengganti kata ayo (kata ajakan). Bertindak untuk mengawali serta mengendalikan peristiwa-peristiwa (mengatur orang lain), dalam buku *Halliday (dalam Tarigan, 2009:3-7)*.

c. Perubahan Fungsi Kata emotif

1. FKE 1

Gabut

Kata *gabut* merupakan salah satu kata *slang* yang sering kali diucapkan oleh para remaja masa kini untuk mengganti kata bosan. Memberi kesempatan kepada seseorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan emosi, pribadi, sertareaksi-reaksinya yang mendalam, dalam buku *Halliday (dalam Tarigan, 2009:3-7)*.

2. FKE 2

Boring

Kata *boring* merupakan salah satu kata *slang* yang sering kali diucapkan oleh para remaja masa kini untuk mengganti kata bosan. Memberi kesempatan kepada seseorang pembicara untuk

mengekspresikan perasaan emosi, pribadi, sertareaksi-reaksinya yang mendalam, dalam buku *Halliday (dalam Tarigan, 2009:3-7)*.

Pembahasan

Setelah peneliti mengklasifikasikan data dan melakukan analisis data bentuk kata, makna kata, dan fungsi kata *slang* mahasiswa di kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya jumlah responden 12 orang. Data yang telah dilakukan analisis dibahas untuk mengetahui bentuk kata, makna kata, dan fungsi kata *slang* mahasiswa di kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya sebanyak 95 kata. Pada pembahasan ini, peneliti membahas implikasi teori pada bentuk kata, makna kata dan fungsi kata *slang* mahasiswa di kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan pada kata *slang* mahasiswa di kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya yakni terdapat bentuk kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang dan kata majemuk sesuai dengan rumusan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suryaman (2013:1) yang menyatakan bahwa bentuk kata pengklasifikasiannya terbagi menjadi empat bagian yaitu (1) kata dasar, (2) kata berimbuhan, (3) kata ulang, dan (4) kata majemuk. Berdasarkan hasil

analisis pada kata *slang* mahasiswa di kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya telah ditemukan kata *slang* yang memiliki makna denotatif dan konotatif dalam bahasa *slang* mahasiswa di kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chaer (2009: 60-78) yang menyatakan jenis-jenis makna dibagi menjadi beberapa bagian yakni, makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, makna denotatif, makna istilah, makna konseptual, makna idiomatikal, makna peribahasa, makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif, makna kias, dan makna lokusi, ilokusi dan perlokusi. Berdasarkan hasil analisis pada kata *slang* mahasiswa di kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Berdasarkan hasil analisis pada kata *slang* mahasiswa di kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya telah ditemukan kata *slang* yang mengalami fungsi instrumental (direktif), fungsi regulasi, fungsi perorangan (emotif) dalam buku *Halliday (dalam Tarigan, 2009:3-7)* yang menyatakan jenis-jenis fungsi dibagi menjadi beberapa bagian yakni : fungsi intrumental (direktif), fungsi regulasi, fungsi pemerian, fungsi interaksi, fungsi

perorangan (emotif), fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif.

Teori Bentuk Kata Slang

a. Bentuk Kata Dasar

Penggunaan bahasa yang digunakan mahasiswa di kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya telah ditemukan kata *slang* yang berbentuk kata dasar saat mereka sedang berkomunikasi. Kata *slang* yang berbentuk kata dasar, kata *slang* yang belum diberi imbuhan atau yang belum diberikan awalan, akhiran, sisipan dan penggabungan awalan dan akhiran. Seperti data kata *slang* berbentuk kata dasar yang ditemukan yaitu *cius, miapa, bokir, kepo* dan sebagainya.

b. Bentuk Kata Berimbuhan

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa di kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya telah ditemukan kata *slang* yang berbentuk kata berimbuhan saat mereka sedang berkomunikasi. Kata *slang* yang berbentuk kata berimbuhan bahasa *slang* mahasiswa di kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya mengalami penambahan atau pengimbuhan. Penambahan atau pengimbuhan kata *slang* mahasiswa mengalami penambahan atau pengimbuhan pada awal kata (*prefiks*) dan penambahan atau penghimbauan pada akhir kata (*konfiks*). Seperti data kata *slang* berbentuk

kata berimbuhan mahasiswa yang ditemukan yaitu *akiku, aquita, zheyenk* dan sebagainya. Penambahan atau pengimbuhan kata *slang* mahasiswa tersebut mengalami penambahan atau pengimbuhan pada awal kata dan penambahan atau pengimbuhan pada akhir kata.

c. Bentuk Kata Ulang

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa di kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya telah ditemukan kata *slang* yang berbentuk kata ulang saat mereka sedang berkomunikasi. Kata *slang* yang berbentuk kata ulang mahasiswa mengalami proses pengulangan bentuk, baik seluruh kata maupun sebagian. Kata *slang* mahasiswa yang berbentuk kata ulang memakai tanda penghubung (-). Seperti data kata *slang* dalam mahasiswa yang ditemukan yaitu *bar-bar* dan *unyu-unyu*. Pengulangan kata *slang* mahasiswa tersebut mengalami ulangan kata dasar dan ulangan kata berimbuhan.

d. Bentuk Kata Majemuk

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa di kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya telah ditemukan kata *slang* yang berbentuk kata majemuk saat mereka sedang berkomunikasi. Kata *slang* yang berbentuk majemuk mahasiswa memiliki kata dasar

yang berbeda. Seperti data kata *slang* remaja yang ditemukan yaitu *duka lara*, sehingga pada kata tersebut membentuk suatu arti baru.

Teori Makna Kata Slang

a. Makna denotatif

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa di kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya telah ditemukan kata *slang* yang mempunyai makna kata denotatif saat mereka sedang berkomunikasi. Kata *slang* yang mempunyai makna kata denotatif mahasiswa mempunyai makna asli. Seperti data kata *slang* mahasiswa yang ditemukan yaitu *mehong, typo, kamsut, demplon* dan sebagainya. Karena pada kata *slang* tersebut memiliki makna yang bersumber dari makna leksem yakni *mahal, salah ketik, maksud, menor*.

b. Makna Konotatif

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa di kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya telah ditemukan kata *slang* yang mempunyai makna kata konotatif saat mereka sedang berkomunikasi. Kata *slang* yang mempunyai makna kata konotatif mahasiswa mempunyai makna yang muncul dari makna kognitif, dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain. Seperti data kata *slang* mahasiswa yang ditemukan

yaitu *rempong*, *parno*, dan *kibul*. Karena pada kata *slang* tersebut makna kognitif ditambahkan komponen lain yakni *ribet*, *takut*, dan *bohong*.

Fungsi Kata Slang

a. Fungsi Direktif

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa di kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya telah ditemukan kata *slang* yang mengalami fungsi direktif saat mereka sedang berkomunikasi. Kata *slang* fungsi direktif mahasiswa mengalami perubahan fungsi sebenarnya. Seperti data kata *slang* mahasiswa yang ditemukan yaitu *nembak*, *sikat*, *bungkus* dan sebagainya. Perubahan arti itu sendiri terjadi akibat serinya penggunaan itu sehingga menjadi kebiasaan terus menerus arti dari kata *slang* itu sendiri yakni *melesatkan peluru kesasaran*, *alat untuk membersihkan kotoran dan kegiatan merapikan atau menyederhanakan barang*, sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan.

b. Fungsi Regulasi

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa di kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya telah ditemukan kata *slang* yang mengalami fungsi regulasi saat mereka sedang berkomunikasi. Kata *slang* fungsi regulasi

mengalami proses ajakan atau suruhan yang bersifat memerintah orang lain. Seperti data kata *slang* mahasiswa yang ditemukan yaitu, *kuy*, *hayuk*, *meluncur*, dan *sono* pada arti kata *slang* bahasa mahasiswa itu sendiri yaitu, *yuk*, *ayuk*, *ayo*, dan *kesana*, sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing.

c. Fungsi Emotif

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa di kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya telah ditemukan kata *slang* yang mengalami fungsi emotif saat mereka berkomunikasi. Kata *slang* fungsi emotif mengalami perubahan fungsi sesuai emosi atau perasaan yang di rasakan. Seperti data kata *slang* mahasiswa yang ditemukan yaitu, *gabut*, *boring*, dan *bucin*. Perubahan perasaan yang dirasakan di ungkapkan dengan kata-kata *slang* mereka, arti kata *slang* mahasiswa itu sendiri yaitu, *bosan*, *bosan*, dan *budak cinta*, untuk memperlancar pengucapan.

SIMPULAN

Dalam penelitian pemakaian bahasa *slang* di kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya, peneliti melibatkan 12 orang di kawasan kampus secara acak, dan memungkinkan untuk mendapatkan data yang tepat. Dan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Terdapat bentuk kata *slang* pada percakapan mahasiswa di kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya yaitu bentuk kata dasar, bentuk kata ulang, bentuk kata berimbuhan, dan bentuk kata majemuk.
2. Terdapat jenis fungsi kata *slang* pada percakapan mahasiswa di kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya yaitu fungsi regulasi.
3. Terdapat jenis makna kata *slang* pada percakapan mahasiswa di kawasan kampus Universitas Dr. Soetomo Surabaya, yaitu makna denotatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mutiarani, Ayu. 2014. *Jurnal penggunaan bahasa gaul pada mahasiswa Nur Hasanah : 4*
- Chaer, Abdul 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emka, Moammar. 2007. *Kamus Gaul Here Genre!!!*. Jakarta: Gagas Media.
- Fauziyah, Ayu., Mulyaningsih, Indira. 2016. Perubahan Bunyi pada Tuturan Resmi yang Digunakan Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon, *Jurnal Indonesian Language Education dan Literature*, (Online), 2 (1): 50-59, (<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/>). Diakses 20 Juni 2020.
- Fitriani, Yetri., Rahayu, Ngudining., & Wulandari, Catur. 2017. Bahasa Pedagang Ikan di Pasar Panorama Bengkulu (Kajian Sosiolinguistik), *Jurnal Korpus*, (Online), 1 (1): 118-131, (<https://ejournal.unib.ac.id>). Diakses 20 Juni 2020.
- Halliday, M.A.K. 1972. Dalam Tarigan (2003:6-7). *Explanations in the Functions of Language*. England : Edward Arnold
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ulya, Lathifatul. 2017. *Jurnal bentuk dan fungsi ragam bahasa gaul remaja kota Metropolitan*. \\Mansur, Muslich. 2014. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryaman, Maman dkk. 2013. *Modul BIPA Tata Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

**BUDAYA POPULER DALAM NOVEL *TULANG RUSUK SUSU*
KARYA INDRA WIDJAYA**

Ulin Rahma Sintia¹, Arif Mustofa², Sri Pamungkas³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

E-mail: ulinnrahmaa@gmail.com¹, mustofarif99@yahoo.com², sripamungkas18@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi bentuk budaya populer dan perilaku tokoh dalam novel akibat pengaruh budaya populer yang ada pada novel *Tulang Rusuk Susu* karya Indra Widjaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang diperoleh merupakan data yang berupa deskripsi. Objek penelitian ini adalah budaya populer dalam novel *Tulang Rusuk Susu* karya Indra Widjaya. Teknik pengumpulan datanya diperoleh dari membaca, menyimak, dan mencatat. Sedangkan teknik analisis data dengan cara mengurutkan data yang berupa kutipan lalu diberi kode. Setelah itu, data dikelompokkan berdasarkan bentuk budaya populer dan pengaruhnya terhadap perilaku tokoh di dalamnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: 1) novel *Tulang Rusuk Susu* karya Indra Widjaya merupakan novel yang memuat sepuluh bentuk budaya populer yang didominasi oleh budaya massa, 2) perilaku yang ditimbulkan akibat pengaruh budaya populer merupakan perilaku yang positif dan semi positif.

Kata Kunci: Budaya, Populer, Novel

Abstract

*This study aims to produce a description of popular culture forms and behavior of characters in the novel due to the influence of popular culture in the novel *Tulang Rusuk Susu* by Indra Widjaya. This study is a qualitative, because the data obtained are descriptive data.. The object of this study was popular culture in the novel *Tulang Rusuk Susu* by Indra Widjaya. Data collecting techniques are obtained from reading, listening, and taking notes. While, for technique analyzing data used sort data in the form of coded quote. Then, the collection of data was based on their popular culture forms and its effect towards character behavior in the novel. The results of data analysis are: The results of data analysis are: 1) the novel *Tulang Rusuk Susu* by Indra Widjaya is a novel which contains ten forms of popular culture which are dominated by mass culture; 2) the behavior caused by the influence of popular culture, that positive and semi-positive.*

Keywords: Culture, Popular, Novel

PENDAHULUAN

Budaya populer sudah berkembang sejak lama di Indonesia. Menurut Strinati

dalam Mayendra (2011) dalam artikelnya yang diterbitkan secara online, budaya populer atau budaya massa berkembang

terutama sejak dasawarsa 1920-an dan 1930-an. Perkembangan ini ditandai dengan munculnya sinema dan radio, produksi massal dan konsumsi kebudayaan, bangkitnya fasisme dan kematangan demokrasi liberal di sejumlah negara Barat. Budaya Barat yang seharusnya bukan milik sendiri diikuti oleh masyarakat dan melekat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi *trend* dikalangan masyarakat. Hal ini akhirnya mempengaruhi masyarakat. Contoh kecil saat ini permainan tradisional sudah mulai ditinggalkan, karena permainan online dianggap lebih *hits*. Bagi remaja, pacaran bukan lagi hal yang tabu, namun sudah seperti keharusan. Namun, harus kita ketahui pula bahwa budaya populer tidak selamanya berdampak negatif, tergantung bagaimana kita bisa menyikapinya.

Pengaruh budaya populer saat ini sudah masuk ke semua bidang, tak terkecuali pada karya sastra. Banyak sekali karya sastra yang mendapat pengaruh dari budaya populer. Contohnya pada novel. Ada bermacam-macam *genre* novel yang ada di Indonesia. Dari bermacam-macam *genre* novel peneliti tertarik untuk meneliti novel yang bernuansa populer. Salah satu novel yang bernuansakan populer adalah novel *Tulang Rusuk Susu* karya Indra Widjaya.

Peneliti tertarik meneliti novel “Tulang Rusuk Susu” karena novel ini belum pernah diteliti sebelumnya. Peneliti bermaksud meneliti novel *Tulang Rusuk Susu* dari sisi budaya populernya. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana representasi budaya populer dalam novel *Tulang Rusuk Susu* karya Indra Widjaya. Dalam hal ini, sastra merupakan suatu produk sosial yang bisa dijadikan acuan terhadap fenomena lingkungan sosial masyarakat saat ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis bahas, maka penelitian ini berjudul *Budaya Populer dalam Novel Tulang Rusuk Susu Karya Indra Widjaya*. Tujuan penelitian ini secara umum untuk meneliti budaya populer yang terdapat dalam novel *Tulang Rusuk Susu* karya Indra Widjaya. Sedangkan tujuan khususnya antara lain untuk, 1) menghasilkan deskripsi bentuk-bentuk budaya populer yang terkandung dalam novel *Tulang Rusuk Susu* karya Indra Widjaya, dan 2) menghasilkan deskripsi dari pengaruh budaya populer terhadap perilaku tokoh dalam novel *Tulang Rusuk Susu* karya Indra Widjaya.

Hakikat Budaya Populer

Budaya populer atau biasa disebut dengan budaya pop adalah suatu budaya yang munculnya tidak lepas dari

masyarakat. Lull dalam Ibrahim (2011:xvii-xviii) berpendapat, budaya populer adalah artefak-artefak dan gaya-gaya ekspresi manusia berkembang dari kreatifitas orang-orang kebanyakan, dan beredar dikalangan orang-orang menurut minat, preferensi dan selera mereka. Dengan begitu budaya populer muncul dari masyarakat bukan hanya dijejalkan kepada mereka.

Budaya Populer dalam Perspektif

Modernisme

Modernisme dalam perkembangannya seiring dengan budaya populer. Hanif (2011: 239) berpendapat bahwa modernisme menganggap budaya populer adalah realitas, sehingga tanpa didekte pun terus mengikuti alurnya. Sebagai contoh, modernisme memandang berita media merupakan suatu realitas fakta yang bersifat riil. Modernisme memandang bahwa berita merupakan cermin dan refleksi dari kenyataan.

Budaya Populer dalam Perspektif Hedonisme

Hedonisme adalah sebuah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup (KBBI, edisi kelima, 2016). Menurut Mayendra (2011) dalam jurnalnya yang diterbitkan secara online hedonisme adalah salah satu karakteristik budaya populer. Budaya populer lebih

banyak berfokus kepada emosi dan pemuasannya daripada intelek.

Budaya Populer sebagai Budaya Massa

Budaya populer adalah sebuah fenomena yang tidak dapat lepas dari masyarakat. Mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, tanpa terkecuali menyatu dengan budaya populer. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa budaya populer telah menjadi budaya massa.

Strinati (2004:5) dalam bukunya mengungkapkan bahwa:

“The major claim of mass society theory refers to the disruptive consequences of industrialisation and urbanisation.”

Ia mengungkapkan bahwa produksi industri skala besar dan pertumbuhan kota-kota besar padat penduduk merupakan faktor utama yang memunculkan budaya massa pada masyarakat. Penyebaran pekerjaan pabrik dan kota-kota besar yang dihuni banyak orang asing dianggap sebagai hal yang melatarbelakangi munculnya budaya massa.

Budaya Populer di Indonesia

Budaya populer di Indonesia rupanya disoroti oleh beberapa pengamat budaya populer. Heryanto (2008:5) mengemukakan bahwa di Indonesia kekuatan artis top sangat kuat dalam konteks budaya populer. Artis menjadi jalan bagi para pemegang jabatan

untuk merayu masyarakat agar dianggap menarik, relevan, dan mutakhir.

Novel

Novel adalah salah satu bentuk dari karya sastra. Umumnya novel menceritakan tentang kehidupan sehari-hari tokoh-tokohnya. Goldmann dalam Faruk (2003:29) mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga tergradasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena data yang diperoleh merupakan data yang berupa deskripsi. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan budaya populer yang terkandung dalam novel *Tulang Rusuk Susu* karya Indra Widjaya.

Data dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini yaitu budaya populer yang terkandung dalam novel *Tulang Rusuk Susu* karya Indra Widjaya, yang nantinya berupa kutipan-kutipan teks. Sedangkan data penunjangnya yaitu rujukan-rujukan yang berkaitan dengan budaya populer atau kajian mengenai

budaya populer. Data yang peneliti peroleh berjumlah 25 data kutipan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tulang Rusuk Susu* karya Indra Widjaya tahun 2014 yang diterbitkan oleh Bukune, dan pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Dalam novel *Tulang Rusuk Susu* karya Indra Widjaya yang merupakan subjek penelitian, peneliti membaca berulang-ulang dengan cermat untuk bisa memahami dan menemukan adanya budaya populer yang terkandung di dalam novel tersebut. Pencatatan dilakukan setelah data diseleksi atau reduksi data.

Keabsahan Data

Peneliti memusatkan teknik keabsahan data pada triangulasi teori. Triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2016:331) yaitu berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dengan cara mengurutkan data yang berupa kutipan lalu diberi kode. Setelah itu, data dikelompokkan

berdasarkan bentuk budaya populer dan pengaruhnya terhadap perilaku tokoh di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pragmatisme

Dalam novel *Tulang Rusuk Susu* karya Indra Widjaya pragmatisme terdapat pada BP2 (dalam novel hal. 12-13) dan BP8 (dalam novel hal. 46). Kedua data tersebut termasuk dalam pragmatisme karena menunjukkan sikap tokoh yang melihat sesuatu hal bukan dari benar atau salahnya, melainkan pada untung ruginya. Seperti dijelaskan pada BP2, diceritakan bahwa tokoh utama menyukai seorang gadis. Lalu tokoh utama tersebut melakukan berbagai cara agar mendapat perhatian si gadis. Bersamaan dengan hal itu seorang temannya meminta bantuan meminjamkan PR nya untuk dicontek. Namun tokoh utama ini justru senang karena dengan begitu ia bisa terlihat pandai di depan gadis pujaannya. Berdasarkan hal itu, dapat kita lihat bahwa tokoh utama tidak mempedulikan benar salahnya perbuatan temannya. Dia hanya berfikir bahwa perbuatan temannya itu dapat mendapatkan manfaat untuknya.

Pragmatisme membuat perilaku tokoh di dalam novel tersebut di atas menjadi mengiyakan segala macam hal

yang menguntungkan dirinya. Hal ini merujuk pada hal negatif yang seharusnya tidak dilakukan oleh seseorang. Namun walaupun hal negatif, perilaku tokoh tidak merugikan orang lain. Dengan begitu pragmatisme dalam novel ini bukan termasuk hal yang buruk.

Hedonisme

Pada penelitian ini penulis menemukan tiga budaya populer yang termasuk dalam hedonisme, yaitu BP1 (dalam novel hal. 7), BP22 (dalam novel hal. 184), dan BP25 (dalam novel hal. 192). Ketiga data tersebut dikatakan hedonis karena memperlihatkan sikap tokoh yang mencari kepuasan dalam hidupnya. Seperti dijelaskan pada data BP1, diceritakan tokoh utama melakukan hal-hal yang tak biasa karena ia sedang kasmaran dengan seorang gadis. Biasanya kramas sekali dalam sekali mandi. Namun karena sedang kasmaran si tokoh utama melakukan dua kali keramas dalam sekali mandi. Tidak lupa juga dia menggunakan *Gatsby* agar rambutnya rapi dan wangi.

Perilaku hedonis dari tokoh dalam novel *Tulang Rusuk Susu* karya Indra Widjaya hanya sebatas kepuasan batin yang tidak berlebihan. Dengan begitu hedonisme dalam novel tersebut bukanlah hal yang

negatif dan dapat dilakukan oleh masyarakat.

Popularitas

Popularitas dalam penelitian ini tercermin pada BP3 (dalam novel hal. 18), dan BP9 (dalam novel hal. 49). Kedua data tersebut dikategorikan dalam popularitas karena tokoh di dalamnya mengikuti tren di masyarakat. Digambarkan pada BP3, teman dari tokoh utama mengikuti sebuah *trend* membuat video *Harlem Shake*. Pada tahun 2013 pernah viral sebuah video *chalance* yang bernama *Harlem Shake*. Video ini *booming* dan diikuti oleh banyak orang yang di *upload* pada akun Youtube mereka. Tidak terkecuali tokoh dalam novel *Tulang Rusuk Susu* karya Indra Widjaya.

Popularitas mempengaruhi perilaku tokoh dalam novel untuk mengikuti hal-hal yang sedang tren. Disebutkan pada data BP3 bahwa tokohnya mengikuti tren video *Harlem Shake*. Hal ini masih dalam batas kewajaran walaupun bukan hal yang positif.

Kontemporer

Budaya populer yang berkarakteristik kontemporer dalam novel *Tulang Rusuk Susu* karya Indra Widjaya terdapat pada BP4 (dalam novel hal. 19). Dikatakan kontemporer karena dalam data BP4 menerangkan pada saat itu media sosial yang sering digunakan adalah Facebook dan

BBM. Hal ini termasuk kontemporer karena media sosial Facebook dan BBM sudah mulai bergeser. Saat ini berganti ke Whatsapp. Walaupun sudah tergenser oleh Whatsapp namun Facebook masih tetap ada yang menggunakan. Berbeda dengan BBM yang pada saat ini sudah tidak ada lagi yang menggunakan.

Budaya kontemporer juga mempengaruhi perilaku tokoh. Dalam novel disebutkan kontemporer yang diikuti adalah perubahan media sosial yang digunakan. Mulai dari BBM, Facebook, dan Twitter. Tokoh menganggap bahwa jika tidak mengikuti perubahan media sosial maka akan tertinggal dari sosialisasi dalam masyarakat.

Kedangkalan

Kedangkalan terdapat pada BP23 (dalam novel hal. 185-186). Digambarkan pada kutipan tersebut, salah satu tokohnya menggunakan kaset yang berpita. Ketika ingin mengulang bagian lagu yang diinginkan maka harus me-*rewind* kasetnya mundur hingga pada lagu yang dimaksud. Dirasa hal ini cukup merepotkan maka tokoh dalam novel membeli CD/VCD *player*. Dengan menggunakan CD/VCD *player*, tidak lagi harus me-*rewind* kaset ketika ingin mengulang bagian lagu yang diinginkan.

Kedangkalan ini membuat tokoh mencari benda yang dapat meringankan atau mempermudah kehidupan sehari-harinya. Dijelaskan kedangkalan dapat mengurangi makna hidup seseorang. Hal ini juga tercermin pada data BP23. Pada awalnya tokoh Ayah me-*rewind* kaset bersama tokoh utama yang merupakan anaknya, namun setelah adanya CD/VCD *player* tokoh utama tidak perlu meminta ayahnya me-*rewind* kaset, sehingga mungkin waktu kebersamaan mereka berkurang.

Hibrid

Budaya hibrid ditunjukkan pada data BP14 (dalam novel hal. 102). Selain sms mulai ada BBM. Dengan begitu otomatis tokoh harus memiliki *handphone* yang bisa digunakan untuk mengirim pesan melalui BBM. Adajuga *webcam*. *Webcam* adalah web kamera yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi dengan orang lain melalui internet. Jadi, *laptop* atau komputer tidak hanya digunakan untuk mengerjakan tugas namun juga digunakan untuk *webcam*.

Budaya hibrid mempengaruhi perilaku tokoh dalam hal penggunaan barang. Dalam novel tidak digambarkan budaya hibrid pada tokoh yang berlebihan, tetap pada batas kewajaran.

Penyeragaman Rasa

Pada penelitian ini penyeragaman rasa terdapat di BP7 (dalam novel hal. 33), dan BP12 (dalam novel hal. 95). BP7 memperlihatkan tokoh utama memodifikasi celana seragam sekolahnya dengan model cutbray. Dilansir dari malangtimes.com, celana cutbray berasal dari Amerika Serikat. Dari sini dapat kita lihat tokoh utama terpengaruh penyeragaman rasa dari Amerika.

Penyeragaman rasa mempengaruhi tokoh pada bidang pakaian. Tokoh utama mengikuti model pakaian dari luar yang memang sangat meluas di masyarakat pada waktu itu. Hal ini dapat dikatakan wajar dan bukan termasuk hal yang negatif.

Budaya Massa

Budaya massa pada novel tersebut terdapat pada BP10 (dalam novel hal. 91), BP11 (dalam novel hal. 93), BP17(dalam novel hal. 114), BP18 (dalam novel hal. 114), BP19 (dalam novel hal. 141), BP20 (dalam novel hal. 141), dan BP21 (dalam novel hal. 142). Pada BP10 diceritakan salah satu tokoh bernama Aya yang awalnya gadis tomboi mulai menjadi gadis feminin. Hal ini disebabkan oleh pergaulan Aya yang berada ditengah-tengah teman wanita yang feminin. Aya lambat laun meniru budaya dari teman-temannya tersebut. Mulai dari

memanjangkan rambut, mulai menggunakan bedak dan *lipgloss*, serta membawa majalah *Go Girl* sebagai bawaannya.

Budaya massa banyak sekali memberikan pengaruh pada tokoh-tokoh dalam novel. Disebutkan di atas bahwa ada tujuh data yang merujuk pada budaya massa. Perilaku tokoh akibat adanya budaya massa ini adalah melakukan hal-hal yang banyak orang juga melakukannya. Seperti pada data BP10 tokoh merubah penampilan yang mulanya tomboi menjadi feminin. Begitu juga pada data-data yang lain.

Budaya Ikon

Pada pembahasan budaya populer ini budaya ikon yang penulis temukan ada lima kutipan, antara lain BP5 (dalam novel hal. 27), BP6 (dalam novel hal. 29), BP15 (dalam novel hal. 104), BP16 (dalam novel hal. 105), dan BP24 (dalam novel hal. 190). Pada BP5 diungkapkan kecintaan tokoh utama pada tim sepak bola dunia yaitu Manchester United. Manchester United merupakan salah satu ikon sepak bola dunia yang mempunyai banyak penggemar.

Pengaruh budaya ikon pada tokoh yaitu pada kefanatikan tokoh-tokohnya pada ikon-ikon visual yang tren pada waktu itu. Seperti digambarkan tokoh utama yang menyukai grub band luar *Michael Learns To Rock*. Kegemarannya pada band tersebut

hingga membuatnya pergi ke Kota Surabaya untuk menyaksikan konser band.

Budaya gaya

Budaya gaya tercermin pada data BP13 (dalam novel hal. 99). Pada BP13 diceritakan gaya pakaian dari tokoh utama dan kekasihnya. Seperti pasangan kekasih pada umumnya, mereka membeli pakaian *couple* untuk dikenakan ketika sedang pergi *kencan*. Budaya gaya dengan kaos *couple* ini sangat marak dikalangan masyarakat. Entah itu dengan pasangan kekasih, sahabat, maupun keluarga. Orang yang mengenakan baju *couple* akan sangat merasa bergaya ketika bepergian bersama.

Budaya gaya membuat tokoh menjadi boros. Tokoh mengikuti tren remaja yang berpacaran dengan menggunakan baju kembar. Seharusnya hal ini tidak perlu dilakukan karena merupakan suatu pemborosan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Karakteristik budaya populer relativisme, pragmatisme, sekulerisme, hedonisme, materialisme, popularitas, kontemporer, kedangkalan, hibrid, penyeragaman rasa, budaya hiburan, budaya konsumerisme, budaya instan, budaya massa, budaya visual, budaya ikon, budaya

gaya, hiperialitas, dan hilangnya batasan-batasan merupakan dasar dari penelitian ini. Sekian banyak data yang disajikan merupakan pendorong dari penelitian ini. Dari data-data tersebut maka peneliti dapat menyebutkan bentuk-bentuk budaya populer dan perilaku tokoh akibat adanya budaya populer.

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa novel *Tulang Rusuk Susu* karya Indra Widjaya merupakan novel yang di dalamnya memuat budaya populer. Dari seluruh karakteristik terdapat sepuluh karakteristik yang peneliti sebut sebagai bentuk budaya populer yang terdapat pada novel tersebut. Budaya populer yang sangat dominan adalah budaya massa.

Budaya massa menjadi dominan karena secara langsung budaya populer masuk dalam budaya massa. Mulai dari penggunaan majalah, budaya *kencan*, penggunaan media sosial, hingga penggunaan diksi dalam berkomunikasi.

Budaya populer dalam novel *Tulang Rusuk Susu* karya Indra Widjaya memberikan pengaruh kepada sebagian tokoh yang diceritakan dalam novel. Pengaruh-pengaruh tersebut bukanlah pengaruh pada hal yang negatif, namun tetap pada batas kewajaran. Sehingga novel

tersebut memuat budaya populer dalam ranah positif.

Saran

Adapun saran yang disampaikan semoga dapat digunakan sebagai bahan acuan, sehingga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak diantaranya:

a. Kepada Pembaca Khalayak Umum

Penelitian ini menyampaikan bahwa budaya populer bukanlah sesuatu yang negatif. Walaupun budaya pop adalah budaya luar namun tidak semuanya merupakan hal negatif selama dilakukan dengan batasan kewajaran. Jangan takut untuk mengenal budaya luar disamping juga melestarikan budaya sendiri.

b. Kepada Peneliti

Penelitian ini pada dasarnya masih perlu pengembangan dalam segi analisis kebahasaan, pengolahan informasi, teori yang digunakan dan sebagainya. Jika ada kritik dan saran demi sempurnanya penelitian ini maka peneliti mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya.

DAFTAR PUSTAKA

Heryanto, Ariel. 2008. *Popular Culture in Indonesia*. New York: Taylor & Francis e-Library.

Ibrahim, Idi Subandy. 2011. *Budaya Populer sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Strinati, Dominic. 2004. *An Introduction To Theories Of Popular Culture*. London: Routledge 11 New Fetter Lane.

Widjaya, Indra. 2014. *Tulang Rusuk Susu*. Jakarta Selatan: Bukune.

<https://derrymayendra.blogspot.com/2011/0/budaya-populer.html?m=1>

**NOVEL AURORA DI LANGIT ALENGKA KARYA AGUS ANDOKO
DALAM PERSPEKTIF DEKONSTRUKSI**

Arliza Nur Alita Ningrum¹, Bakti Sutopo², Riza Dwi Tyas Widoyoko³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

E-mail: arlizha.nur@gmail.com¹

Abstrak

Kisah pada karya sastra terkemuka yang muncul lebih awal mampu mengilhami pengarang berikutnya. Salah satunya dapat dicermati pada novel Aurora di Langit Alengka karya Agus Handoko. Kajian ini bertujuan memahami dekonstruksi dalam novel Aurora di Langit Alengka karya Agus Andok. Pokok masalah dalam penelitian ini bentuk-bentuk dekonstruksi dan pemikiran oposisi biner. Penelitian termasuk penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat-kalimat, dan dialog-dialog yang terdapat dalam kutipan teks novel Aurora di Langit Alengka karya Agus Andoko. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Aurora di Langit Alengka karya Agus Andoko. Teknik pengumpulan data adalah teknik baca, teknik catat, dan studi pustaka. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Analisis data menggunakan pendekatan analisis objektif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Bentuk-bentuk dekonstruksi dalam novel Aurora di Langit Alengka meliputi: a) dekonstruksi penculikan Sinta, b) dekonstruksi kematian Subali, c) dekonstruksi kisah Subali dan Sugriwa, d) dekonstruksi kisah Jatayu, e) dekonstruksi kisah Jatayu dan Sampati, f) dekonstruksi kisah Anggada, g) dekonstruksi penyebab perang, dan h) dekonstruksi akhir kisah Rama dan Sinta. 2) Pemikiran oposisi biner dalam novel Aurora di Langit Alengka meliputi: a) pemikiran oposisi biner tokoh Rama (oposisi biner altruis dan egois), b) pemikiran oposisi biner tokoh Rahwana (oposisi biner pemberani dan penakut), dan c) pemikiran oposisi biner tokoh Wibisana (oposisi biner pengkhianat dan nasionalis).

Kata Kunci: Dekonstruksi, Dialog, Oposisi biner, Pemikiran, Tokoh.

Abstract

This study aims to determine the deconstruction in the novel Aurora di Langit Alengka by Agus Andoko by describing the forms of decontruction and binary opposition thinking. This study is a qualitative research. The approach used is descriptive qualitative. The data in this study are words, sentences, and dialogues in novel Aurora di Langit Alengka by Agus Andoko. The source of the data in this study is novel Aurora di Langit Alengka by Agus Andoko. Data collection techniques are reading techniques,

note taking techniques, and literature study. The validity of the data used source triangulation, method triangulation, and theory triangulation. Data analysis using an objective analysis approach. The result of this study can be concluded that: 1) forms of deconstruction in the novel Aurora di Langit Alengka by Agus Andoko covers: a) deconstruction of Sinta's kidnapping, b) Subali death deconstruction, c) deconstruction of the story of Subali and Sugriwa, d) deconstruction of the story of Jatayu, e) deconstruction of the story of Jatayu and Sampati, f) deconstruction of the story of Anggada, g) deconstruction causes war, and h) deconstruction of the final story Rama and Sinta. 2) Binary opposition thinking in the novel Aurora di Langit Alengka covers: a) binary opposition Rama (altruist and selfish binary opposition), b) binary opposition Rahwana (brave and cowardly binary opposition), and c) binary opposition Wibisana (traitor and nationalist binary opposition).

Keywords: Binary Opposition, Character, Deconstruction, Dialogue, Thought.

PENDAHULUAN

Karya sastra satu dengan yang lain terjalin dalam rangkaian sejarah yang tak dapat dipisahkan. Karya sastra yang hadir lebih dahulu dapat mempengaruhi kemunculan karya sastra berikutnya. Sastrawan berikutnya dapat memberi makna dengan membuat karya sastra yang baru. Hal itu menjadikan karya sastra menempati posisi penting dan penuh dengan kebermaknaan. Sastrawan atas karya sastra yang lain bertindak sebagai pembaca yang berhak memberi makna pada karya sastra dengan sudut pandang masing-masing. Seakan-akan sastra merupakan benda hidup yang dapat mencerminkan segala kondisi yang melingkupinya baik dari aspek sosial maupun budaya sehingga memungkinkan pembaca untuk memberi makna sesuai latar belakang mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Saryono (dalam Saragih, 2018: 4)

yang mengatakan bahwa sastra bukan sekedar artefak (barang mati) tetapi sastra merupakan sosok yang hidup.

Salah satu bentuk sastra adalah novel. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih, 2008: 54). Sebagai karya sastra, novel akan menimbulkan berbagai macam tafsiran ketika dibaca. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menafsirkan karya sastra adalah teori dekonstruksi yang dikembangkan oleh Jacques Derrida. Dekonstruksi merupakan suatu cara membaca sebuah teks yang menumbangkan anggapan (walau hal itu hanya secara implisit) bahwa sebuah teks itu memiliki landasan dalam sistem bahasa yang berlaku untuk menegaskan struktur, keutuhan, dan makna yang telah menentu (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2018: 89).

Dekonstruksi memiliki konsep sebagai teori dan cara baca. Sebagai teori, dekonstruksi memiliki ciri khas. Derrida (dalam Ratna, 2009: 222) mengatakan bahwa ciri khas dekonstruksi adalah penolakannya terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berpikir lainnya yang bersifat hierarki dikotomis. Sebagai cara baca, dekonstruksi memiliki perbedaan dengan pembacaan biasa. Pembacaan biasa selalu mencari makna sebenarnya dari teks, atau bahkan kadang berusaha menemukan makna yang lebih besar yang teks itu sendiri barangkali tidak pernah memuatnya. Adapun pembacaan dekonstruktif hanya ingin mencari ketidakutuhan atau kegagalan tiap upaya teks menutup diri dengan makna atau kebenaran tunggal (Norris, 2006: 14).

Pada teori dekonstruksi terdapat pemikiran oposisi biner. Oposisi biner dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang berusaha membagi dunia dalam dua klasifikasi yang berhubungan secara struktural (Ruisah, 2018: 260). Pemikiran oposisi berjalan berdampingan dengan artian suatu kategori hanya dapat dipahami apabila direlasikan dengan kelompok lain. Misalnya, oposisi antara jiwa/badan, dan benar/salah.

Beberapa penelitian terhadap novel telah menggunakan cara pandang dekonstruksi. Salah satunya penelitian berjudul “Dekonstruksi Tokoh Dalam Novel Sitayana Karya Cok Sawitri (Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida)” yang dilakukan oleh Iis Setyawati. Penelitian tersebut bersimpulan (1) kerja oposisi biner tokoh Sita, Rama, dan Rawana dalam novel Sitayana karya Cok Sawitri menampilkan hal-hal kontradiktif yang berbeda dengan novel Ramayana karya Nyoman S. Pendit. (2) inkonsistensi logis tokoh yang terdapat dalam novel Sitayana karya Cok Sawitri menguak hal yang tak biasa seperti dalam kisah Ramayana, namun menuntun pembaca untuk menemukan makna yang terpinggirkan. (3) Konstruksi baru dalam novel Sitayana karya Cok Sawitri menampilkan tokoh dengan pembalikan fakta dalam kisah Ramayana, Sita menolak tunduk pada patriarki kerajaan, Rama bukan kesatria, Rawana bukan raksasa, dan Sita Rawana saling mencintai.

Pada penelitian ini, penulis akan membedah novel *Aurora di Langit Alengka* karya Agus Andoko menggunakan teori dekonstruksi. Novel ini menceritakan mengenai empat orang sahabat yang menemukan lorong rahasia menuju kehidupan pewayangan Ramayana dan

membuat kisahnya mengalami modifikasi. Ramayana adalah salah satu epos terkenal dari India. Epos ini banyak berkembang di Indonesia dan telah berubah dari versi aslinya. Hal ini menyebabkan cerita Ramayana versi Indonesia berbeda dengan versi India, begitu juga dengan versi Agus Andoko.

Penulis ingin mengungkap sisi lain dari kisah Ramayana dalam konteks yang berbeda, yaitu berdasarkan pandangan pengarang. Pada penelitian ini, penulis akan membahas secara mendetail mengenai bentuk-bentuk dekonstruksi dan pemikiran oposisi biner dalam novel *Aurora di Langit Alengka* karya Agus Andoko. Tujuan dalam penelitian ini yaitu: 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk dekonstruksi dalam novel *Aurora di Langit Alengka* karya Agus Andoko dan 2) mendeskripsikan pemikiran oposisi biner dalam novel *Aurora di Langit Alengka* karya Agus Andoko.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan dialog-dialog. Sumber data yaitu sumber data primer berupa teks novel *Aurora di Langit Alengka* karya Agus Andoko dan sumber data sekunder berupa buku-buku literatur. Pengumpulan data

menggunakan teknik baca, catat, dan studi pustaka. Instrumen utama untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Analisis data menggunakan pendekatan analisis objektif dengan tahapan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada novel *Aurora di Langit Alengka* karya Agus Andoko terdapat wacana yang dapat dipahami sebagai bentuk-bentuk dekonstruksi atas epos Ramayana karena di dalam novel tersebut dikenal tokoh yang namanya identik dengan tokoh yang ada di dalam Ramayana. Wacana itu misalnya “Sinta, lain waktu Rahwana berangkat sendiri ke hutan Dandaka, mengambil rupa seekor kupu-kupu cantik dan akhirnya berhasil mewujudkan rencananya, meski sebetulnya salah culik”. Selain itu juga terdapat operasional oposisi biner. Di antaranya “Apa yang bisa kita peroleh dari persekutuan kita dengan Sampati, kalau utusanku berhasil menemui dan ia terbebas dari kutukannya?”.

Dekonstruksi Penculikan Sinta

Penculikan Sinta merupakan momen yang paling terkenal dalam cerita

Ramayana. Berawal dari Surpanaka yang merasa dipermalukan oleh Rama dan Lesmana, kemudian mengadu kepada Rahwana dan mengusulkan penculikan Sinta. Penculikan Sinta didekonstruksi dalam novel *Aurora di Langit Alengka* sehingga kisahnya berbeda.

“Anak panah Bara memaksa kijang kencana kembali ke wujud asalnya, mengubah alur cerita *Ramayana*.” (Andoko, 2013: 298).

Kijang kencana jelmaan Kala Maricha tidak berhasil melaksanakan tugasnya. Ia seharusnya menjauhkan Sinta dari Rama, namun gagal karena terpanah terlebih dahulu. Oleh karena itu, rencana Rahwana untuk menculik Sinta gagal. Kutipan tersebut menandakan terdapat perbedaan dengan cerita *Ramayana* yang mengisahkan Maricha berhasil mengelabui Rama dan membuatnya meninggalkan Sinta bersama Lesmana.

Setelah gagal, Rahwana mencoba menculik Sinta kembali. Namun, rencana keduanya sebenarnya gagal karena yang dibawa ke Alengka bukanlah Sinta, melainkan Laras. Hal ini menandakan adanya perbedaan dengan cerita *Ramayana* yang tidak terdapat tokoh Laras sebagai korban salah culik.

Dekonstruksi Kematian Subali

Subali dalam cerita *Ramayana* mati di tangan Rama. Rama membidik Subali dari balik persembunyian tanpa sepengetahuan Subali. Setelah didekonstruksi dalam novel *Aurora di Langit Alengka*, kematian Subali memiliki kisah yang berbeda.

“Saat itulah pedang Rahwana dengan deras menebas leher lawan, tanpa Subali bisa menangkisnya lagi dan tubuh raja kera itu terlempar dari punggung tunggangannya, melayang deras ke bumi dengan kepala nyaris putus.” (Andoko, 2013: 552).

Subali mati di tangan rahwana karena tidak mampu menandingi kesaktiannya. Meskipun sakti dan pernah menjadi guru Rahwana, namun Rahwana lebih sakti mandraguna. Kematian Subali di tangan Rahwana tidak terjadi di cerita *Ramayana* karena di sana Rama lah yang membunuhnya

Dekonstruksi Kisah Subali dan Sugriwa

Subali dan Sugriwa adalah kakak beradik yang berseteru karena kesalahpahaman. Sugriwa mengira Subali mati dalam gua Kiskenda, gua kerajaan Maessasura dan Lembusura. Oleh karena itu, ia menutup pintu gua dengan batu. Di sisi lain, Subali mengira telah dikhianati.

Kisah perseteruan mereka dalam cerita *Ramayana* mengakibatkan Subali mati di tangan Rama yang bersekutu dengan Sugriwa. Setelah didekonstruksi dalam novel *Aurora di Langit Alengka*, kisah mereka berbeda.

“Sebutir air menetes dari pelupuk mata Subali, dan tiba-tiba dipeluknya Sugriwa dengan penuh kerinduan dan sesal. Demikian pula Sugriwa, memeluk kakaknya dengan tangis haru. (Andoko, 2013: 402).

Subali dan Sugriwa yang telah lama berseteru pada akhirnya berdamai. Mereka mengakhiri kesalahpahaman dengan bantuan Rama. Subali mempercayai Rama sebagai titisan dewa Wisnu, dewa pemelihara kedamaian. Berbeda dengan cerita *Ramayana* yang mengisahkan Subali mati di tangan Rama dan sedikit membenci Rama karena bertindak pengecut.

Dekonstruksi Kisah Jatayu

Jatayu adalah raja bangsa burung yang dikisahkan mati dalam cerita *Ramayana* karena bertarung melawan Rahwana ketika berusaha melepaskan Sinta. Setelah didekonstruksi dalam novel *Aurora di Langit Alengka*, Jatayu memiliki kisah yang berbeda.

“Inilah saatnya aku melunasi hutang nyawa pada Sampati. Aku harus

membantunya bersama-sama dengan Rama membebaskan sahabat Rama dari cengkeraman Rahwana.” (Andoko, 2013: 381).

Jatayu masih hidup pada saat Sampati terlepas dari kutukannya dan pada saat perang besar terjadi. Jatayu merupakan sosok yang bertanggungjawab dan mau membalas budi. Ia bersedia memimpin pasukannya melawan pasukan Rahwana. Ia rela mempertaruhkan keselamatannya meskipun tahu sebenarnya perang tersebut tidak ada sangkut paut dengan diri dan istananya.

Dekonstruksi Kisah Jatayu dan Sampati

Jatayu dan Sampati adalah dua bersaudara yang terpisah. Kisah dalam *Ramayana* menceritakan bahwa ketika Sampati terlepas dari kutukannya, ia bersedih mengetahui bahwa Jatayu telah mati di tangan Rahwana. Setelah didekonstruksi dalam novel *Aurora di Langit Alengka* mereka memiliki kisah yang berbeda karena Jatayu tidak mati.

“Jadi, engkau sudah bebas dari kutukan itu, Kakakku?” suara dari balairung terdengar lagi, kali ini terasa lebih dekat. (Andoko, 2013: 375).

Sampati terbebas dari kutukan dan mendapatkan sayapnya kembali dan bulu-

bulu muda tumbuh pada kedua sayapnya. Setelah terbebas, ia dan Jatayu pada akhirnya bisa bertemu kembali setelah berpisah sekian lama. Meskipun lama tidak bertemu, mereka tidak saling melupakan satu sama lain.

Dekonstruksi Kisah Anggada

Anggada adalah anak dari Raja Subali dan Batari Tara. Ia ditugaskan menjadi duta Rama untuk menyampaikan pesan kepada Rahwana agar mengembalikan Sinta baik-baik. Setelah mendapat penolakan dari Rahwana, ia kembali ke negaranya. Namun, setelah didekonstruksi, kisah Anggada dalam novel *Aurora di Langit Alengka* terdapat perbedaan.

“Ia sudah minta baik-baik agar perempuan itu dikembalikan dengan mengutus Anggada, tapi kau tolak dan bahkan meracuninya dengan cerita bohong sehingga Anggada kini membelot ke Alengka.” (Andoko, 2013: 435).

Anggada gagal menjalankan misinya. Ia telah terperangkap akal bulus Rahwana. Jangankan membawa Laras kembali pulang, ia justru membelot ke Alengka. Anggada lebih memilih mempercayai omongan Rahwana daripada Rama.

Dekonstruksi Penyebab Perang

Penyebab perang pasukan Rama melawan pasukan Rahwana dalam cerita *Ramayana* diakibatkan oleh Rahwana menculik Sinta dan Rama yang berusaha merebut Sinta kembali. Setelah didekonstruksi dalam novel *Aurora di Langit Alengka*, perang terjadi dengan sebab lain.

“Sebagai seorang kesatria, Rama pasti akan berusaha membebaskanmu secara kesatria pula karena salah satu dharmanya adalah menegakkan kebenaran, meskipun awal-awal ia mungkin akan menempuh cara-cara damai, misalnya meminta Kanda Rahwana membebaskanmu secara baik-baik.” (Andoko, 2013: 343-344).

Rama mempertimbangkan perlu tidaknya sebuah perang. Keputusan yang akan diambil Rama tergantung pada pilihan Rahwana. Meskipun yang sedang diculik bukanlah Sinta, namun Rama tetap melakukan apa saja demi membebaskannya. Perbedaan penyebab perang dalam novel *Aurora di Langit Alengka* dan cerita *Ramayana* terletak pada korban culik.

“Menggempur Alengka untuk membebaskan Laras dan sekarang ditambah Anggada adalah keniscayaan. Itu satu-satunya jalan yang tersedia karena jalan damai sudah ditutup

Rahwana.” (Andoko, 2013: 426). Rama memutuskan berperang untuk membebaskan Laras dan Anggada dari Rahwana. Langkah ini diambil dari keputusan Rahwana. Hal ini membuktikan perang terjadi bukan karena ingin membebaskan Sinta, melainkan *dharma* seorang pangeran yang harus menyalakan angkara murka.

Dekonstruksi Akhir Kisah Rama dan Sinta

Pada bagian akhir *Ramayana* diceritakan bahwa Sinta diusir dari istana Ayodya karena diragukan kesuciannya oleh Rama dan rakyatnya. Sinta berusaha membuktikan kesuciannya, namun pada akhirnya ia sakit hati dan meminta bumi melennya. Setelah didekonstruksi, akhir Rama dan Sinta dalam novel *Aurora di Langit Alengka* memiliki kisah yang berbeda.

“Engkau tidak menyesal telah mengambil istri anak Rahwana, yang kau perangi sendiri karena keangkaramurkaannya?”

“Tidak ada yang kusesali, Sinta, sebab engkau adalah engkau.” (Andoko, 2013: 583).

Kisah Rama dan Sinta berakhir dengan bahagia. Mereka tetap bersama sebagai sepasang suami istri. Rama tidak peduli tentang siapa orang tua Sinta. Kisah

ini berbeda dengan *Ramayana* yang menceritakan Rama dan Sinta tidak bersatu kembali sebagai suami istri karena rasa tidak percaya Rama terhadap kesucian Sinta.

Pemikiran Oposisi Biner dalam Novel *Aurora di Langit Alengka* Karya Agus Andoko

Pemikiran Oposisi Biner Tokoh Rama (Oposisi Biner Altruis dan Egois) Hierarki Oposisi (Rama adalah orang yang altruis)

Tokoh Rama dalam novel *Aurora di Langit Alengka* karya Agus Andoko digambarkan sebagai seorang pangeran yang memiliki sikap altruis atau mendahulukan kepentingan orang lain. Sikapnya mencerminkan sosok seorang pangeran yang baik.

“Apa yang bisa kita peroleh dari persekutuan kita dengan Sampati, kalau utusanku berhasil menemui dan ia terbebas dari kutukannya?” (Andoko, 2013: 355).

Rama meminta pendapat orang lain sebelum memutuskan sesuatu. Ia mau menerima saran dan masukan dari orang lain tanpa memandang status. Hal ini dikarenakan Rama tidak ingin salah mengambil keputusan yang pada akhirnya akan merugikan orang lain.

Pembalikan Hierarki Oposisi (Rama adalah orang yang egois)

Melalui hierarki oposisi, Rama digambarkan sebagai sosok seorang pangeran yang memiliki sikap altruisme. Namun, gambaran tersebut akan berbeda ketika dilakukan pembalikan oposisi.

“Apa yang bisa kita peroleh dari persekutuan kita dengan Sampati, kalau utusanku berhasil menemui dan ia terbebas dari kutukannya?” (Andoko, 2013: 355).

Pertanyaan “apa yang bisa kita peroleh” menegaskan makna egois Rama yang mempertimbangkan terlebih dahulu imbalan yang akan ia terima ketika membantu orang lain. Sebagai seorang pangeran yang seharusnya membantu siapa pun tanpa pamrih, ia justru memikirkan hasil untuk dirinya sendiri. Setelah dilakukan dekonstruksi, maka ditemukanlah pemikiran oposisi biner bahwa Rama yang pada awalnya adalah orang yang altruis menjadi orang yang egois.

Pemikiran Oposisi Biner Tokoh Rahwana (Oposisi Biner Pemberani dan Penakut) Hierarki Oposisi (Rahwana adalah orang pemberani)

Tokoh Rahwana dalam novel *Aurora di Langit Alengka* karya Agus Andoko digambarkan sebagai angkara murka. Ia

terkenal jahat dan kejam. Kejahatannya terbentuk akibat kesombongannya sebagai makhluk yang sakti mandraguna. Oleh karena kesaktian itu, dia menjadi raja yang pemberani.

“Pernahkah dalam sejarah Alengka aku minta bantuan tentara Asing? Bahkan, ketika menggempur Suralaya untuk mendapatkan Batari Tari pun aku menggunakan kekuatan Alengka sendiri.” (Andoko, 2013: 444).

Pernyataan “menggunakan kekuatan Alengka sendiri” menjadi penegasan yang dilakukan Rahwana kepada ibunya bahwa betapa berani ia melawan siapa pun yang menjadi lawannya. Tak ada sedikit rasa gentar di hatinya ketika berhadapan dengan peperangan.

Pembalikan Hierarki Oposisi (Rahwana adalah orang yang penakut)

Rahwana digambarkan sebagai orang yang pemberani dalam hierarki oposisi. Namun, data tersebut akan berbeda ketika dilakukan pembalikan oposisi.

“Pernahkah dalam sejarah Alengka aku minta bantuan tentara Asing? Bahkan, ketika menggempur Suralaya untuk mendapatkan Batari Tari pun aku menggunakan kekuatan Alengka sendiri.” (Andoko, 2013: 444)

Pernyataan “kekuatan Alengka” menandakan bahwa Rahwana tidak menggunakan kekuatannya sendiri untuk menakhlukkan negeri lain. Ia mengerahkan para prajuritnya karena takut jika melawan seorang diri tak akan menang. Setelah dilakukan dekonstruksi, maka ditemukanlah pemikiran oposisi biner bahwa Rahwana yang pada awalnya adalah pemberani menjadi penakut.

***Pemikiran Oposisi Biner Tokoh Wibisana (Oposisi Biner Pengkhianat dan Nasionalis)
Hierarki Oposisi (Wibisana adalah pengkhianat)***

Tokoh Wibisana dalam novel *Aurora di Langit Alengka* digambarkan sebagai sosok yang baik. Namun, ketika terjadi perang besar antara negerinya dengan pasukan Rama, ia menjadi pengkhianat. Ia membantu pasukan Rama melawan Rahwana dan tega membunuh keponakannya sendiri.

“Apa pun motifnya, faktanya negeri Alengka diserbu tentara asing dan Wibisana menyeberang ke pihak tentara asing itu.” (Andoko, 2013: 20).

Wibisana mengkhianati negerinya sendiri. Negeri yang seharusnya mati-matian ia bela justru kini ia lawan. Pengkhianatan ini tentunya bukanlah *dharma* dari seorang

pangeran. Hal ini membuktikan bahwa ia bukanlah orang yang setia terhadap tanah airnya.

Pembalikan Hierarki Oposisi (Wibisana seorang nasionalis)

Wibisana digambarkan sebagai seorang pengkhianat dalam hierarki oposisi. Namun data tersebut akan berbeda ketika dilakukan pembalikan oposisi.

“Apa pun motifnya, faktanya negeri Alengka diserbu tentara asing dan Wibisana menyeberang ke pihak tentara asing itu.” (Andoko, 2013: 20).

Pernyataan “menyeberang” menandakan bahwa Wibisana telah membuat keputusan untuk memerangi negerinya. Bukan karena ingin mengambil alih kedudukan raja, ia hanya ingin menghentikan kejahatan Rahwana yang telah merajalela. Kemudian kata “apapun motifnya” merupakan keegoisan pandangan yang dilakukan Mambang kepada Wibisana tanpa melihat tujuan baik Wibisana memihak Rama. Setelah dilakukan dekonstruksi, maka ditemukanlah pemikiran oposisi biner bahwa Wibisana yang pada awalnya seorang pengkhianat menjadi orang yang nasionalis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk dekonstruksi dalam novel *Aurora di Langit Alengka* meliputi dekonstruksi penculikan Sinta, dekonstruksi kematian Subali, dekonstruksi kisah Subali dan Sugriwa, dekonstruksi kisah Jatayu, dekonstruksi kisah Jatayu dan Sampati, dekonstruksi kisah Anggada, dekonstruksi penyebab perang, dan dekonstruksi kisah akhir Rama dan Sinta.

Pemikiran oposisi biner meliputi pemikiran oposisi biner tokoh Rama (oposisi biner altruis dan egois), pemikiran oposisi biner tokoh Rahwana (oposisi biner pemberani dan penakut), dan pemikiran oposisi biner tokoh Wibisana (oposisi biner pengkhianat dan nasionalis).

Saran

Disarankan ada penelitian selanjutnya terhadap novel *Aurora di Langit Alengka* karya Agus Andoko untuk membahas keseluruhan tokoh yang ada dalam novel dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi.

DAFTAR PUSTAKA

Andoko, Agus. 2013. *Aurora di Langit Alengka*. Yogyakarta: DIVA Press.

Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.

Moleong, J. Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Norris, Christopher. 2006. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. <http://books.google.com/books>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2020.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ruisah. 2018. "Hegemoni Oposisi Biner dalam Konten Forum Diskusi E-Learning". Dalam *Buletin Al-Turas*. Volume XXIV No. 2 (Juli). Jakarta.

Saragih, Rizki Amsari. 2018. "Analisis Psikologis Cerpen "Radio Masyarakat" Karya Rosihan Anwar". Dalam *JUMAWA*. Volume 1 No.1 (Januari). Malang.

Setyawati, Iis. 2020. "Dekonstruksi Tokoh Dalam Novel Sitayana Karya Cok Sawitri (Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida)". Surabaya: UNES.

DAFTAR MITRA BESTARI
JURNAL PRAKERTA
VOLUME 3 NOMOR 2 JANUARI 2021

Seluruh artikel yang diterbitkan melalui Jurnal PRAKERTA Volume 3, Nomor 2, Januari 2021 ini ditelaah oleh mitra bestari (*peer reviewers*) berikut ini:

1. Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A. (Universitas Negeri Surabaya).
2. Prof. Dr. Wahyu Wibowo, M.M. (Universitas Nasional).
3. Dr. M. Suryadi, M.Hum. (Universitas Diponegoro).
4. Dr. Kundhanu Saddono, M.Pd. (Universitas Sebelas Maret).

Penyunting Jurnal PRAKERTA mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada para mitra bestari atas segala masukan dan bantuan sehingga Jurnal PRAKERTA Volume 3, Nomor 2 bisa terbit.

PETUNJUK BAGI PENULIS JURNAL PRAKERTA

1. Artikel yang ditulis meliputi hasil telaah (hanya atas undangan) dan hasil penelitian bahasa, sastra, dan pengajaran Bahasa Indonesia. Naskah diketik dengan huruf *Times New Roman*, ukuran 12 pts, dengan spasi *At least* 12 pts. Berkas (file) dibuat dengan Microsoft Word dan disimpan dalam format *Rich Text Format (.rtf)*. Pengiriman file dilakukan dengan cara *attachment e-mail* ke alamat: **jurnalprakerta@gmail.com**.
2. Nama penulis artikel dicantumkan **tanpa** gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika penulis terdiri dari 4 orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat *e-mail* untuk memudahkan komunikasi.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format *esai*, disertai judul pada masing-masing bagian artikel, kecuali bagian *pendahuluan* yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub-bagian dicetak **tebal** atau **tebal dan miring**), dan *tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian*:
 - PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)
 - Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)
 - Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)
4. Sistematika artikel **hasil telaah** adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 200 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasa utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub-bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Sistematika artikel **hasil penelitian** adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil dan pembahasan; simpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah.
7. Rujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Widoyoko, 2018: 47).
8. Daftar rujukan dapat berasal dari berbagai sumber, seperti buku, prosiding, artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, e-journal, dan karya ilmiah lainnya. Daftar pustaka diprioritaskan untuk terbitan atau hasil penelitian dalam 10 tahun terakhir. Penyusunan diurutkan secara alfabetis dan kronologis. Penulisan daftar pustaka tersebut mengacu pada

format *APA Style 7th*, di antaranya ditulis sesuai pedoman sebagai berikut: [Times New Roman, 12, normal].

Buku

Format: Nama belakang, singkatan/inisial nama depan dan nama tengah *jika ada*. (tahun publikasi). <i>Judul buku ditulis dengan huruf besar hanya di awal kata pertama</i> . Penerbit.		
Jenis Referensi	Kutipan dalam Teks	Penulisan Daftar Pustaka
Buku: Satu penulis	(Banasuru, 2014)	Banasuru, A. (2014). <i>Filsafat dan filsafat ilmu dari hakikat ke tanggung jawab</i> . Alfabeta.
Buku: Dua penulis	(Gronlund & Linn, 2005)	Gronlund, N.E. & Linn, R.L. (2005). <i>Measurement and evaluation in teaching</i> . Macmillan.
Buku: 3 s.d 20 penulis	(Dwee et al., 2012)	Dwee, D., Dion, H. B., & Brown, I. S. (2012). <i>Information behaviour concept: A basic introduction</i> . University of Life Press.
Buku yang ditulis oleh organisasi atau institusi	(Asosiasi Peneliti Kampus Pendidik, 2015)	Asosiasi Peneliti Kampus Pendidik. (2015). <i>Standards for educational and psychological testing</i> . LPPM Press.
Buku/karya terjemahan	(Daniel, 2010)	Daniel, W.W. (2010). <i>Statistika nonparametrik terapan</i> . (Tri Kuntjoro, Terjemahan). Gramedia.
<i>E-book</i>	(Eckes, 2000)	Eckes, T. (2000). <i>The developmental social psychology of gender</i> . Lawrence Erlbaum Associates. https://lib.stkippacitan.ac.id/443/record=b1600608

Artikel Jurnal

Format: Nama belakang, singkatan/inisial nama depan dan nama tengah *jika ada*. (Tahun terbit). Judul artikel jurnal. <i>Nama Jurnal, Volume</i> (Issue atau Nomor), Halaman. DOI/URL.		
Jenis Referensi	Kutipan dalam Teks	Penulisan Daftar Pustaka
Artikel Jurnal dengan DOI	(Borman et al., 2009)	Borman, W. C., Hanson, M. A., Oppler, S. H., Pulakos, E. D., & White, L. A. (2009). Role of early supervisory experience in supervisor performance. <i>Journal of Applied Psychology</i> , 78(3), 443-449. https://doi.org/10.1037/0021-9010.78.3.443
Artikel Jurnal dengan URL	(Ahmann et al., 2018)	Ahmann, E., Tuttle, L. J., Saviet, M., & Wright, S. D. (2018). A descriptive review of ADHD coaching research: Implications for college students. <i>Journal of Postsecondary Education and Disability</i> , 31(1): 24-58. https://www.ahead.org/professional-resources/publications/jped/archived-jped/jped-volume-31

Tesis

Format: Nama belakang, singkatan/inisial nama depan dan nama tengah *jika ada*. (Tahun pembuatan tesis). <i>Judul tesis</i> . Institusi/Penerbit.		
Jenis Referensi	Kutipan dalam Teks	Penulisan Daftar Pustaka
Tesis yang dipublikasi	(May, 2017)	May, B. (2017) <i>A survey of radial velocities in the zodiacal dust cloud</i> . Canopus Publishing.
Tesis yang tidak dipublikasi	(Neo, 2000)	Neo, M. C. (2000). <i>The role of education as a process of human release from various problems of life</i> [Unpublished PhD thesis]. University of Life.
Tesis dari	(Ryan, 2014)	Ryan, J. (2014). <i>The measurement and meaning of coping in psychiatric</i>

repository		<i>patients</i> [PhD thesis, Murdoch University]. Murdoch University Research Repository. https://researchrepository.murdoch.edu.au/id/eprint/24254/
------------	--	--

Makalah Seminar/Konferensi

Format: Nama belakang, singkatan/inisial nama depan dan nama tengah *jika ada*. (Tahun, Bulan, Tanggal). <i>Judul makalah</i> [Makalah presentasi]. Tema Seminar/Konferensi: Subtema Seminar/Konferensi, Lokasi/Tempat. DOI/URL.		
Jenis Referensi	Kutipan dalam Teks	Penulisan Daftar Pustaka
Makalah Seminar/Konferensi dari internet	(Balakrishnan, 2006)	Balakrishnan, R. (2006, March 25-26). <i>Why aren't we using 3d user interfaces, and will we ever?</i> [Paper presentation]. IEEE Symposium on 3D User Interfaces, Alexandria, VA. https://doi.org/10.1109/VR.2006.148
Makalah Seminar/Konferensi dari prosiding cetak	(Rowling, 2003)	Rowling, L. (2003, September). Schools and grief: How does Australia compare to the United States [Paper presentation]. In <i>Wandarna coowar: Hidden grief</i> . 8th National Conference of the National Association for Loss and Grief (Australia), Yeppoon, Queensland (pp. 196-201). National Association for Loss and Grief.

Dokumen/Situs Internet

Format: Nama belakang, singkatan/inisial nama depan dan nama tengah *jika ada*. (Tahun). Judul: Subjudul (Edisi)*jika ada*. Penerbit/Publisher. URL		
Jenis Referensi	Kutipan dalam Teks	Penulisan Daftar Pustaka
E-Document	(Murray, 2005)	Murray, G. (2005). <i>A duty of care to children and young people in Western Australia: Report on the quality assurance and review of unsubstantiated allegations of abuse in care: 1 April 2004 to 12 September 2005</i> . Western Australia, Department of Child Protection. http://www.community.wa.gov.au/NR/rdonlyres/851183A4-A822-4592-AB66-C410E453AECC/0/DCDRPTGwennMurrayreportwithcover2006.pdf
Situs internet	(Goldberg, 2010)	Goldberg, I. (2010). <i>Dr. Ivan's depression central</i> . http://www.psycom.net/depression.central.html
Publikasi Lembaga Pemerintah	(Indonesia. Kementerian Kesehatan, 2020)	Indonesia. Kementerian Kesehatan. (2020). <i>Strategi pencegahan penularan Covid-19 nasional</i> . http://www.kemendes.kemkes.gov.id/hspd/Covid-19/sp/nysps/about.htm

Catatan: Jumlah total seluruh halaman s.d. Daftar Pustaka adalah **8-12 halaman**, dengan margin halaman kanan, kiri, atas dan bawah masing-masing 3 cm dan dengan spasi 1,5.

9. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan (revisi) naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis.
10. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dikerjakan oleh penyunting dan/atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba dapat dibatalkan pemuatannya oleh penyunting jika diketahui bermasalah.
11. Segala sesuatu yang menyangkut perijinan pengutipan atau penggunaan *software* komputer

untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.



UPAYA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KETHEK OGLENG PACITAN, JAWA TIMUR INDONESIA

Agoes Hendriyanto

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

E-mail: Rafid.musyffa@gmail.com

Abstrak

Seni rakyat sebagai warisan budaya di berbagai negara seperti; Mesir, New Zealand, Papua Nugini, Cina, Uni Emirat Arab (UEA) banyak tantangan. Generasi muda di berbagai negara menyukai budaya populer dibandingkan dengan budaya lokal. Budaya lokal dengan ciri khas suku bangsa harus segera dilestarikan dan dikembangkan agar tidak punah. Upaya pelestarian dan pengembangan yang telah dilakukan baik oleh pemerintah, sanggar, komunitas dan sebagai berikut: 1) ditetapkannya Kethek Ogleng Pacitan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia 2019, 2) mendapatkan pengakuan berupa hak cipta gerakan pokok Kethek Ogleng Pacitan, 3) dimasukkannya, Kethek Ogleng Pacitan dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Pacitan tahun 2018, 4) buku acuan untuk pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan; 5) pementasan Kethek Ogleng Pacitan, 6) festival Kethek Ogleng, 7) ekonomi kreatif, dan 8) kolaborasi antara sektor wisata dengan Kethek Ogleng Pacitan.

Kata kunci: Kethek Ogleng Pacitan, Pelestarian dan Pengembangan

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan Kethek Ogleng Pacitan di masa pandemic Covid-19 mengalami pengaruh yang cukup besar. Kethek Ogleng Pacitan sebagai seni pertunjukan yang mendatangkan penonton atau masa, dilarang pada masa pandemic Covid-19. Masa pandemi Covid-19 jangan dijadikan sebuah alasan untuk membiarkan begitu saja seni Kethek Ogleng Pacitan. Sebagai sebuah warisan budaya tak benda jangan sampai terjadi kepunahan. Apalagi kepunahan seni budaya lokal banyak disebabkan asimilasi dengan budaya

mayoritas, kebijakan pemerintah, perkembangan ekonomi, dan penerus seni budaya.

Apalagi pandemic Covid-19 dengan jaga jarak, aktifitas di rumah akan semakin mempengaruhi kecintaan generasi muda terhadap Kethek Ogleng Pacitan. Apalagi generasi khususnya milenial sangat menggemari budaya populer yang menurut mereka bisa menjanjikan. Tantangan yang sebelum adanya pandemic Covid-19 cukup berat apalagi ditambah dengan pengaruh Covid-19 terhadap sendi sosial, ekonomi,

politik, budaya, pendidikan, dan aspek lainnya.

Penelitian Wang Yunxia & Lyndel V. Prott (2015), tekad kuat bangsa A'er untuk melestarikan budaya Qiang yang merupakan etnis minoritas Qiang di Cina Barat telah terancam adanya asimilasi dengan budaya mayoritas diperparah dengan adanya bencana gempa bumi di Sichuan yang menewaskan 10 populasi Qian. Upaya untuk menyelamatkan budaya warisan dari nenek moyang Bangsa A'er menjadi isu global.

Budaya warisan di Pulau Baluan, Provinsi Manus, Papua Nugini yang dua konsep warisan budaya yang berbeda dikembangkan di pulau Baluan, yang telah digunakan untuk merenungkan secara langsung perubahan sosial budaya dengan kebijakan politik yang menyebabkan tidak berkembangnya warisan budaya lokal baik secara nasional maupun internasional (Toon Oto, 2015). Kebijakan di Pulau Labuan tersebut menghambat upaya pelestarian warisan budaya diperparah dengan masuknya budaya luar.

Berbeda dengan warisan dari Negara Mesir yaitu Bellydance, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Valeria Loiacono & Julia M. Fallon (2018), "Tari Raqs Sharqi (Bellydance) tarian bergenre dengan akar

budaya yang kuat di Mesir yang telah lestarian dan dikembangkan ke seluruh dunia dengan mempertahankan keaslian dari tarian tersebut. Hal yang menjadi latar belakang pengembangan Bellydance, bahwa kekuatan ekonomi negara di Uni Emirat Arab (UEA) dan negara-negara berbasis minyak menyebabkan perubahan serba cepat, kekhawatiran 'kehilangan' identitas budaya dengan budaya global yang mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam perubahan sosial budaya. Kebangkitan untuk melestarikan warisan budaya lokal menjadi kekuatan sosial di Uni Emirates Arab untuk mengembangkan warisan budaya lokal atau pedesaan (Oliver James Picto, 2010).

Pada hakikatnya seni pertunjukan dikembangkan untuk menjadikan manusia menjadi lebih bahagia dengan menyaksikan seni pertunjukkan. Jika kita berbicara masalah pembangunan kebudayaan sendiri sebagai pembangunan yang bukan berdasarkan indikator-indikator ekonomi, melainkan kesejahteraan dan kebahagiaan manusianya sebagai subjek pembangunan (Aquino, 2018). Wujudnya bukan dilihat untung dan ruginya namun pada peningkatan karakter manusianya. Walaupun demikian pengembangan seni dan budaya lebih pada sistem pendukung

(*support system*) dan *infrastruktur* pendukung, yang telah menjadi kendala bagi pengembangan seni dan budaya.

Kethek Ogleng diciptakan Sukiman di Desa Tokawi Kabupaten Pacitan Propinsi Jawa Timur tahun 1962. Kethek Ogleng merupakan seni pertunjukan rakyat hasil imitasi dari gerakan kera hasil pengamatan di Kebon Binatang Sriwedari Surakarta. Gerakan hasil ciptaan Sukiman sangat identik dengan kondisi sosial budaya Tokawi Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, Indonesia. Sukiman tertarik membuat imitasi enam gerakan kera diawali saat melihat kera yang sedang bermain-main di antara dahan pohon yang rindang saat itu (Hendriyanto, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pacitan dari tahun 2019. Penelitian kualitatif dengan subyek pelestarian dan pengembangan kethek Ogleng Pacitan. Metode penelitian etnografi tersebut oleh Spradley (1997; 59) dibagi menjadi beberapa langkah sebagai berikut: memilih informan, wawancara dengan informan secara langsung, membuat catatan etnografis yang akan menjadi bahan analisis lebih lanjut, mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisis wawancara

dengan konteks, membuat analisis domain, mengajukan pertanyaan struktural, membuat analisis taksonomik, mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisis komponen, menemukan tema budaya, dan membuat sebuah etnografi.

Data primer berupa dokumen baik di journal, buku referensi, foro, video, hak cipta, hak paten, seminar nasional, seminar international. Sedangkan sumber sekunder berupa data wawancara. Validitas data yang telah terkumpul menggunakan triangulasi sumber dan isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Enongene Mirabeau Sone (2017), bahwa setiap masyarakat di bumi menggunakan symbol yang merupakan kunci penting untuk menyatukan ide, sikap dan nilai untuk menyatukan anggota. Tempat sebagai sarana penting untuk budaya di seluruh dunia untuk membentuk aspek-aspek sosial, ekonomi, agama, politik dan sudut pandang masyarakat. Desa Tokawi, Kabupaten Pacitan, Propinsi Jawa Timur, Indonesia sebagai tempat Sukiman tahun 1962 menciptakan Tari Kethek Ogleng. Tari Kethek Ogleng Pacitan yang diciptakan oleh Sukiman harus dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat Pacitan. Upaya pengembangan dan pelestarian

Kethek Ogleng Pacitan yang telah dilaksanakan oleh Komunitas Pengembangan Sosisl Budaya Pacitan dan Pemerintah Kabupaten Pacitan dan Sanggar Condro Wanoro sebagai berikut.

1. Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia 2019.

Komunitas Pengembangan Sosial Budaya, Dinas Pendidikan, dan Sanggar Condro Wanoro serta pencipta tari Kethek Ogleng Pacitan mulai tahun 2018-2019 mengumpulkan data melakukan kegiatan dalam rangka pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan. Selama dua tahun akhirnya tim berhasil menyusun berkas usulan lewat Dinas kebudayaan Propinsi Jawa Timur. Berkas yang cukup banyak yang terdiri dari kajian Kethek Ogleng Pacitan yang terdiri dari tiga artikel ilmiah yang telah dipublikasikan di jurnal nasional, international, dan seminar nasional. Kemudian deskripsi Kethek Ogleng yang disusun menjadi sebuah buku. Foto dan video Kethek Ogleng Pacitan.

Kegiatan pencatatan Kethek Ogleng pacitan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia tahun 2019, didasarkan pada amanat Undang-Undang Dasar pasal 32 bahwa Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia menuju ke arah kemajuan adab, budaya, persatuan, dengan

tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan Indonesia (Dharmawan P.D.,dkk, 2018).

Warisan budaya harus dapat memberikan dampak bagi pelestarian dan pengembangan tari kethek Ogleng sekaligus sebagai daya tarik wisatawan yang berkunjung ke Pacitan, Jawa Timur, Indonesia. Namun demikian sebagai warisan budaya seharusnya dan selayaknya mendapatkan perhatian dalam pelestarian dan pengembangannya. Sebagai contohnya musik dan tarian tradisional Kenya hanya akan menjadi identitas budaya yang berharga jika masyarakat Kenya mempelajari secara serius, diteliti, diteorikan, dan dilatih (Mellitus Nyongesa Wanyama, 2008). Bukan dibiarkan apa adanya tidak ada usaha untuk mengembangkannya menjadi seni pertunjukan yang populer tanpa meninggalkan kearifan lokal.

Penetapan Kethek Ogleng sebagai WBTB 2019 seharusnya membuka cakrawala untuk selalu berkoordinasi antara Pemerintah Daerah maupun Pusat dalam meningkatkan sumber daya manusia khususnya seni pertunjukan Kethek Ogleng Pacitan. Berdasarkan tabel 1, alur penetapan

Kethek Ogleng Pacitan 2019 yang sebenarnya prosesnya telah dilaksanakan tahun 2018. Jika kita nilai perjuangan untuk mendapatkannya Kethek Ogleng Pacitan sebagai WBTB Indonesia tahun 2019 dengan materi sebenarnya tidak sebanding dengan hanya tulisan penetapan saja.



Tabel 1. Alur Penetapan Kethek Ogleng Pacitan Sebagai WBTB 2019

2. Hak Cipta Kethek Ogleng Pacitan

Undang-Undan Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Hak cipta sebagai landasan hukum untuk menjadikan Kethek Ogleng sebagai industri kreatif tanpa rasa takut digugat oleh pihak lain. Pemegang hak cipta merupakan pihak yang menerima hak Kethek Ogleng secara sah dari pencipta tari yaitu Sukiman / Sutiman. Pencipta dan pemegang hak cipta menghibahkan Kethek Ogleng untuk

kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat Pacitan, Indonesia.



Tabel 2. Surat Pencatatan Ciptaan Gerakan Pokok Kethek Ogleng Hak Cipta Gerakan Pokok Kethek Ogleng dengan nomor pendaftaran EC00201943160 tanggal 19 Juni 2019, dengan nomor pencatatan 144781. Dengan mendapatkan hak cipta terutama gerakan pokok dalam seni pertunjukan Kethek Ogleng menjadi dasar bagi pengembangan industry kreatif. Seni pertunjukan Kethek Ogleng sudah bisa dikemas menjadi seni pertunjukan, yang secara ekonomis bisa menghasilkan keuntungan bagi pelestari dan pengembang tanpa adanya klaim dari orang lain.

Berdasarkan pendapat Wheny Khristianto (2008), menyatakan bahwa subsektor industri kreatif didasarkan pada tiga fokus basis industri yaitu: *pertama*, lapangan usaha kreatif dan budaya (*culture and creative industry*); *kedua*, lapangan usaha kreatif (*creative industry*); *ketiga*,

hak kekayaan intelektual / HAKI (*intellectual property right*). Oleh sebab itu dengan Hak Cipta Gerakan Pokok Kethek Ogleng Pacitan yang tercatat di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dalam rangka untuk pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan, menjadi dasar kuat bagi pemerhati, pemerintah, sanggar, komunitas dalam rangka pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan.

3. Kethek Ogleng Pacitan dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Pacitan Tahun 2018

Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Pacitan merupakan dokumen yang penting karena terkait dengan keberadaan seni kebudayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Pacitan dan sekaligus sebagai tindak lanjut amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Kabupaten Pacitan memiliki 12 kecamatan yang mempunyai potensi budaya dan keberagaman. Keberagaman Budaya Pacitan merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya sebagai warisan nenek moyang kita. Adapun contoh corak kebudayaan yang ada di Pacitan sebagai berikut ini; 1) Batik Pacitan, 2) Upacara adat Ceprotan, 3) Kethek Ogleng Pacitan, 4) Wayang Beber, 5) Jaranan Pegon, 6) RontheK, 7) Upacara Adat

Tetaken, dan 8) Upacara adat Jangkrik Genggong (Tim Penyusun, 2019: 7). Kethek Ogleng sudah dimasukkan di dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Pacitan tahun 2018 semakin memudahkan dalam perencanaan bagi pelestarian dan pengembangan Seni Kethek Ogleng Pacitan.

4. Buku Acuan Bagi Pelestarian dan Pengembangan Kethek Ogleng Pacitan

Buku yang berkaitan dengan Kethek Ogleng Pacitan, sebagai upaya untuk mempermudah dalam pelestarian dan pengembangan di lembaga formal maupun informal. Tabel 3, memuat daftar buku yang telah terbit yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran guna untuk melestarikan dan mengembangkan Kethek Ogleng Pacitan. Untuk buku Gerakan Pokok Kethek Ogleng berisi diskripsi gerakan yang harus dijadikan rujukan dan dasar bagi pengembangan Tari kethek Ogleng menjadi seni pertunjukan yang populer. Tujuannya agar dalam upaya manusia dalam pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan tanpa meninggalkan keaslian dari karya pertunjukannya. Kemudian untuk menghayati dan memahami karakter dari Kethek Ogleng Pacitan Buku Kethek Ogleng Warisan Leluhur dan Segenap

dimensinya, dan Kethek Ogleng Kesenian Monumental Asli Tanah Pacitan berisi Kajian Filosofis Kethek Ogleng, bisa digunakan untuk acuan dalam pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan.

No	Judul Buku	Penerbit	Pengarang	Ringkasan
1	Gerakan Pokok Seni Kethek Ogleng	Ladang Kata Cetakan Pertama, Mei 2019. ISBN: 978-623-7089-33-3	Bakti Sutopo, Agoes Hendiyanto, Anif Mustofa	Wujudnya berupa media yang berisi enam gerakan pokok kethek Ogleng yang tidak boleh diubah. Gangguan merupakan sinan musik wajib dan seni tari Kethek Ogleng yang ada ciri khas suara gleng, gleng.
2	Seni Kethek Ogleng Pacitan: Wawasan, Letihus dan Segenap Dimensinya	Aryan ISBN: 978-602-5552-39-9. Cetakan ke 1, Agustus 2018	Sukimo	Buku ini mengupas sejarah kethek Ogleng dari awal terciptanya sampai kini
3	Ketkek ogleng Kesenian Monumental Asli Tanah Pacitan	LadangKata Cetakan Pertama, September 2018. ISBN: 978-602-6341-90-1	Bakti Sutopo, Agoes Hendiyanto, Anif Mustofa	Harus diakui juga bahwa seni Kethek Ogleng adalah salah satu seni asli yang dimiliki oleh masyarakat Pacitan di antara hanya beberapa seni yang ada di kalangan masyarakat Pacitan. Apabila seni Kethek Ogleng tidak dijaga keberadaannya maka masyarakat Pacitan akan kehilangan salah satu aset budayanya yang sangat berharga ini.

Tabel 3. Daftar Buku Kethek Ogleng Pacitan

5. Pementasan Kethek Ogleng Pacitan

Pementasan Tari Kethek Ogleng sebagai sarana untuk evaluasi kemampuan dan keterampilan penari Kethek Ogleng. Selain itu juga untuk melihat respon dari penonton terhadap keberadaan seni pertunjukan kethek Ogleng Pacitan. Pada prinsipnya pementasan secara rutin sebagai bahan untuk evaluasi bagi Kethek Ogleng agar menjadi Seni Pertunjukkan yang digemari oleh masyarakat Pacitan.

Ketkek Ogleng agar lebih populer harus menyesuaikan dengan kondisi konsumen penikmat seni. Kethek Ogleng harus diberikan sentuhan modern tanpa

menghilangkan ciri khas sebagai budaya lokal agar tetap lestari dan berkembang. Mempertahankan popularitas, budaya harus dibuat untuk memenuhi permintaan pasar dengan mewujudkan ekspresi otentik dari realitas perkembangan untuk kelompok sosial dengan menggunakan akal sehat sebagai ciri khasnya (John R. Kelly. 1981).

Ketkek Ogleng dengan penari yang sebagian besar masih Sekolah Dasar dan SMP, SMA pementasan baik di tempat wisata, tempat keramaian, hajatan masyarakat, terminal bus, Bandara bertujuan mengembangkan identitas budaya mataraman di Pacitan. Siswa dengan ikut dalam pementasan tersebut akan meningkat nilai disiplin, kerja keras, ikhlas, mandiri, dan tanggung jawab sebagai kegiatan positif untuk mengembangkan diri. Sosialisasi budaya, proses belajar tentang nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan perilaku, membantu remaja mengembangkan identitas budaya yang positif (Hughes et al. 2006).

Pementasan Kethek Ogleng bertujuan untuk memotivasi siswa untuk mengeluarkan keterampilan dan kemampuan terbaiknya. Pementasan Tari Kethek Ogleng baik di acara hajatan warga, perpisahan, roadshow di tempat wisata, acara formal dan informal bertujuan untuk mengenalkan Tari Kethek Ogleng Pacitan sebagai seni

pertunjukan yang menarik. Oleh sebab itu akan berdampak pada pelestarian dan pengembangan Tari kethek Ogleng Pacitan.

6. Festifal Kethek Ogleng

Festifal Kethek Ogleng Pacitan yang mulai dilaksanakan selama dua tahun yaitu tahun 2018 dan 2019 setiap tanggal 14 Oktober. Kegiatan agenda tiap tahun tersebut dalam rangka untuk pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan Kethek Ogleng Pacitan. Tujuannya sebenarnya bagus namun dalam pelaksanaan di lapangan masih perlu kerja keras untuk menghadirkan sebuah festivall tari yang mempunyai cita rasa tinggi.



Gambar 1. Festifal Kethek Ogleng 14 Oktober 2018

Jika kita lihat kegiatan “Festival Pacific Arts”, yang diselenggarakan oleh negara Pulau Pasifik yang berbeda setiap empat tahun sekali, adalah situs utama untuk memproduksi kembali wacana yang menjadi warisan budaya global. Konsep warisan digunakan di festival baik sebagai instrumen negara dalam penyelenggaraan

dan alat untuk memperkuat lembaga politik serta ekonomi rakyat. Konteks festival Pacific Art bentuk praktek budaya yang melibatkan hubungan kekuasaan dan rakyat berkaitan dengan transaksi kepemilikan dan nilai transformasi yang telah ditentukan berdasarkan logika ekonomi dan konsep properti Heritage transactions at the Festival of Pacific Arts (Rosita Henry & Lawrence Foana'ota. 2015).

Selain itu juga penelitian Brian Dietrich (2015), seni pertunjukan sebagai budaya warisan di Negara Federasi Mikronesia (FSM) di Pasifik barat dengan memasukan ide dan gagasan kreatif untuk pelestarian warisan budaya, memasukan dalam kebijakan pemerintah Negara Federasi Mikronesia dengan memberikan dukungan manajemen dan menjamin pengamanan seni pertunjukan, berdasarkan kajian kolonial dalam rangka menciptakan ekologi seni pertunjukan.

Artikel dan kajian di atas sebagai dasar dalam melaksanakan festivall Kethek Ogleng Pacitan dengan melibatkan peran pemerintah, swasta, komunitas, sanggar, dan masyarakat untuk menghasilkan sebuah festivall yang bisa memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan khususnya masyarakat Pacitan. Namun saat pandemic covid-19, agenda festivall

ditiadakan dengan berbagai pertimbangan khususnya dalam hal pendanaan dan protokol kesehatan.

7. Ekonomi Kreatif

Pada hakikatnya, kekayaan budaya lokal menjadi bagian identitas penting dalam industri kreatif, karena dapat menjadi ikon yang melibatkan masyarakat sehingga perkembangan industri dapat dinikmati secara bersama (Bahren,dkk. 2014). Ekonomi kreatif tidak bisa dilihat dalam konteks ekonomi saja, tetapi juga dimensi budaya. Ide-ide kreatif yang muncul merupakan produk budaya, karena strategi kebudayaan sangat menentukan arah perkembangan ekonomi kreatif.



Gambar 2. Ekonomi Kreatif Kethek Ogleng di Pantai Kelayar, Pacitan, Jawa Timur Indonesia

Ekonomi kreatif dapat berkembang sejalan dengan pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng. Tanpa motif ekonomi sebagai sarana untuk mendapatkan modal sosial dan modal pembiayaan untuk

setiap pementasan kethek Ogleng. Gambar 4 di atas objek tari dengan kombinasi pemandangan pantai kelayar dapat digunakan untuk kegiatan photographi, video, istagram, you tube.

Kethek Ogleng sebagai seni pertunjukan harus dikembangkan untuk menjadi industri kreatif. Industri kreatif ini harus didukung beberapa komunitas seni Kethek Ogleng yang agar bisa memberikan peningkatan ekonomi masyarakat serta berhubungan dengan Pariwisata Pantai di Pacitan Indonesia. Kekayaan budaya lokal menjadi bagian identitas penting dalam industri kreatif, karena dapat menjadi ikon yang melibatkan masyarakat sehingga perkembangan industri dapat dinikmati secara bersama. Industri kreatif yang berbasis budaya lokal juga dapat membantu keterusberlangsungan budaya, tanpa merusak, tetapi sebaliknya akan mendukung kebudayaan itu sendiri (Bahren, dkk., 2014: 134).

Pelaku seni ataupun pihak yang terlibat dalam seni dan budaya Kethek Ogleng akan semakin tertarik jika kegiatan seni Kethek Ogleng dapat memberikan lapangan pekerjaan. Komunitas seni yang berbasis sosial budaya memiliki peluang tidakhanya dalam persoalan budaya secara

umum, namun juga dalam bidang industri atau ekonomi (Bahren.dkk 2014).

Industri kreatif yang dikembangkan dari seni pertunjukan Kethek Ogleng diharapkan bukan bertujuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke obyek wisata. Pelstarian dan pengembangan Seni Kethek Ogleng harus seimbang sehingga tidak akan menghilangkan ciri khas kearifan lokal. Pemerintah di Selandia Baru terhadap warisan Budaya Maori menyebabkan pariwisata berkembang pesat baik domestik dan internasional (C. Michael Hall. 1992). Meskipun Budaya Maori berperan penting sebagai sumber daya pariwisata, sebagai warisan dan ruang sakral bagi pengembangan pariwisata .Namun demikian Budaya Maori hanya mendapatkan sedikit perhatian, hanya mengurus perjalanan pariwisata yang berkaitan dengan akomodasi pariwisata.

8. Pariwisata

Sektor pariwisata saat pandemic Covid-19 di Indonesia khususnya Pacitan mengalami pengaruh khususnya masyarakat yang menggantungkan hidupnya di Dunia Pariwisata. Sebenarnya dengan memasukan agenda seni dan budaya di di tempat wisata memerlukan beberapa pertimbangan.



KOMUNITAS PENGEMBANGAN SOSIAL BUDAYA
DENGAN PUSAT PEMBINAAN DAN PELATIHAN
SENI KETHEK OGLENG CONDRO WANORO

ONDRO ANORO

JADWAL *ROAD SHOW* KETHEK OGLENG PACITAN
OLEH SANGGAR CONDRO WANORO DAN KOMUNITAS PENGEMBANGAN SOSIAL BUDAYA (KPSB)

No	Hari	Tanggal	Waktu	Tempat
1	Minggu	10 Maret 2019	09.00 W.I.B- Selesai	Pantai Klayar
2	Minggu	24 Maret 2019	09.00 W.I.B- Selesai	Goa Gong
3	Minggu	07 April 2019	09.00 W.I.B- Selesai	Pantai Watu Karung
4	Minggu	14 April 2019	09.00 W.I.B- Selesai	Pantai Pancer Dorr
5	Minggu	21 April 2019	09.00 W.I.B- Selesai	Sentono Genthong
6	Minggu	28 April 2019	09.00 W.I.B- Selesai	Goa Gong
7	Minggu	09 Juni 2019	09.00 W.I.B- Selesai	Pantai Klayar
8	Minggu	16 Juni 2019	09.00 W.I.B- Selesai	Pantai Watu Karung
9	Minggu	23 Juni 2019	09.00 W.I.B- Selesai	Pantai Pancer Dorr
10	Minggu	07 Juli 2019	09.00 W.I.B- Selesai	Pantai Pidakan
11	Minggu	21 Juli 2019	09.00 W.I.B- Selesai	Pantai Klayar
12	Minggu	28 Juli 2019	09.00 W.I.B- Selesai	Goa Gong

Ketua KPSB: Agoes Hendriyanto
Ttd: Agoes Hendriyanto

Pacitan, 2 Februari 2019
Koordinator Sanggar Condoro Wanoro
Ttd: Sukisno

Tabel 4. Jadwal Road Show Kethek Ogleng Pacitan 2019 (www.agoeshendriyanto.com)

Sektor pariwisata juga dapat menghadirkan tantangan karena pengelolaan budaya lokal secara mandiri yang seringkali mendapatkan tantangan dan masalah (Lisa Ruhanen & Michelle Whitford, 2019). Walaupun pariwisata diakui sebagai kendaraan yang dapat membantu melestarikan baik elemen berwujud maupun tidak berwujud warisan budaya masyarakat lokal, termasuk bahasa, cerita, lagu, seni, tarian, metode berburu, ritual dan adat istiadat (Lisa Ruhanen & Michelle Whitford, 2019).

Pariwisata juga telah diakui sebagai kendaraan yang dapat membantu mempertahankan elemen tak berwujud warisan budaya Pribumi, termasuk bahasa, cerita, lagu, seni, tarian, metode berburu, ritual dan adat istiadat (Burns, 2006; Einar Johansen & Mehmetoglu, 2011; Warnholtz

& Barkin, 2018; Whitney-Squire, 2016). Tabel yang telah tersusun di atas banyak sekali faktor yang mempengaruhi pertunjukan seni Kethek Ogleng sehingga tidak bisa secara maksimal. Adapun faktor yang harus dipertimbangkan dalam penyelenggaraan seni pertunjukan Kethek Ogleng di tempat wisata di Pacitan: *pertama*, harus dilaksanakan pada hari libur; *kedua*, transportasi ke lokasi wisata; *ketiga*, akomodasi yang memadai; *keempat*, koordinasi dengan pengelola sebaiknya disediakan panggung dan tempat untuk berhias; *kelima*, cuaca yang mendukung tidak hujan; keenam, penari, soundsystem, background; ketujuh, promosi melalui spanduk, banner, media online, dan media sosial.

Kendala tersebut harus bisa diminimalkan sehingga bisa menampilkan seni pertunjukkan yang digemari masyarakat khususnya pengunjung tempat wisata.

SIMPULAN

Pandemi Covid-19 berdampak terhadap upaya pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan. Pekerja seni Kethek Ogleng selama pandemi Covid-19 banyak agenda yang tertunda. Khususnya hajatan warga yang sebenarnya telah direncanakan 1 tahun lalu dibatalkan

disebabkan adanya Covid-19. Kondisi ini dialami tidak hanya seni Kethek Ogleng namun pada semua sektor. Namun demikian Komunitas Pengembangan Sosial Budaya, Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan, Pemda Kabupaten Pacitan, bersama pelestari lainnya yang konsen terhadap upaya pelestarian Kethek Ogleng Pacitan mulai tahun 2018 sampai 2019 telah melaksanakan upaya pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan, dengan berbagai upaya diantaranya: 1) ditetapkannya sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia 2019, 2) hak cipta gerakan pokok Kethek Ogleng, 3) tercantum dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Pacitan Tahun 2018, 4) diterbitkannya tiga buku sebagai dasar dalam pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan, 5) Pementasan Kethek Ogleng, 6) Festival Kethek Ogleng, 7) menjadikannya sebagai ekonomi kreatif seni budaya, dan 8) kolaborasi antara wisata dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendriyanto. A. (2019). *Gerakan Pokok Seni Kethek Ogleng*. Lembaga Ladang Kata: Bantul.
- Hendriyanto. A. (2018). *Gebyar Kethek Ogleng Asli Pacitan 14 Oktober 2018*.
<http://www.agoeshendriyanto.com/2>

018/10/gebyar-kethek-oglang-asli-pacitan

- Bahren. (2014). *Industri Kreatif Berbasis Potensi Seni Dan Sosial Budaya Di Sumatera Barat. Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 16, No. 1, Juni 2014. Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.
- Brian Diettrich. (2015). *Performing arts as cultural heritage in the Federated States of Micronesia*. Journal International Journal of Heritage Studies. Volume 21, Issue 7.
- Burns, P. M. (2006). *Social identities and the cultural politics of tourism*. In P. M. Burns & M. Novelli (Eds.), *Tourism and social identities: Global frameworks and local realities* (pp. 13–24). Amsterdam: Elsevier.
- C. Michael Hall, Ian Mitchell & Ngawlni Keelan. (1992). *Maori Culture and Heritage Tourism in New Zealand*. Journal of Cultural Geography Volume 12, 1992 - Issue 2.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. (2008). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015*. Jakarta: Depdag RI.
- Dharmawan Paluseri, D., dkk. (2018). *Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2018*. Direktorat warisan dan Diplomasi Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Einar Johansen, T., & Mehmetoglu, M. (2011). *Indigenous tourism from a visitor's perspective: An empirical examination of Valene L. Smith's 4Hs at a sámi festival in Norway*. Journal of Heritage Tourism, 6(2), 129–141.
- Enongene Mirabeau Sone. (2016): *Symbolism of place and cultural identity in Cameroon, African Identities*, DOI: 10.1080/14725843.2016.1154815.
- Hughes, D., J. Rodriguez, E. P. Smith, D. J. Johnson, H. C. Stevenson, and P. Spicer. (2006). "Parents' Ethnic-Racial Socialization Practices: A Review of Research and Directions for Future Study." *Developmental Psychology* 42 (5): 747–770. doi:10.1037/0012-1649.42.5.747.
- John R. Kelly. (1981). *Culture Populaire, Culture de Masse. Journal Loisir et Société / Society and Leisure*. Volume 4, Issue 1: <https://www.tandfonline.com/toc/rles/20/4/1?nav=tocList>.
- Lisa Ruhanen & Michelle Whitford. (2019). *Cultural heritage and Indigenous tourism*. Journal of Heritage Tourism Volume 14, Issue 3: Special Issue on Indigenous Heritage. <https://www.tandfonline.com/action/doSearch?AllField=culture+heritage++dance+identity+>.
- Rosita Henry & Lawrence Foana'ota. (2015). *Heritage transactions at the Festival of Pacific Arts*. Journal International Journal of Heritage Studies Volume 21, 2015 - Issue 2: Pages 133-152. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13527258.2014.915870>.

Spradley, J. P. (1997). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Industri_Kreatif_Di_Indonesia-
Jurnal_Bisnis_dan_Manajemen.

Toon Otto. ()2015. *Transformations Of Cultural Heritage In Melanesia: From Kastam To Kalsa*. International Journal of Heritage Studies. Volume 21, 2015 - Issue 2. <https://doi.org/10.1080/13527258.2014.9145>.

Undang Undang. Nomor 5 Tahun 2017. Tentang pemajuan Kebudayaan

Valeria Loiacono & Julia M. Fallon. (2018). Intangible Cultural Heritage Beyond Borders: Egyptian Bellydance (Raqs Sharqi) as a Form of Transcultural Heritage. *Journal of Intercultural Studies* Volume 39, 2018 - Issue 3. Pages. 286-304.

Wang, Y., A. D. Benner, and S. Y. Kim. (2015). "The Cultural Socialization Scale: Assessing Family and Peer Socialization toward Heritage and Mainstream Cultures." *Psychological Assessment* 27 (4): 1452–1462. doi:10.1037/pas0000136.

Warnholtz, G., & Barkin, D. (2018). *Development for whom? Tourism used as a social intervention for the development of indigenous/rural communities in natural protected areas*. In I. Borges de Lima & V. T. King (Eds.), *Tourism and ethnodevelopment: Inclusion, empowerment and self-determination* (pp. 27–43). New York, NY: Routledge.

Wheny Khristianto. (2008). *Peluang Dan Tantangan Industri Kreatif Di Indonesia* Jurnal Bisnis Dan Manajemen, Vol.5 No.1.https://www.academia.edu/2313600/Peluang_dan_Tantangan